

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
CAHAYA DI ATAS CAHAYA
KARYA
OKI SETIANA DEWI**

SKRIPSI

Oleh :

Dewi Ainur Rokhmah

NIM 12110168



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARAHIM
MALANG**

Maret, 2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
CAHAYA DI ATAS CAHAYA
KARYA
OKI SETIANA DEWI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi)*

Oleh :

Dewi Ainur Rokhmah
NIM 12110168

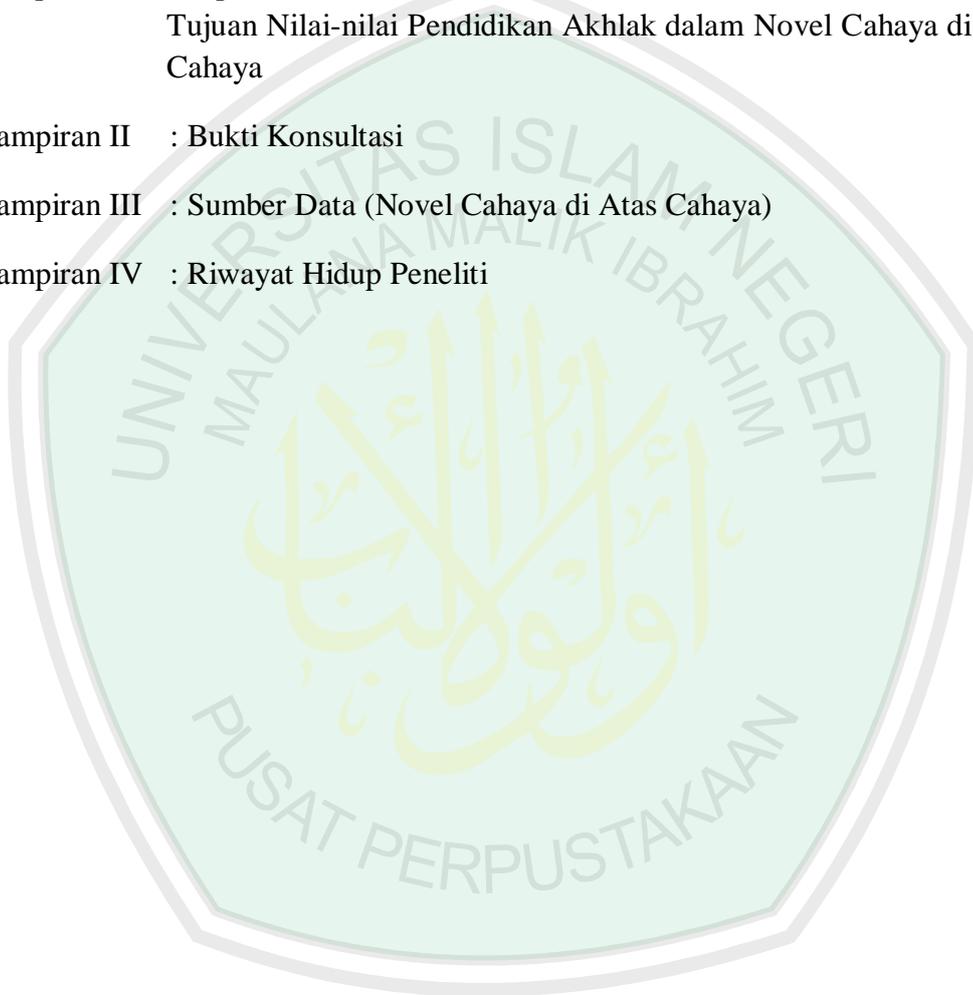


**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Maret, 2016

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Paparan Data Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Amanat Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya
- Lampiran II : Bukti Konsultasi
- Lampiran III : Sumber Data (Novel Cahaya di Atas Cahaya)
- Lampiran IV : Riwayat Hidup Peneliti



DAFTAR TABEL

Tabel I : Originilitas Penelitian.....



HALAMAN MOTTO

Tuhan tidak meminta kita untuk selalu berhasil

Tuhan hanya meminta kita untuk selalu mencoba yang terbaik

Dan jangan pernah menyerah

Selalu bersabar dengan ketetapan dan menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya

Seperti Firman Allah :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (Al-Isra' 17 : 19)

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL CAHAYA DI ATAS CAHAYA KARYA OKI SETIANA DEWI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh

Dewi Ainur Rokhmah (NIM. 12110168)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

27 April 2016

Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Pada Tanggal: 27 April 2016

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd

NIP. 195709271982032001

Penguji Utama,

Pembimbing

Dr. H. Abdul Basith, M. Si

NIP. 197610022003121003

Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd

NIP. 195709271982032001

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan hati karya ini saya persembahkan sebagai tanda
baktiku

teruntuk Bapak dan Ibuku tercinta yang telah melahirkan, membimbing,
membersarkan, menyayangi, mendidik, menasehati, dan selalu memberi
motivasi.

Sosok yang paling berjasa dan selalu melimpahkan ketulusan do'a di setiap saat
dalam hidupku.

Adikku tercinta M. Lukman Khakim yang tak henti-hentinya memberikan
dorongan dan semangat untuk terus berusaha dan berdo'a.

Semua saudara-saudaraku yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan
kebahagiaan dalam hari-hariku.

Guru-guruku yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkanku.

Tak terlupakan sahabat-sahabatku yang tidak bisa ku sebutkan satu-persatu.

Terima kasih atas segala ketulusan dan keihlasan dalam curahan kasih sayangnya
selama ini, sehingga menjadikan hidupku lebih semangat dan indah.

Persembahan buah karyaku yang sangat sederhana ini teruntuk

Antum jami'an.

Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap semoga Allah SWT
senantiasa melimpahkan rahmad, taufiq, hidayah dan inayahnya, ketabahan dan
kesabaran kepadaku demi mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini
aku cita-citakan. Semoga amal kebaikan antum jami'an menjadi amal ibadah
menuju riddho Allah Subhanahu Wata'ala amin ya Robbal 'alamin

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL CAHAYA DI ATAS CAHAYA KARYA OKI SETIANA DEWI

SKRIPSI

Oleh :

Dewi Ainur Rokhmah

12110168

Telah Disetujui

Pada tanggal, 21 Maret 2016

Oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd

NIP: 195709271982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi* “.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah dan telimpahkan kepada Baginda junjungan kita Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallama, yang telah membimbing perubahan akhlaq dari yang sesat menuju akhlaqul karimah.

Penulis sangat menyadari penuh bahwa kripsi ini dengan melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak dan Ibuku (Anwar dan Marfu'ah) serta sudariku tercinta M. Lukman Khakim yang senantiasa memberikan dorongan dan do'a, serta yang telah memberikan motivasi baik dhohir maupun batin
2. Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Dr. Marno, M. Ag, sebagai Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan motivasi dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah sekaligus Ketua Ta'mir Masjid At-Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama mengabdikan sebagai khadimul masjid.
5. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
6. Sahabat sahabatku yang ada di UIN Malang yang telah memberikan sumbangsih tenaga dan fikiran.
7. Teman-temanku mahasiswa angkatan 2012 yang telah memberikan dorongan moral maupun material.
8. Kepada semua pihak yang terkait terutama Rizki yang telah membantu penulis mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali” *Jaza Kumullai Khaira al-Jaza* “. dalam hal ini pula penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis kedepan sebagai motivasi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Akhirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Amin Yarobbal Alamin.

Malang, 21 Maret 2016

Penulis



Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dewi Ainur Rokhmah
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 21 Maret 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dewi Ainur Rokhmah

NIM : 12110168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas
Cahaya Karya Oki Setiana Dewi

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd

NIP. 195709271982032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= a	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˊ), berbalik dengan koma (ˋ), untuk pengganti lambang “ ع ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a^ˆ

Vocal (i) panjang = i^ˆ

Vocal (u) panjang = u^ˆ

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta' marbuthah* (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta' marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Maret 2016

Dewi Ainur Rokhmah

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Foto Oki Setiana Dewi (Penulis Novel)

Gambar II : Cover Novel Cahaya di Atas Cahaya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK.....	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Originalitas Penelitian	13
F. Batasan Masalah.....	15
G. Definisi Operasional.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Akhlak.....	20

1. Landasan Pendidikan Akhlak	20
2. Jenis-Jenis Akhlak	22
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	25
4. Metode-Metode Pendidikan Akhlak	30
B. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	34
1. Pengertian Nilai	34
2. Pengertian Pendidikan	37
3. Pengertian Akhlak	38
4. Pengertian Pendidikan Akhlak	40
5. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	40
C. Tujuan Pendidikan Akhlak	40
D. Sastra	42
1. Pengertian Sastra	42
2. Jenis-Jenis Sastra	44
3. Nilai-Nilai dalam Karya Sastra	53
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Analisis data.....	57
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
F. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV.....	63
PAPARAN DATA	63
A. Deskripsi Novel.....	63
1. Profil Pengarang	63
2. Sinopsis	65
B. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya	68
1. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya	68

2. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya .	69
BAB V	70
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Pembahasan Hasil Analisis Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya	70
B. Pembahasan Hasil Analisis Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya	102
BAB VI.....	131
PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	138

ABSTRACT

Ainur Rokhmah, Dewi. 2016. *The Value of Moral Education in a "Cahaya di Atas Cahaya" Novel Work of Oki Setiana Dewi*. Skripsi. Islamic Education Program, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor, Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd

Moral education is conscious effort to lead, direct and apply a good behaviour according to religion and culture. It becomes a benchmark value of an action that can be considered good or bad. The goal is to foster moral education of the human, as a personal and groups so can apply the function as a servant of God and the caliph, to establish the concept servant that determined of God.

"Cahaya di Atas Cahaya" novel is one of native author that gives a lot of good and moral values of education for the readers. It is so useful and can be used as good. Paragon when applied in daily life. Problem to discuss in this research is : 1) How is the of the moral values contained in the "Cahaya di Atas Cahaya" novel?, 2) How is the message of the objectives moral values in the "Cahaya di Atas Cahaya" novel?. Whereas the purpose of this research is to describe the form of moral values that is contained in the "Cahaya di Atas Cahaya" novel and to describe the message of the objectives to be achieved by the values of moral education in the novel.

In practice, this research used a qualitative descriptive approach as a research procedure that produces descriptive data in written words and not numbers. This report will contain excerpts of data to provide illustration for presentation of the report. Excerpts data in this research presented in appendix tables derived from the understanding of the meaning contained in each word, sentence, paragraph, and text. In its analysis, the research using content analysis. The activities that can be conducted is giving the meaning to language exposure in the form of : 1) The data is exposure of language that contains the moral education values, 2) The data is exposure of language that contains the message of the objective to be achieved by the moral education values. Novel the understanding and analysis is conducted through reading, analyzing, and classifying the data.

The results showed that the moral education values is contained in the "Cahaya di Atas Cahaya" novel by Oki Setiana Dewi globally divided into three scope : 1) Morals to God, which include sincere : a. Faith, b. Charity, c. Piety, d. Sincere, e. Resignation, f. Gratitude, g. Patience. 2) Morals of their fellow human beings which include : a. Morals to Rasulullah, b. Morals to parents, c. Morals to oneself, d. Morals family, intimates, and relatives, e. Morals to neighbor, f. Morals to social life. 3) Morals to nature.

As for the mandate of the objectives of moral education values contained in the “Cahaya di Atas Cahaya” novel is 1) Destination moral values of God is accustom human to constantly cultivate faith, charity, piety, sincere, resignation, gratitude, patience through habituation in everyday life. 2) Destination moral values to his fellow human beings is accustom people to do good to others, accustom people to do good to others either to the Rasulullah as. proof that we are the people of the prophet who followed all this Sunnah, do good to parents, treat ourself, family, relatives, neighbor, and the community well in building relationship and a harmonious community among people to conform to what is expeted goal. 3) Moral purpose to the nature is accustom ourselves to keep what God has entrusted with the best. Therefore according to investigators moral education values contained in this novel kind of moral value to God, humans social life, and environment can contribute to the reader to realize the muslim values of personal moral education in muslim society and can be practiced in everyday life.

Keywords : The Values Of Moral Education, “Cahaya di Atas Cahaya” Novel

ملخص البحث

ديوي عين الرحمة. 2016. قيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور" ألّفها أوكي ساتيانا ديوي. بحث الجامعي. قسم تربيّة إسلامية بكلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: ستي الناجيات الماجستير.

تربية الأخلاقية هي الجهد في الإشراف والإرشاد و في التطبيق الأخلاق الحسنة عند الدينية والعادات المجتمعية. وتكون التربية الأخلاق المقياس القيمة لتقييم الحسنة أو السيئة. ومن الأهداف التربية الأخلاقية هي تعلّم الناس، إما الفردية أو المجتمعية لتطبيق أعمالهم كعبد الله وخلفائه، ليبيّن المفاهيم متحدّد.

ورواية "نور على نور" هي إحدى الفكرة الرائعة من بنات الدولة التي تعطينا كثرة القيمة التربية الأخلاقية لمن قرأها، وينفع لنا لتطبيقها في الحياة اليومية لأن تلك الرواية قد تكون أسوة حسنة لنا. وأما أسئلة البحث في هذا البحث هي: (1) كيف تشكيل القيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور"؟ (2) كيف الرسائل الأهداف القيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور"؟. وإما الأهداف في هذا البحث هي: لوصف تشكيل القيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور" ووصف الرسائل الأهداف القيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور".

وعند التطبيق، يستخدم هذا البحث هو المدخل الوصفي الكيفي الذي يحصل على البيانات الوصفية هي الكلمات المكتوبة والمنطوقة وليست من الأرقام. فلذلك، يتضمّن هذا التقرير بالبيانات الاقتباسات لتقديم التقرير. والبيانات الاقتباسات في هذا البحث هي بصورة الجداول التي تأخذها من الكلمات، والجمل، والفقرات، والنصوص فيها. وفي تحليلها تستخدم الباحثة التحليل المحتوى أو المضمون (content analysis). فمن الأنشطة فيها: (1) البيانات هي من تصوير اللغة التي عندها القيمة التربية الأخلاقية، (2) البيانات هي من الرسائل

الأهداف القيمة التربية الأخلاقية. فالتفهم والتحليل يعمل به بالقراءة والتحليل والتصفيات.

ومن النتائج هذا البحث تدلّ على أنّ القيمة التربية الأخلاقية الجمالية في الرواية "نور على نور" ألفتها أوكي ساتيانا ديوي، تقسم على ثلاثة أقسام: (أ) الأخلاق (الله، يشمل على 1) الإيمان، (2) والإحسان، (3) والتقوى، (4) والإخلاص، (5) والتوكل، (6) والشكر، (7) والصبر. (ب) والأخلاق للناس، يشمل على: (1) الأخلاق لرسول الله صلى الله عليه وسلم، (2) والأخلاق لوالديه، (3) والأخلاق لنفسه، (4) والأخلاق لأسرته ولأقربائه، (5) والأخلاق للجاري، (6) والأخلاق للإجتماعي، (7) والأخلاق لما في العالم.

وأما الرسائل الأهداف القيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور" هي: (1) ومن الأهداف الأخلاقية لله تعالى هي يمارس الناس لتطبيق الإيمان، والإحسان، والتقوى، والإخلاص، والتوكل، والشكر، والصبر في الحياة اليومية. (2) ومن الأهداف الأخلاقية للناس هي: يمارس الناس لتطبيق الحسنات، إمّا لرسول الله صلى الله عليه وسلم لأننا من أمته الذين يتبعون سنته، والإحسان لله، والإحسان لوالديه، ولنفسه، ولأسرته، ولأقربائه، ولجاره، ولمجتمع جميعهم في العالم. (3) ومن الأهداف الأخلاقية للعالم هي: علينا أن يمارس في حفظ العالم وما فيه. فلذلك، عند الباحثة أن القيمة التربية الأخلاقية في الرواية "نور على نور" يعطي المساهمات لمن قرأها، وهي لتحقيق القيمة التربية الأخلاقية في نفس المجتمعين المسلمين في الحياة اليومية.

الكلمات الأساسية: قيمة التربية الأخلاقية، الرواية "نور على نور"

ABSTRAK

Ainur Rokhmah, Dewi. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dra. Hj. Siti Annijat, M. M. Pd

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dalam membimbing, mengarahkan, dan menerapkan perilaku yang dianggap baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat. Hal tersebut menjadi tolak ukur nilai sebuah perbuatan yang dapat dianggap baik atau buruk. Tujuan pendidikan akhlak sendiri adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan oleh Allah.

Novel Cahaya di Atas Cahaya merupakan salah satu karya sastra anak bangsa yang banyak memberikan pesan mengenai nilai-nilai pendidikan Akhlak terhadap pembacanya, hal ini sangat bermanfaat serta dapat dijadikan suri tauladan yang baik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Cahaya di Atas Cahaya?, 2) Bagaimana amanat dari tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya?. Sedangkan tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Cahaya di Atas Cahaya serta mendeskripsikan amanat dari tujuan yang ingin di capai oleh nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut.

Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk lampiran tabel yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan teks. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasan berupa : (1) Data berupa paparan bahasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, (2) Data berupa paparan bahasa yang mengandung amanat dari tujuan yang ingin di capai oleh nilai-nilai pendidikan akhlak. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan mengklasifikasikan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi secara global terbagi menjadi tiga ruang lingkup : 1) Akhlak kepada Allah, yang meliputi a. Iman, b. Ihsan, c. Takwa, d. Ikhlas, e. Tawakkal, f. Syukur, g. Sabar. 2) Akhlak kepada sesama manusia yang meliputi a. Akhlak kepada Rasulullah, b. Akhlak

kepada orang tua, c. Akhlak kepada diri sendiri, d. Akhlak kepada keluarga, karib, maupun kerabat, e. Akhlak kepada tetangga, f. Akhlak kepada lingkungan masyarakat. 3) Akhlak terhadap alam sekitar.

Adapun amanat dari tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* adalah 1) Tujuan nilai akhlak kepada Allah adalah membiasakan manusia untuk senantiasa memupuk sikap iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, 2) Tujuan nilai akhlak kepada sesama manusia adalah membiasakan manusia untuk berbuat baik kepada sesama, baik kepada Rasulullah sebagai bukti bahwa kita adalah umat Nabi yang mengikuti segala Sunnah-nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, memperlakukan diri sendiri, keluarga, kerabat, tetangga dan lingkungan masyarakat dengan baik dalam membangun hubungan dan komunikasi yang harmonis di antara sesama manusia agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, 3) Tujuan akhlak terhadap alam sekitar adalah membiasakan diri untuk menjaga apa yang Allah titipkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, menurut peneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* baik nilai akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan alam sekitar dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pribadi masyarakat muslim serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Novel Cahaya di Atas Cahaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis akhlak ini timbul di berbagai kalangan, tidak hanya generasi muda, bahkan dari anak-anak yang masih kecil sampai orang lanjut usia pun mengalami hal ini. Berbagai informasi mengenai kejadian ini sering kita dapat dari media cetak maupun elektronik.

Tindakan amoral yang dimuat di Jawa Pos misalnya, siswa SD dan SMA berurusan dengan Polres Situbondo karena mencuri motor, pada 9 November 2015. Mereka adalah siswa kelas 12 SMA dan V SD. Mereka punya niat jahat untuk mencuri motor dengan cara didorong bersama-sama. Namun sebelum mereka beranjak jauh, pemilik motor memergoki mereka. Ketiganya kemudian dibawa ke mapolsek setempat. Karena usianya masih anak-anak dan remaja, mereka kemudian dilimpahkan ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Satreskrim Polres Situbondo.¹

Pasangan suami istri mencabuli anak angkatnya sendiri yang masih duduk di kelas IV SD. Aksi pencabulan dilakukan di dalam kamar rumah mereka sendiri. Saat di dalam kamar tersebut pasangan suami istri tersebut melakukan hal

¹ Nur Harir, "Siswa SD dan SMA Maling Motor", Jawa Pos, 10 November 2015, hlm. 14.

yang tidak senonoh. Akibat pencabulan tersebut, pasutri dituntut 10 sampai 15 tahun penjara.²

Penemuan bayi yang sengaja dibuang keluarganya di sungai menggegerkan warga Kelurahan Biau Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Bayi ini dibuang ibunya lantaran kecewa dengan sang pacar yang tidak mengakui bahwa kandungannya tersebut merupakan hubungan intim tersangka dengan pacarnya.³

Seorang Brigadir Zainal Abidin, anggota Polsek Balaesang tewas usai membubarkan para pemuda mabuk di Desa Tovia Tambu, Kecamatan Balaesang, 8 November 2015. Almarhum saat malam kejadian tengah menjalankan tugas mengamankan perkemahan Palang Merah Remaja (PMR) tingkat SMA di Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Para pemuda pengguna zat dan miras menuju lokasi PMR, yang kemudian Brigadir Zainal mengingatkan para pemuda mabuk dan meminta untuk meninggalkan lokasi perkemahan. Para pemuda mabuk ini kemudian meninggalkan lokasi. Namun saat korban hendak pulang pada pukul 24.00 wita, dan berjalan ke tempat motornya terparkir, tiba-tiba dari arah belakang korban, pelaku menusukan badik ke arah tubuh bagian belakang Brigadir Zainal hingga tewas⁴.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang marak terjadi di masyarakat, penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya pencegahan akan hal ini. Pencegahan

² “Cabuli Anak Angkat, Pasutri dituntut 15 dan 10 Tahun”, Jawa Pos, 10 November 2015, hlm. 14.

³ *Sadis Mulut Bayi dibekam Celana Dalam Hingga Tewas* (<http://www.jawapos.com>, diakses 9 November 2015 jam 12.45 wib)

⁴ *Ngeri Pemuda Mabuk Tikam Polisi Hingga Tewas* (<http://www.jawapos.com>, diakses 9 November 2015 jam 12.50 wib)

ini bertujuan untuk menurunkan bahkan memberantas krisis moral yang terus meningkat di masyarakat. Salah satu upaya pencegahannya yakni dengan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara jasmani maupun rohani kepada peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Hadari Nawawi dalam buku karangan Ahmad Syar'i mendefinisikan pendidikan adalah sebuah usaha sadar dalam mengembangkan kepribadian dan potensi manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sementara Hasan Laggulung dalam buku yang sama mengartikan pendidikan adalah sebuah usaha sadar dalam mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan setiap individu dalam masyarakat.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan negara. Pelaksanaan pendidikan pun tidak bisa berjalan dengan apa adanya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan, maka perlu ada strategi-strategi, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang profesional. Dalam pendidikan sendiri terdapat komponen yang berkaitan, jika salah satu komponen tidak ada, proses

⁵ M. Fahim Tharaba, *Filsafat Pendidikan Islam Identitas Pendidikan Islam* (Malang : CV. Dream Litera Buana, 2015), hlm. 9.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 4.

pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan, yakni : tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi.⁸

Secara eksplisit, tertuang dalam UU Sidiknas no 20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi, dan tujuan) Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang tersebut dibawah ini :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.⁹

Berdasarkan perumusan tujuan di atas, semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan, potensi prestasi dan kemuliaan hidup dihadapan Tuhan maupun negara.

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam pun juga menempatkan pendidikan sebagai derajat yang paling mulia dalam kehidupan yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yakni :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁸ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 169.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : PT Armas Duta Jaya, 2005), hlm. 10.

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁰

Berdasarkan ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai derajat kemuliaan. Sementara tujuan pendidikan Islam sendiri menurut Amad Tafsir ialah menjadikan manusia yang sempurna yakni : hatinya bertakwa pada Allah, memiliki ketrampilan, akal nya cerdas, dan memiliki potensi menyelesaikan permasalahan hidupnya.¹¹ Tujuan hidup manusia sesuai firman Alah QS. Adz-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹²

Malik Fadjar dalam buku karangan Sutrisno dan Muhyidin Albarobis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan model maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Maksudnya, ketika seorang anak mempunyai nilai positif dalam beragama dan mampu memelihara kebiasaan masyarakat, pendidikan sudah berhasil menjalani misionya.¹³

Jadi, tujuan terakhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *A-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 543.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 50-51.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit. hlm. 523.

¹³ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 28.

Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajaran kedalam tingkah laku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem didalamnya. Banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan skripsi ini dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Akhlak merupakan bagian dari sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini menjadikan pendidikan akhlak mempunyai kedudukan penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik budi pekertinya atau akhlaknya. Dengan akhlak baik, manusia menjadi lebih tinggi derajatnya dari pada derajat binatang, maka akhlaklah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut ke hal-hal yang positif.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi agama, bangsa, dirinya sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Allah swt menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. An-Nahl/16 : 97

¹⁴ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : CV ALFABETA, 1993), hlm. 205.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*¹⁵

Untuk menjadikan akhlak seseorang lebih baik tentunya merujuk kembali pada pentingnya pendidikan, sebab pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang lebih baik di kehidupan yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat membangun manusia yang berwawasan dan berakhlak mulia.

Dalam membangun wawasan yang luas dan akhlak mulia dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Kerja sama ini dituangkan dalam bentuk tanggungjawab dalam mewujudkan pembentukan kepribadian anak. Rasa tanggungjawab ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Tanggung jawab mereka yakni :

Pertama, tanggungjawab orang tua terhadap anak yakni : (a) memelihara dan membesarkannya, (b) melindungi dan menjamin kesehatannya, (c) mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya,

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit. hlm. 278.

(d) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup Muslim.

Kedua, tanggungjawab sekolah terhadap anak yakni : (a) sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang baik, (b) anak belajar menata dan membentuk karakter, (c) sebagai wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak didik, (d) menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas, (e) membentuk manusia yang berperadaban dan beragama, (f) mencetak manusia yang memiliki kecerdasan, intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi.

Ketiga, tanggungjawab lingkungan masyarakat terhadap anak yakni : (a) ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintahan, (b) membantu pengadaan tenaga pendidik, (c) membantu pengadaan biaya, sarana, dan prasarana pendidikan, (d) menyediakan lapangan kerja.¹⁶

Berdasarkan pemaparan tanggungjawab di atas, penulis menyimpulkan bahwa Keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak. Namun, keluarga memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya yang kemudian menyerahkan kepada sekolah dengan maksud utama agar sekolah dapat memberi pengetahuan, ketrampilan, membentuk akhlak mulia dan mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat bagi mereka. Hal ini disempurnakan dengan adanya hubungan baik di lingkungan masyarakat dalam membentuk kepribadian

¹⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 55-89.

suatu bangsa, karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Adanya hubungan kerja sama ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam mengadakan pembinaan yang erat dalam perolehan wawasan dan pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik. Namun perolehan wawasan dalam membentuk akhlak mulia ini tidak hanya di peroleh melalui pendidikan keluarga, formal, maupun lingkungan masyarakat. Upaya pembentukan akhlak ini bisa diperoleh melalui media yang ada disekitar peserta didik, misalnya : televisi, radio, koran, buku, novel, dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak sifat setiap pelaku."¹⁷ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan yang sengaja diciptakan penulis melalui rangkaian cerita sebuah kehidupan seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Novel mempunyai peran yang positif jika didalamnya terdapat pesan moral dan wawasan yang ingin disampaikan penulis. Sehingga novel juga ikut berperan dalam membangun kepribadian bagi para pembacanya.

Novel mempunyai peranan sangat penting dalam masyarakat, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana dan cerita kepada pembacanya, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat. Terlihat pada pesan dari seorang penulis atau bisa disebut pejuang moral karena

¹⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, hlm. 788.

mereka berupaya agar pembaca dapat mengetahui, memahami bahkan menerapkan pesan yang dikandung dalam sebuah novel karyanya.

Novel Cahaya di Atas Cahaya adalah novel karya Oki Setiana Dewi. Penulis mengangkat sebuah novel yang didalamnya sarat hikmah atau pesan pendidikan akhlak yang dapat dipetik. Novel ini diangkat dari kisah nyata menceritakan tentang perjalanan umroh penulis dalam tujuan mulia mengemban ilmu dan melampiaskan kerinduan yang dalam pada tempat yang selalu dikunjungi umat muslim diseluruh penjuru dunia ini, yakni Makkah al-Mukarromah.

Novel ini lebih tepatnya membahas tentang sebuah mimpi, mimpi Oki yang terwujud untuk berkunjung dan belajar di Makkah. Maha Suci Allah mimpi itu tidak hanya ditulis di atas kertas dan dibayangkan begitu saja, namun yang tertulis tersebut bisa menjadi nyata. Dengan kesabaran, kegigihan dan tidak pernah berhenti berharap kepada Sang Khaliq, ia membuktikan bahwa dalam usaha dan doa setiap insan yang bersungguh-sungguh disertai aksi untuk mewujudkannya maka mimpi itu akan terwujud.

Keberangkatan Oki ke Makkah tidaklah mudah, ia harus melalui banyak rintangan yang benar-benar menguji keimanannya. Seperti halnya masalah biaya, mahram, kemudian visa. Namun hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk menuntut ilmu ditanah suci. Semangatnya menggebu tatkala ia ingat pula bahwa ibunya merindukan Makkah, maka Oki ingin membuat ibunya bahagia dengan sekuat tenaga mewujudkannya.

Kandungan novel ini tidak hanya menceritakan tentang perjalanan dirinya sendiri, namun dalam kisah tersebut ia perjelas dengan pengaplikasian nilai-nilai akhlak dalam berhubungan dengan Allah, manusia maupun lingkungan. Bahkan dalam pembahasannya disertai rujukan dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga para pembaca sekaligus akan bertambah wawasan tentang ilmu agama Islam.

Ceritanya mengalir membawa pembaca ikut hanyut didalamnya bahkan bahasanya tidak menggurui dan lebih terkesan mengajak. Hal ini membuat para pembaca akan terus menikmati bacaannya hingga akhir cerita. Bahkan setelah membaca novel ini para pembaca pasti ingin mengetahui lebih dalam tentang sosok Oki Setiana Dewi ini.

Oki adalah sosok muslimah yang dapat memberikan inspirasi bagi kita semua. Selain pintar dalam bidang akademik yang merupakan lulusan Universitas Indonesia tahun 2007, ia juga berbakat didunia perfilman dan sinetron, ia juga seorang penulis, dan juga merupakan seorang da'i yang terus memperdalam ilmunya. Sosok yang terus ingin memperbaiki dirinya, baik dari segi ilmu maupun akhlak.

Dalam novel ini ia mencoba menggambarkan sosok yang baik dalam berakhlak baik akhlak kepada Rabb-nya, kedua orang tuanya, teman-teman maupun segala hal yang ada disekelilingnya. Ia mengajarkan bahwa akhlak merupakan cerminan diri kita yang paling utama. Hal ini dibuktikan dalam kisah yang terkandung dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kandungan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut, dengan judul, **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang yang di paparkan di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi?
2. Bagaimana amanat tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, maka amanat tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.
2. Mendeskripsikan amanat tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya*.
2. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut.

Secara praktis manfaat dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta menambah wawasan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti menyadari bahwa telah ada peneliti-peneliti terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* karya Oki Setiana Dewi. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, sebagian besar masyarakat kurang mengetahui bahwa novel dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan yang juga dapat membentuk kepribadian dalam membentuk karakter pembaca, yang mana kepribadian tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kaitan mempengaruhi akhlak pembaca.

Menghindari adanya pengulangan kajian terhadap penelitian dalam hal-hal yang sama dan untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dari penelitian terdahulu, yakni :

Tabel I :

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), dan Tahun Penelitian.	Perbedaan
1.	Diantini Ida Afianti (07110161), Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral, Skripsi 2011	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, nilai-nilai yang di bahas dalam skripsi tersebut menyangkut nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Sementara penulis lebih fokus membahas penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.
2.	Moch. Hafidz F (08110261), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, Skripsi 2012	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, nilai-nilai yang di bahas dalam skripsi tersebut menyangkut nilai-nilai karakter dan moral. Sementara penulis lebih fokus membahas penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.
3.	Mukhlashyin (07110203), Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat At-Tahrim, Skripsi 2013	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas nilai-nilai pendidikan dalam surat At-Tahrim, nilai-nilai yang di bahas dalam skripsi tersebut menyangkut nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah. Sementara penulis lebih fokus membahas penelitian mengenai nilai-nilai

		pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.
4.	Azizil Alim (08110110), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, Skripsi 2012	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an , sementara penulis lebih fokus membahas penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel.
5.	Sony Lutfiaji Priyandoko (06110131), Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Animasi Upin dan Ipin, Skripsi 2010	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas nilai-nilai akhlakul karimah dalam film upin dan ipin , sementara penulis lebih fokus membahas penelitian mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.

F. Batasan Masalah

Menghindari meluasnya area cakupan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkung penelitian hanya pada novel yang berjudul Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2012, novel tersebut terdiri atas 344 halaman. Selain itu fokus penelitian ini hanya dipusatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut.

G. Definisi Operasional

1. Nilai :

Artinya berguna, berdaya, berlaku, kualitas dari segala sesuatu yang membuat sesuatu itu disukai, diinginkan dan dimanfaatkan.¹⁸

2. Pendidikan :

¹⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, Op. Cit. hlm. 721.

Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹

3. Akhlak :

Adalah kata Arab, berasal dari kata *khuluq*. Akhlak berbentuk jamak, sedangkan *khuluq* berbentuk mufrad atau tunggal. Arti *khuluq* ialah perangai atau tabi'at.²⁰

4. Novel :

Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.²¹

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : PT Armas Duta Jaya, 2003), hlm. 10.

²⁰ Humaidi Tatapangarsa (ed), *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang : Penerbit IKIP, 1991), hlm. 223.

²¹ Pusat Bahasa Depdiknas, Op. Cit. hlm. 91.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak :

Berdasarkan pengertian nilai, pendidikan, dan akhlak di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah suatu acuan yang berguna dan bermanfaat dalam membimbing, mengarahkan, dan menerapkan perilaku yang dianggap baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat, yang dijadikan tolak ukur nilai sebuah perbuatan yang dianggap baik atau buruk.

6. Tujuan Pendidikan Akhlak :

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.²² Berdasarkan pengertian tujuan, pendidikan, dan akhlak di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang diupayakan dapat tercapai dengan adanya bimbingan dan pengarahan dalam mewujudkan tingkah laku yang mulia.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat : sampul atau *cover* depan, halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas, halaman pernyataan, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Isi

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Cahaya di Atas Cahaya” : Perjalanan Umrah Oki Setiana Dewi, peneliti membagi dalam enam bab satu sampai enam, setiap bab menjelaskan masalah yang saling terkait dari bab satu sampai enam, sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bisa tercapai. Adapun gambaran pembahasan disetiap babnya yaitu :

Bab pertama terdiri atas pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pendahuluan.

Bab kedua terdiri atas kajian pustaka *pertama* mengenai akhlak, yang meliputi : 1) landasan pendidikan akhlak, 2) jenis-jenis akhlak, 3) ruang lingkup pendidikan akhlak. *Kedua* mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak, yang meliputi : 1) pengertian nilai, 2) pengertian pendidikan, 3) pengertian akhlak, 4) pengertian pendidikan akhlak, 5) pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak. *Ketiga* mengenai tujuan pendidikan akhlak, dan *keempat* mengenai novel yang meliputi : 1) pengertian novel, 2) tujuan novel, 3) karakteristik novel, 4) ciri-ciri novel, 5) unsur-unsur novel. *Ketiga*

Bab ketiga adalah metodologi penelitian, pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat adalah paparan data, berisi data-data yang terkait dengan judul skripsi yakni Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam novel Cahaya

di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi. Pembahasannya meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut.

Nilai kelima adalah pembahasan inti yang akan memaparkan data hasil penelitian dan gambaran dari apa yang didapat oleh peneliti yaitu mengenai nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya dan tujuan nilai-nilai tersebut.

Bab keenam adalah bab penutup dari serangkaian pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir : berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Landasan Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan pendidikan akhlak. Akhlak menjadi dasar perbaikan tingkah laku dari pola-pola masyarakat Arab jahiliah sehingga adanya pendidikan akhlak dapat memperbaiki tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.¹

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yakni :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, yang didalamnya terdapat petunjuk bagi kehidupan manusia.² Contoh pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an yakni tertuang dalam QS. Lukman 31 : 17-18³

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمَسَّ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

¹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hlm. 150.

² Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 19

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.* hlm. 412

(17). *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (18). *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁴ (QS. Lukman 36 : 17-18)

Dalam ayat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran dalam Al-Qur'an memang sangat memperhatikan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak disini meliputi norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah yang sesuai dengan petunjuk dari Allah.⁵ Contoh akhlak dalam As-Sunnah seperti yang ada dalam shahih Bukhari Muslim berikut :

Shahih Bukhari Muslim No. Hadist: 4277

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ { خُذْ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ } قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah; Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (Al A'raf: 199). Dia berkata; Tidaklah Allah

⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, Op.Cit. hlm. 412.

⁵ Zakiah Daradjat, Op. Cit. hlm. 20-21.

menurunkannya kecuali mengenai **akhlak** manusia. 'Abdullah bin Barrad berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata; 'Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau.' -atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan.

Berdasarkan ayat serta hadis diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan nabi Muhammad Saw. harus diteladani agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia itu sendiri. Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah contoh serta teladan sempurna bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji.

2. Jenis-Jenis Akhlak

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyyim, ada dua jenis akhlak, yaitu :

a. Akhlak Dlarury

Yaitu akhlak yang asli, yakni pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaannya terpelihara dari sifat-sifat maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang mukmin

yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Siti Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi SAW, maka ia menjawab, "Apa yang ada dalam Al-Qur'an khususnya soal-soal akhlak adalah ada pada Rasul tanpa dipelajari, begitu wahyu turun, begitulah akhlak beliau. Seperti yang telah di terangkan dalam kitab suci Al-Qur'an, yakni :

QS. Al-A'raf 7 : 19

وَيَتَّادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

(199). *Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*⁶

Dalam ayat lain, QS. An. Nahl 16 : 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

(90). *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁷

b. Akhlak Mukhtasabah

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit, hlm. 152.

⁷ Ibid., hlm. 277.

Yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.⁸

Usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan dalam agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik, tetapi apabila terus-menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Seperti halnya dalam hadist nabi yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat mulai umur tujuh tahun, supaya anak terbiasa sejak kecil melaksanakan sholat.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

494. *Dari Sabrah bin Ma'bad Al Juhani RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.'" (Hadis Riwayat Ahmad, Abu Daud)*

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan berbuat baik seyogyanya harus dibiasakan sejak kecil, terutama dalam menanamkan akidah dan keimanan.

⁸ Dwi Agus (ed), *Metodologi pengajaran agama* (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 112-114.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak berkaitan dengan pola hubungan yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah segala sikap atau perbuatan yang ditujukan hanya kepada sang Maha Pencipta. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri akhlaki, diantara nilai-nilai akhlak kepada Allah yakni :

1) Iman

Yaitu sikap batin yang penuh percaya kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.⁹

2) Ihsan

Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin.¹⁰

3) Takwa

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pendekatan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 153.

¹⁰ Ibid.

Yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah.¹¹

4) Ikhlas

Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.¹²

5) Tawakkal

Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan penuh keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.¹³

6) Syukur

Yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.¹⁴

7) Sabar

Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologi maupun psikologis, karena

¹¹ Ibid. hlm. 153-154.

¹² Ibid. hlm. 154.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita senantiasa berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.¹⁵

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah segala sikap atau perbuatan yang ditujukan kepada sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia, dapat dirinci menjadi :

1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad)

- a) Mengikuti Sunnahnya
- b) Rosulullah dijadikan idola dan suri tauladan

2) Akhlak terhadap orang tua

Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah berusaha dengan sepenuh hati membesarkan anak-anaknya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari seorang anak. Kedua orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, menjaga, dan mendidik tanpa kenal lelah. Dalam implementasinya, contoh akhlak anak terhadap orang tua seperti :

- a) Mencintai kedua orang tua
- b) Mendoakan kedua orang tua
- c) Berbakti kepada kedua orang tua

3) Akhlak terhadap diri sendiri

¹⁵ Ibid.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani, sifatnya, atau rohani.¹⁶ Beberapa akhlak terhadap diri sendiri, yakni :

- a) Berakhlak terhadap jasmaninya, yakni : menjaga kebersihan diri, menjaga makan minumannya, tidak mengabaikan latihan jasmani, dan rupa diri.
 - b) Berakhlak terhadap akalunya : memenuhi akalunya dengan ilmu dan penguasaan ilmu
 - c) Berakhlak terhadap jiwa : bertaubat, memperbanyak ibadah, menghadiri majlis imam
- 4) Akhlak terhadap keluarga, karib, maupun kerabat

Memasukkan rasa kegembiraan pada orang yang bergaul denganmu seperti : keluarga, teman-teman, dan para kerabat dalam batasan-batasan syariat adalah termasuk akhlak yang baik. Berakhlak baik terhadap keluarga, karib, dan kerabat misalnya yakni :

- a) Bersilaturrehmi,
 - b) Berbuat baik terhadap kerabat, dan
 - c) Berlaku adil terhadap kerabat.
- 5) Akhlak terhadap tetangga

Seseorang juga dituntut untuk memiliki akhlak terhadap tetangga, mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika dibanding dengan saudara yang bertempat tinggal jauh.

¹⁶ Teguh, *Moral Islam dan Moral Jawa* (Jember : CSS Jember, 2008), hlm. 4

Dalam kehidupan sehari-hari, tetangga merupakan orang pertama yang akan menolong bila kita dalam kesulitan, mengawasi rumah kita saat bepergian atau keluar rumah dan selalu siap membantu. Dalam implementasinya, contoh akhlak terhadap tetangga seperti :

- a) Menolongnya jika memohon pertolongan.
 - b) Menengoknya jika sakit.
 - c) Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan.
 - d) Saling menanyai kabar.
 - e) Mengucapkan salam jika bertemu.
 - f) Saling memberi walau sedikit.
- 6) Akhlak terhadap lingkungan masyarakat

Seseorang dituntut untuk memiliki terhadap lingkungan masyarakat. Seseorang tidak dapat lepas dari lingkungan masyarakat. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Akhlak yang berlaku dalam lingkungan masyarakat antara lain :

- a) Menjaga lisan dan perbuatan.
- b) Menghormati dan tengang rasa.
- c) Saling memberi pertolongan.
- d) Meminta izin jika akan masuk rumah orang.
- e) Berkelakuan sopan santun.

c. Pola hubungan manusia dengan alam

Pola hubungan akhlak manusia dengan lingkungan alam dengan melakukan hal-hal di bawah ini :¹⁷

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
 - 3) Sayang terhadap sesama makhluk.
2. Metode-metode Pendidikan Akhlak

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Demikian pula halnya dalam pendidikan akhlak pun harus ada metode-metode spesifik untuk diaplikasikan. Adapun metode-metode pendidikan akhlak antara lain :

a. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *ushwah dan qudwah*, yang mempunyai arti mengikuti yang diikuti.¹⁸

Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-Nya yaitu dengan diutusnyanya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada, 2006), hlm. 359.

¹⁸ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 17

darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan, dan akhlak yang terpuji.¹⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab 33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(21). Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab 33 : 21)²⁰

b. Metode Nasehat

Dalam bahasa Arab kata nasihat diungkapkan dengan *mau'izhah* yang artinya mengingatkan terhadap apa yang melembutkan hati dari pahala dan siksa.²¹

Metode nasihat dalam pendidikan akhlak dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk menggerakkan manusia kepada ide yang dikehendaki.²²

c. Metode Pembiasaan

Cara lain yang ditempuh untuk pendidikan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung : Rosdakarya, 1992), hlm. 2

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 420

²¹ Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), cet. I, hlm. 84.

²² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. I, hlm. 98.

kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat.²³

Pembiasaan ini harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang didik tetap pada jalan yang benar dan tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

d. Metode Ibrah

Ibrah menurut an Nawawi yang dikutip oleh Ahmad tafsir, ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengikutinya.²⁴

Tujuan metode ini adalah mengantar manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang terjadi baik di masa lalu atau masa sekarang.

Selain metode di atas, masih banyak metode-metode lain dalam pendidikan akhlak. Menurut ‘Athiyah al-Abrasy, metode yang praktis dan efisien bagi pendidikan akhlak antara lain :

²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 162.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 145.

1) Pendidikan secara langsung. Dengan cara memberi petunjuk atau nasihat, menjelaskan manfaat dan bahaya, menuntut pada amal-amal, mendorong mereka berbudi pekerti tinggi dan menghindari hal-hal tercela.

2) Pendidikan secara tidak langsung. Dengan jalan seperti mendidik sajak-sajak, syair-syair, kata-kata hikmah, nasihat-nasihat dan budi pekerti yang luhur yang berpengaruh pada mereka

Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya kesenangan anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya menghias diri dengan akhlak yang mulia²⁵

B. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁶

Menurut Fuad Hasan nilai yang dirumuskan berdasarkan aturan dalam agama bersifat kekal, kaku dan mutlak.²⁷ Ia tidak dapat diubah oleh manusia, karena bukan ciptaan manusia. Ia dibuat oleh Yang Maha Kuasa.

²⁵ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustain al-Ghani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 104.

²⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 202.

²⁷ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 149.

Dan nilai menurut segi kebudayaan bersifat relatif, yaitu tidak kekal, ia berubah sesuai kondisi dan kemauan manusia itu sendiri untuk mengubah sesuai dengan kebutuhan.

Ahmad Tafsir dalam skripsi Mukhlasyin mengartikan nilai itu adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga, jelas segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga. Hanya saja ada yang harganya rendah dan ada yang harganya tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ialah ini harganya amat rendah.²⁸

Gordon Allport dalam buku karangan Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.²⁹ Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar salah, baik buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologi yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Menurut Noor Syam dalam buku karangan Abd. Aziz mendefinisikan nilai sebagai suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang

²⁸ Mukhlasyin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Attahrim”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2013, hlm. 13.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 9.

menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³⁰ Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai, dalam artian menyangkut koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam skripsi Herliyah Navisah, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan suatu perbuatan itu dianggap baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai, indah atau tidak indah dari sudut pandang kita memberi kesimpulan terhadap suatu hal. Jika di lihat dari segi agama nilai adalah ketetapan yang bersifat mutlak. Dan dari segi kebudayaan nilai adalah ketetapan yang bersifat relatif. Allah sendiri mengakui, bahwa dunia ini tidak kekal, ia fana dan berubah, sebab itu akan terus bersifat baru. Hanya sunnatullah, aturan Allah yang tidak berubah.

³⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : TERAS, 2009), hlm. 120.

³¹ Herliyah Navisah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, UIN Kalijaga, 2010. hlm.22

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmad dan Marimba pendidikan adalah sebuah bimbingan pendidikan kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terbentuknya kepribadian yang utama.³²

Hasan Langgulung pendidikan dalam arti yang luas merupakan perubahan dan pemindahan individu ke dalam nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.³³

Pendidikan menurut Moh Amin merupakan suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³⁴

Mortimer J. Adler dalam buku karangan M. Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai proses atas kemampuan manusia baik berupa bakat dan kemampuan yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan yang disempurnakan dengan pembiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat dan dipakai untuk tujuan kebiasaan yang baik.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dalam membimbing, mengarahkan dan menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, dengan tujuan dapat

³² Ahmad dan Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1962), hlm. 19.

³³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 3.

³⁴ Moh Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 1.

³⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksrara, 1987), hlm. 11.

menjadikan dirinya pribadi yang lebih berwawasan dan mempunyai budi pekerti yang baik.

3. Pengertian Akhlak

Menurut Zainuddin akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalāqa* yang berarti mencipta, membuat, dan menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.³⁶

Menurut Ahmad Amin dalam buku karangan Muhaimin mendefinisikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan yang harus diperbuat.³⁷

Ibnu Athir dalam buku karangan Humaidi Tatapangarsa menerangkan, bahwa “hakekat makna *khuluq* ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan sebagainya).”³⁸

Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku karangan Amin Syukur menyatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih

³⁶ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat/PSAPM, 2003), hlm. 306-307.

³⁸ Humaidi Tatapangarsa (ed), *Op. Cit.* hlm.223

demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi dirinya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.³⁹

Menurut Ibnu Maskawaih dalam buku yang sama disebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk mengajak dalam melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan lebih dulu.⁴⁰

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku karangan Adul Mustaqim menjelaskan bahwa akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Sehingga jika terjadi suatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan hanya kebetulan, tanpa sengaja, dilakukan sekali atau beberapa kali saja tidak bisa disebut sebagai akhlak. Karena akhlak merupakan kebiasaan yang diaplikasikan berulang-ulang dalam keseharian yang dapat dinilai baik atau buruk.

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan di atas, pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yakni “pendidikan” dan

³⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang : Walisongo Press, 2010), hlm. 5.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007), hlm. 2.

“akhlak”. Jika dijadikan dalam satu pengertian pendidikan akhlak dapat diartikan sebuah usaha sadar dalam membimbing, mengarahkan, dan menerapkan perilaku yang dianggap baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat. Hal tersebut menjadi tolak ukur nilai sebuah perbuatan yang dapat dianggap baik atau buruk.

5. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Berdasarkan beberapa penjelasan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan suatu acuan yang berguna dan bermanfaat dalam membimbing, mengarahkan, dan menerapkan perilaku yang dianggap baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat, yang dijadikan tolak ukur nilai sebuah perbuatan yang dianggap baik atau buruk.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan oleh Allah. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.⁴²

⁴² Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Al Rosullah* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 107-108.

Tujuan pendidikan akhlak menurut tokoh : 1) Mahmud Yunus : membentuk putera, puteri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁴³ 2) Oemar M. At Taumy Asy-Syaibany : menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Agama Islam atau akhlak Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhoan, keampunan, rahmat, pahalanya, dan mendapat kenikmatan akhirat yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang baik dan bertakwa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnahnya.⁴⁴

Secara spesifik pengajaran akhlak bertujuan untuk :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada diri individu, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan diri bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing individu ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

⁴³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1978), hlm. 22.

⁴⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 346.

5. Membiasakan diri bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan insan yang berbudi pekerti luhur. Yang di dalamnya mengandung sopan santun, tutur kata yang baik, akhlak yang mulia dan bagaimana cara berakhlak yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitar kita.

D. Sastra

1. Pengertian Sastra

Menurut Rohinah M. Noor istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan.⁴⁶

Menurut Teeuw dalam buku karangan Heru Kurniawan menerangkan bahwa kata “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta : akar katanya adalah “sas-“, dalam kata kerja turunan yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”. Pada akhiran

⁴⁵ Dwi Agus (ed), Op.Cit. hlm. 137-138.

⁴⁶ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

“tra-“, biasanya menunjukkan pada “alat atau sarana”.⁴⁷ Jadi sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra menurut Saxby dalam buku karangan Burhan Nugriyantoro adalah citra kehidupan atau gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang singkat. Dalam sastra tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita.

2. Jenis-Jenis Sastra

a. Drama

Pengertian Drama adalah karya seni berupa dialog yang dipentaskan. Drama kerap dimasukkan dalam ranah kesusasteraan karena menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan. Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama di mana sandi

⁴⁷ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 2.

⁴⁸ Burhan Nugriyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres, 2005), hlm. 4.

adalah rahasia dan wara adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon.⁴⁹

b. Puisi

Menurut Herman J. Waluyo puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau *imajinatif*.⁵⁰

c. Prosa

Kata prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa adalah karangan bebas. Maksudnya adalah penulis prosa dapat secara bebas menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya, tanpa harus terikat oleh aturan tertentu.⁵¹

Jenis-jenis prosa dibedakan menjadi :

1) Cerpen

Menurut Nugraha Notosusanto dalam buku karangan Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang

⁴⁹ *Pengertian Drama* (<http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-drama.html>, diakses 12 November 2015 jam 12.01 WIB).

⁵⁰ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 1.

⁵¹ *Pengertian Prosa* (<http://jurnalapapun.blogspot.co.id>, diakses 12 November 2015 jam 12.13 wib).

panjangnya sekitar 5000 kata atau apabila diketik kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap.⁵²

2) Roman

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Biasanya roman bercerita tentang suatu tokoh dari lahir sampai mati. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis *romanz* pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa.⁵³

3) Novel

a) Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*), secara harfiah novel berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dalam istilah bahasa Indonesia *novelet* (Inggris : *novelette*), yang berarti sebuah karya sastra fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran

⁵²Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 2.

⁵³ *Pengertian Roman* (<http://eprints.uny.ac.id>, diakses 12 November 2015 Jam 12.31 WIB)

yang luas, ukuran luas disini berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.⁵⁴

Menurut Jakob Sumardjo novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga. Yang kesemuanya itu harus menjadi satu kesatuan yang bulat.⁵⁵

Atar Semi dalam skripsi Anis Handayani menjelaskan bahwa novel adalah suatu konsentrasi kehidupan yang di dalamnya ada keadaan tegang, bahagia, sedih dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya sastra fiksi yang mengandung aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan dengan gaya yang halus.⁵⁶

Menurut pengarang novel wanita Virginia Wolf dalam buku karangan Mochtar Lubis, menyatakan bahwa novel merupakan sebuah eksplorasi atau kronik kehidupan, perenungan, dan pelukisan jalan hidup manusia dalam bentuk tertentu yang berupa pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.⁵⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel merupakan suatu alur cerita kehidupan yang cukup panjang.

⁵⁴ Rini Maryani, "Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy", *Skripsi*, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006. hlm. 22.

⁵⁵ Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 185.

⁵⁶ Anis Handayani, "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy", *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009. hlm. 9.

⁵⁷ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm.78.

Penyajian dalam novel dikemas secara imajinaif, kreatif dan menarik. Kisah dari novel sendiri berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaian atau tidak ada penyelesaian sama sekali. Ada nilai-nilai pendidikan yang disajikan dalam novel, yang tujuannya untuk mempengaruhi pembaca agar dapat menerapkan nilai-nilai yang disampaikan secara tersurat dalam novel.

b) Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias.

Berkaitan dengan masalah tersebut, Sumardjo memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut : (1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas, (2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan, (3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.⁵⁸

c) Unsur-Unsur Novel

(1) Unsur Intrinsik

⁵⁸ Rini Wiediastratik S, "Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya NH. Dini", *Skripsi*, FKIP UMM, 2005. hlm. 9.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya :

(a) Plot

Plot atau alur dalam sebuah cerita disamakan dengan kerangka karangan dalam sebuah wacana eksposisi atau argumentasi. Ia merupakan kerangka dasar yang menjadi pengarah jalan pikiran penulis. Tanpa plot yang jelas akan sulit diketahui jalan pikiran penulis.⁵⁹

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa plot merupakan alur dalam sebuah cerita yang bisa dikatakan sebagai rentetan konflik yang mempunyai hubungan sebab akibat. Maksudnya bahwa konflik yang satu akan mengakibatkan timbulnya konflik yang lain.

(b) Tema

Tema adalah pokok persoalan yang menjadi bahan pemikiran pengarang yang kemudian hendak disampaikan kepada penikmat atau pembaca. Dalam novel tema bisa jelas terlihat lewat keterangan atau dialog pelakunya.⁶⁰

Novel biasanya menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal ini sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karyanya. Tema-tema tambahan ini harus sesuai dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

⁵⁹ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1989), hlm. 135.

⁶⁰ Ibid. hlm.134-135.

Oleh sebab itu, dalam menentukan sebuah tema harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung sebuah cerita, baik latar, tokoh dan penokohan, alur atau persoalan yang dibicarakan. Apabila pembaca karya sastra telah dapat menentukan dan menemukan tema dari sebuah karya sastra, maka pembaca tersebut telah mengetahui tujuan pengarang dalam sebuah cerita yang telah dibuatnya.

(c) Tokoh

Tokoh ialah individu yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa cerita. Abrahams dalam buku karangan Panuti Sudjiman memaparkan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁶¹

Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi :

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

⁶¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1991), hlm. 17.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.⁶²

(d) Penokohan

Penokohan merupakan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Tokoh-tokoh dalam cerita novel biasanya di tampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.⁶³ Kesemuanya itu dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan para tokoh cerita tersebut.

(e) Latar atau *Setting*

Abrams dalam buku karangan Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁶⁴

⁶² Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, *Sastra : Teori dan Implementasi* (Surakarta : Yuma Pressindo, 2011), hlm. 3-4.

⁶³ Burhan Nugriyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005), hm. 13.

⁶⁴ Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa. Op. Cit. hlm. 7.

Nugriyantoro dalam buku yang sama membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu :

(1) Latar tempat

Menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti : desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain.

(2) Latar waktu

Menyarankan pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya : tahun, musim, hari, dan jam.

(3) Latar sosial

Menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya : kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan sikap⁶⁵.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

(2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra yang mempengaruhi penciptaan karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan

⁶⁵ Ibid. hlm. 7-8.

hidup pengarang, adat-istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain.⁶⁶

3. Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai. Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama. Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain, adalah sebagai berikut :

- a. Nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan langsung kepada pembaca.
- b. Nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memantapkan suatu seni atau ketrampilan dalam melakukan suatu pekerjaan.
- c. Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.
- d. Nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memantapkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama.
- e. Nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁶⁷

⁶⁶ Suroto, Op. Cit. hlm. 139.

⁶⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id>, diakses 19 Maret 2016 jam 17.37 WIB)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya, bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa¹. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif, yakni berusaha menganalisis dan menggambarkan hal-hal yang berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan penulis untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahay di Atas Cahaya dan tujuan dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut.

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah studi kualitatif (*literer/library research*), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menuntut kita untuk terjun kelapangan secara langsung². Sehingga peneliti dalam menganalisis novel ini dilakukan secara bebas dimana saja tanpa harus terjun ke lapangan untuk menggali data.

B. Data dan Sumber Data

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.190.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkripsi cerita dalam novel Cahaya di Atas Cahaya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan sumber data sekunder.³ Sumber data primer diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama yaitu novel Cahaya di Atas Cahaya. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya adalah : Al-Qur'an, Hadis, buku, koran, dan blog internet.

Rincian data dan sumber data dalam penelitian ini :

Data : Transkripsi cerita

Sumber data : Novel Cahaya di Atas Cahaya.

Penerbit : Mizan

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut : 1) observasi (pengamatan), 2) interview (wawancara), 3) kuisisioner (angket), 4) dokumentasi, dan (5) gabungan keempatnya.⁴ Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis.⁵ Metode dokumentasi, yaitu suatu

³ Ibid. hlm.204-205

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. ALFABETA, 2008), hlm. 63.

⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, *Op. Cit.* hlm. 15.

cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel cahaya di Atas Cahaya.
2. Peneliti menandai nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan paparan bahasan yang terdapat dalam narasi yang tersaji dalam novel.
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis novel sesuai rumusan masalah.

Alasan penulis menggunakan teknik dokumentasi karena penggunaan teknik ini dirasa mudah, efisien, dan sangat membantu dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.

D. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari membaca secara cermat keseluruhan novel. Miles dan Huberman dalam buku karangan Sugiyono

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta :Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. *Data Reduction* (reduksi data) :

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang direduksi akan menjadi jelas, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Peneliti mereduksi data dengan membaca keseluruhan novel dan menandai narasi yang menjawab rumusan masalah. Yakni menandai narasi yang memfokuskan pada teks-teks yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya*.

2. *Data Display* (penyajian data) :

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti menyajikan data yang telah terkumpul dengan menggunakan tabel untuk mempermudah pembaca. Data-data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa bab dan sub bab yang sesuai dengan ruang lingkup pendidikan akhlak. Seperti contohnya akhlak

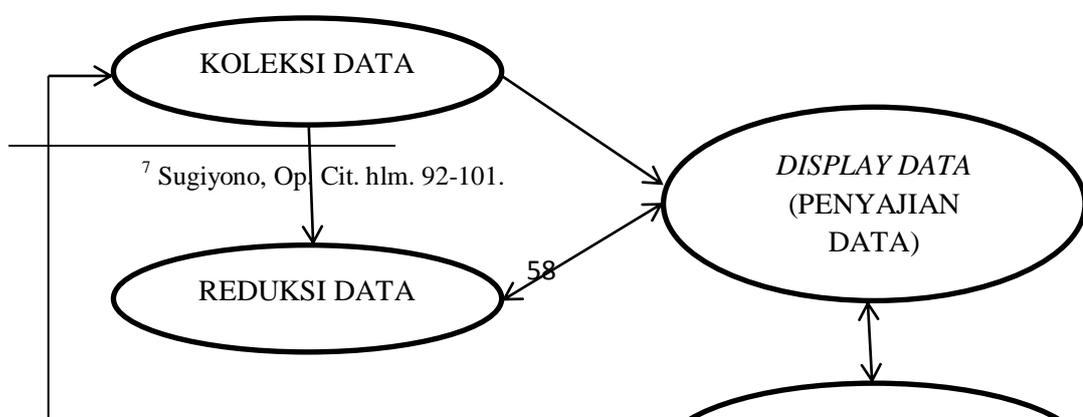
kepada Allah terdiri dari : iman, ihsan, ikhlas, sabar, dan lainnya. Peneliti menggolongkan penggambaran narasi yang ada dalam novel berupa akhlak kepada Allah yang terdiri dari iman, ihsan, ikhlas, sabar dan lainnya kedalam bagian-bagiannya sendiri yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. *Conclusion Drawing/Verification* :

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷

Kegiatan terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yakni menyimpulkan hasil penemuan yang berupa deskripsi atau gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya*. Penyimpulan penemuan ini didasarkan pada perolehan data dalam novel, hubungan dengan kajian teori yang sesuai, pandangan dari berbagai sumber yang ada yang kemudian disimpulkan secara jelas.

BAGAN ANALISIS DATA



E. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memiliki :

1. Mendemostrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat di buat konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁸

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moleong, yaitu :

Ketekunan dalam penelitian, maksudnya yaitu membaca secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk memusatkan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti membaca secara mendalam novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-

⁸ Lexy J. Moleong, Op.Cit. hlm. 320

dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak. Peneliti melakukan hal tersebut guna mendapatkan data yang digunakan untuk menentukan keabsahan data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cahaya di Atas Cahaya.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan judul yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi. Penelitian kemudian berlanjut dalam 4 tahap kegiatan, meliputi :

1. Pengumpulan literature yang sesuai dengan judul penelitian.
2. Mengadakan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari literature yang telah terkumpul.
3. Menyusun rancangan penelitian.
4. Pengumpulan penelitian-penelitian yang relevan sebagai pembanding dan referensi. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian kode pada data-data dan menginterpretasikan data-data yang sudah terjaring.

Kegiatan terakhir adalah penulisan laporan. Laporan disusun sesuai prosedur penelitian kualitatif, konsultasi dengan dosen pembimbing, pengecekan keabsahan data, dan pengadaan revisi. Secara keseluruhan tahap-tahap penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam tahap persiapan ini adalah :

- a. Pemilihan judul penelitian.

- b. Konsultasi judul penelitian.
 - c. Pengumpulan literatur yang sesuai dengan judul penelitian.
 - d. Mengadakan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari literatur yang telah terkumpul.
 - e. Menyusun rancangan penelitian.
 - f. Penelitian-penelitian yang relevan.
 - g. Penentuan fokus penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
- Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :
- a. Mengumpulkan data.
 - b. Memberi kode pada data.
 - c. Menginterpretasikan data yang sudah terjaring.
3. Tahap penyelesaian
- Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :
- a. Penulisan laporan penelitian.
 - b. Penyuntingan laporan penelitian.
 - c. Mengadakan revisi laporan penelitian.
 - d. Penggandaan laporan.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Novel

1. Profil Pengarang

Oki Setiana Dewi lahir di Batam pada 13 Januari 1989. Putri pertama dari pasangan Sulyanto dan Yunifah Lismawati, memiliki dua orang adik perempuan, Shindy Kurnia Putri dan Ria Yunita. Masa kecil hingga remaja ia habiskan di Batam, dan sejak masuk SMA, ia memutuskan untuk berhijrah ke Jakarta.

Pada 2007, Oki melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jurusan Sastra Belanda. Ia tercatat sebagai mahasiswi terbaik dan berprestasi di kampusnya, antara lain : Mahasiswa baru terbaik PSA MABID FIB UI 2007, Mahasiswi baru terbaik OKK UI 2007, juga Mahasiswi berprestasi Bidang Seni FIB UI 2010.

Setelah ia lulus dari Universitas Indonesia, Oki mendaftar ke Rumah Qur'an dan menjadi santriwati tahfidzul Qur'an di sana yang letaknya berada di Depok. Setelah itu ia ke Makkah di tahun 2012 untuk mempelajari Bahasa Arab di Universitas Ummul Qura. Ia melanjutkan S2-nya ke Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan mengambil jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena kecintaannya kepada anak-anak.

Hobinya sejak remaja adalah berdiskusi, membaca, dan menulis. Beberapa penghargaan yang ia raih semasa kariernya, antara lain : Aktris

Wanita Terbaik *versi Islamic Movie Days*, Depok, Aktris Pendatang Baru Wanita Terbaik dan Aktris Pendatang Baru Wanita Terfavorit untuk film *Ketika Cinta Bertasbih* di Indonesian Movie Awards 2010. Ia juga ditunjuk menjadi Duta Internet Sehat dan Aman (Kementerian Komunikasi dan Informatika) 2010, dan Duta *International Youth Forum on Climate Change* (IYFCC) 2011.

Beberapa judul film dan sinetron yang pernah dibintangi : (2009) *Ketika Cinta Bertasbih*, (2010) *Ketika Cinta Bertasbih Special Ramadhan*, (2010) *Ketika Cinta Bertasbih 1&2*, (2011) *Ketika Cinta Bertasbih Meraih Ridho Illahi*, (2011) *Dari Sujud ke Sujud*, dan (2011) *Dalam Mihrab Cinta*.

Sementara dalam hobinya di bidang menulis, ia telah menuliskan beberapa buku, diantaranya : (2001) *Melukis Pelangi Catatan Oki Setiana Dewi*, (2012) *Cahaya di Atas Cahaya*, (2012) *Sejuta Pelangi Pernik Cinta Oki Setiana Dewi*, (2013) *Hijab Im In Love*, dan *Dekapan Kematian*.

Selain bermain film, host, penulis, Oki Setiana Dewi juga seorang penyanyi. Sederetan lagu yang dibawakan oleh Oki Setiana Dewi, yakni : OSD feat Andi Arsyil (karena hati bicara), *Hijab Im In Love*, *Untukmu Imam Ku*, dan *Wanita Surga Bidadari Dunia*.

Oki juga membuka sebuah butik yang diberi nama OSD Shop yang beralamatkan di Thamrin City. Ia menjual dengan car online, butiknya hanya khusus untuk baju-baju Muslim, anak-anak hingga dewasa. Motivasi membuka butik ini dikarenakan banyak yang menanyakan, “Dimana bisa beli

baju panjang kayak Oki?”. Akhirnya Oki berinisiatif untuk membuka butik karna banyak yang suka dan minat.

Selain di dunia *entertainment*, kesibukan lain yang ia jalani adalah menjadi pembicara dan narasumber di berbagai acara bertemakan pendidikan dan kemuslimahan. Ia juga aktif mengisi pengajian di kalangan ibu-ibu.

Pada 12 Januari 2014, Oki menikah dengan Ory Vitrio De Janeiro. Dan dikaruniani dua orang anak yang di beri nama Maryam Nusaibah Abdullah dan Khadeejah Faatimah.

2. Sinopsis

Oki berkisah tentang perjalanan spiritualnya di Makkah, kota yang selama ini menjadi tempat impiannya dalam menuntut ilmu. Di bagian awal buku ini, ia mengutarakan berbagai hal yang mendorongnya untuk belajar di Makkah. Salah satunya yaitu karena Makkah adalah kota yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta banyak tempat bersejarah yang dimuliakan Allah seperti Ka’bah, Masjidil Haram, Hajar Aswad, Multazam, dan yang lainnya. Ia yakin, ia harus segera mewujudkan impiannya untuk belajar di Makkah, kota yang dirindukannya itu. Maka berangkatlah ia ke Makkah bersama ibunya dan Uwak Bandi pada awal 2012. *“Mengapa Makkah? Mengapa tidak negara Arab yang lainnya? Selain karena Makkah adalah tanah Suci yang begitu banyak merekam sejarah Rasulullah dan para sahabatnya, tentu saja karena di sana ada Baitullah, tempat Ka’bah berdiri. Pusat bumi, tempat yang paling bersinar bahkan jika dilihat dari bulan yang jaraknya jutaan*

*tahun cahaya dari bumi.”¹ Salah satu pengalamannya yang paling berkesan adalah ketika ia mendapat izin belajar di Universitas Ummul Qura sebagai mahasiswi *mustami’ah* (belajar dalam kurun waktu tertentu, tidak sampai perkuliahan selesai). Padahal, sebelumnya ia kerap pesimis karena proses seleksi masuk Ummul Qura amat ketat dan harus dilengkapi persyaratan administrasi yang detail. Namun, ia mendapat kesempatan belajar di universitas itu tanpa perlu melewati proses itu sama sekali. Melalui sahabatnya di Makkah, Mbak Taqi, Oki mendapat izin tersebut langsung dari dekan universitas. “*Mbak Taqi, beri tahu aku, bagaimana aku bisa diterima untuk kuliah di Ummul Qura?*” tanyaku penasaran pada Mbak Taqi. “*Aku pun kaget, Oki. Aku hanya bercerita kepada Ustadzah Faizah bahwa ada seorang gadis asal Indonesia yang ke Makkah untuk menuntut ilmu.*” “*Lalu?*” “*Itu saja, tidak ada yang lain.*” “*Bagaimana mungkin?*” “*Memang begitulah kenyataannya.*” “*Mbak Taqi nggak cerita, misalnya aku ini aktris atau saudaranya tokoh terkemuka siapa kek, di Indonesia?*” “*Nggak. Memangnya ngaruh?*” Mbak Taqi meledekku. *Aku masih belum puas. “Hehehe. Semua orang terkaget-kaget. Memang, jika Allah berkehendak, Kun Fayakun! Jadi, maka jadilah ia. Lihat, begitu Allah sangat menyayangimu. Kau berprasangka baik kepada Allah, maka Allah sesuai prasangka hamba-Nya. Lihat, betapa Allah memudahkan jalanmu.”² Di Ummul Qura inilah, Oki belajar bahasa Arab pemula bersama mahasiswi lainnya yang berasal dari berbagai negara, mulai dari Turki, Cina, Inggris,**

¹ Oki Setiana Dewi, *Cahaya di Atas Cahaya* (Bandung : Mizan Media Utama, 2012), hlm. 26.

² Ibid., hlm. 332-333.

Prancis, Pakistan, hingga Rusia. Meskipun berbeda, mereka semua sama-sama bersemangat mempelajari bahasa Arab. Mereka pun kerap berbagi kisah tentang kehidupan umat Islam di negara masing-masing. Sudah bukan rahasia lagi bahwa menjadi umat Islam di negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia bukanlah perkara yang mudah. Selain menjadi minoritas, umat Islam masih kerap dituding sebagai teroris. Seperti pernyataan Asma, Muslimah asal Prancis berikut ini: *“Aku berhijab setelah 11 September karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai orang Islam dan aku ingin mengatakan, AKU BUKAN TERORIS! Islam tak pernah mengajarkan kami menjadi seorang teroris. Lihatlah, aku seorang Muslimah dan mencintai kedamaian juga kelemahlembutan. Karena begitulah Islam mengajarkan kepada setiap pengikutnya.”*³ Selain beribadah umrah dan belajar bahasa Arab di Ummul Qura, Oki mengisi hari-harinya di Makkah dengan menghafal Alquran, bertawaf, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, serta berusaha untuk tidak melewatkan salat berjamaah di Masjidil Haram. Dalam buku ini pun, Oki mengungkapkan bahwa menulis buku merupakan caranya untuk berdakwah, seperti tulisannya berikut ini: *“Tersenyum adalah dakwah, menolong kesulitan orang lain adalah dakwah, berkata benar adalah dakwah, mengingatkan orang yang lupa akan janjinya adalah dakwah, bertanggung jawab atas sebuah amanah adalah dakwah, mengucapkan sebaris kalimat ringan, ‘Istighfar!’ itu pun dakwah. Rasulullah Saw. bersabda, ‘Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, dia mendapat*

³ Ibid., hlm. 140.

*pahala seperti orang yang melaksanakannya.” Maka berdakwah bukan hanya tugas ustad atau ustadzah. Dakwah merupakan kewajiban yang luas untuk umat Islam sesuai kemampuannya.”⁴Meskipun ditulis dengan gaya novel, buku *Cahaya di Atas Cahaya* tetap tidak kehilangan esensinya sebagai buku yang memuat kisah-kisah inspiratif tentang mewujudkan mimpi, pentingnya berbagi ilmu, persahabatan, persaudaraan, serta kesungguhan dalam mencintai Sang Khalik yang disertai dengan nilai-nilai akhlak yang bermanfaat jika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.*

B. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya*

1. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya*

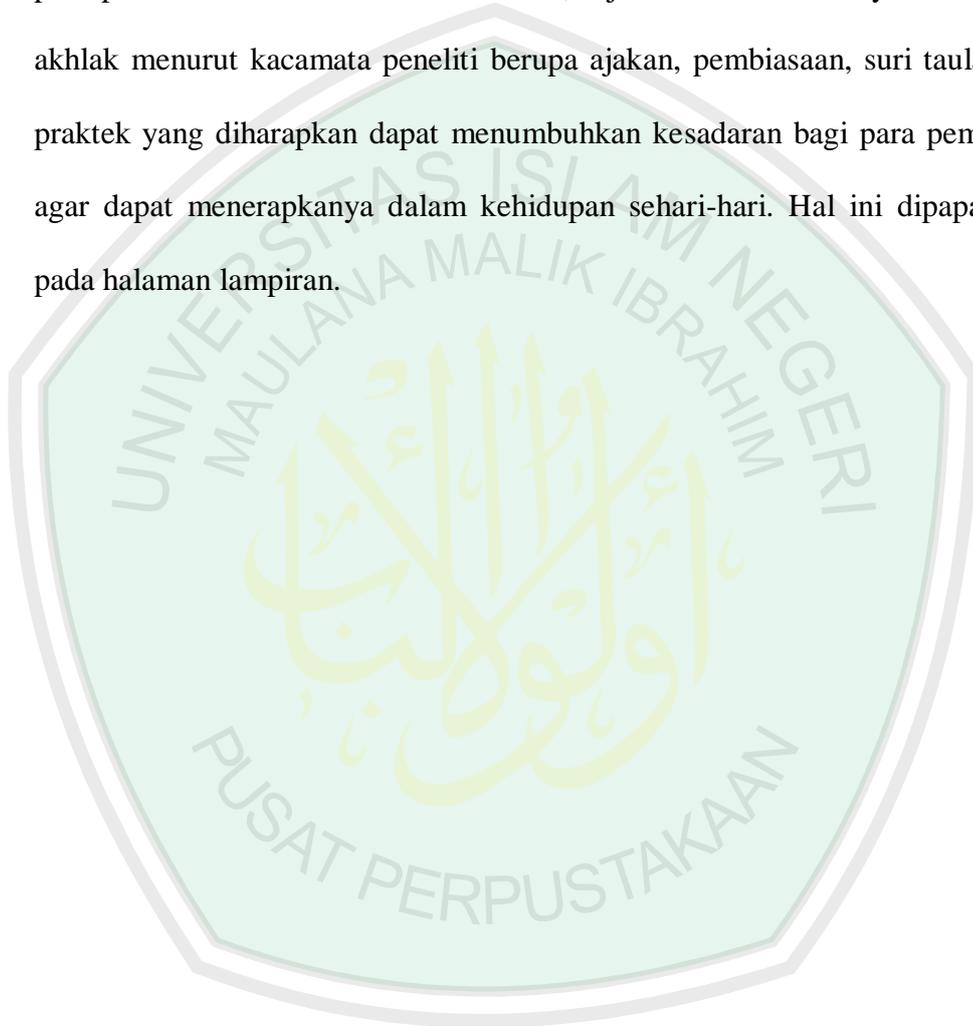
Pada bab ini, peneliti akan memaparkan bentuk sikap dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya*. Paparan nilai-nilai tersebut adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan. Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* karya Oki Setiana Dewi ini dipaparkan pada halaman lampiran.

2. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya*

Novel *Cahaya di Atas Cahaya* adalah novel yang didalamnya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Akhlak khususnya yang membahas mengenai akhlak terhadap Allah, sesama manusia, maupun lingkungan alam. Latar

⁴ Ibid., hlm. 189.

belakang dimunculkannya bentuk nilai akhlak tersebut pasti terdapat tujuan yang ingin di sampaikan penulis baik bersifat tersurat maupun tersirat kepada para pembaca. Berdasarkan hal tersebut, tujuan di munculkannya nilai-nilai akhlak menurut kacamata peneliti berupa ajakan, pembiasaan, suri tauladan, praktek yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi para pembaca agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipaparkan pada halaman lampiran.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Analisis Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya

Pada bab lima ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Cahaya di Atas Cahaya, kemudian mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang sudah ada, dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat di atas, secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut, 1) nilai akhlak terhadap Allah, 2) nilai akhlak terhadap sesama manusia, dan 3) nilai akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Pertama, nilai akhlak kepada Allah yang telah peneliti temukan dalam novel Cahaya di Atas Cahaya adalah sebagai berikut :

a. Iman

Iman adalah penuh percaya kepada Tuhan, tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi bentuk keyakinan dalam hati, pikiran, dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari seseorang dalam mempercayai dan meyakini adanya Allah. Sebagaimana yang tertuang dalam novel,

Baitullah yang selalu kurindukan, yang berada di dekatnya aku dapat merasakan kasih sayang Allah begitu kuat merengkuhku, dalam

kedekatan yang begitu dekat dengan Zat Yang Mahasempurna. (2.TM, H.26, P.1)

Diperkuat dengan dialog yang lain, yakni :

..... Berkomunikasi dengan-Nya dalam bahasa Arab yang agung. Walau aku tahu Allah mengerti semua bahasa, rasanya ingin sekali merangkai kalimat cinta untuk Allah dalam bahasa yang sempurna. Ingin memohon dan memuji-Nya agar senantiasa dekat dengan-Nya. (9.NHNW, H.164, P.1)

Hhh lagi-lagi imanku yang sudah mulai turun kadarnya terisi kembali karena kunjungan ke tempat ini. Selalu langkahkan kaki ini ke tempat-tempat yang membuatku lebih mencintai-Mu, ya Allah... (10.MKPH, H. 181, P1)

.... Inilah bukti kebesaran Allah bagi orang-orang yang yakin akan perlindungan-Nya. (16.MSPB, H.259-260, P.3)

Dialog tersebut dengan jelas menerangkan bahwa hanya kepada Allah lah kita mempercayakan segala sesuatu dalam kehidupan ini. Kecintaan hamba kepada Tuhannya yang begitu kuat dengan menginmani-Nya. Keyakinan adanya Allah, kasih sayang-Nya, dan semua hal tentang Allah inilah yang dinamakan dengan iman, bahkan dalam Al-Qur'an terdapat tanda-tanda orang yang dalam dirinya mempunyai iman, yakni :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

(2). *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (Al-Anfal 8 : 2)¹*

Tanda keimanan tersebut diperkuat dengan dialog :

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit. hlm. 177

Aku tenggelam dalam isak tangis, merasakan kebesaran Allah yang luar biasa. Menikmati setiap bacaan sang imam dalam benakku, menghayatinya hingga aku mendengar degup jantungku sendiri. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau, ya Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Mu, ya Allah. (15.SLA, H.257, P.2)

Berdasarkan dialog dan Firman Allah di atas penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya iman adalah percaya, bahkan tidak hanya sekedar mempercayai adanya Allah, namun mencintai Allah dengan memperdalam ilmu-ilmu, jika punya rezeki berusaha untuk mengunjungi rumah Allah, berdo'a, dan berharap dalam setiap langkahnya agar lebih dekat dengan-Nya.

b. Ihsan

Ihsan merupakan kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan manusia dimanapun ia berada. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia selalu diawasi oleh Allah, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin. Adapun perbuatan ihsan yang terdapat dalam novel adalah :

.....Ketika aku belajar, aku menemukan banyak keajaiban, membuat hatiku takjub pada kebesaran Tuhanku Yang Maha Sempurna. Seolah-olah, ke mana pun pandangan mata kuarahkan, ada Dia, ada Allah di sana. (2.TM, H.20, P.1)

Dalam hal ihsan ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya Allah selalu mengawasi manusia, yakni :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٧﴾

(6). Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka. (Asy-Syuraa 42 : 6)²

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿٦﴾

(14). sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (Al-Fajr 89 : 14)³

Sesungguhnya Allah selalu mengawasi manusia dimanapun ia berada dalam kehidupan ini, sehingga patutlah kita selalu berbuat kebajikan dan berbuat yang terbaik dalam hidup.

c. Takwa

Takwa merupakan sikap seseorang yang berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seseorang yang bertakwa selalu berusaha menjalankan segala sesuatu dalam kehidupannya demi mendapatkan ridho Allah Swt. semata. Dalam novel ini banyak terdapat sifat takwa, yakni :

.....Biasanya apabila aku ketiduran dan terbangun ketika azan berkumandang, secepat kilat aku mengambil air wudhu dan berlari menuju Masjidil Haram. Ada perasaan sedih menelusup. Sedih dan khawatir tertinggal 1 rakaat atau malah tak bisa berjama'ah. (7.MG, H.102, P.3)

Sering kali aku tersandung dan kesrimpet gamisku sendiri. Tapi aku terus berlari .. Aku bersama ribuan orang lainnya berlari menuju Masjidil Haram untuk bisa shalat berjamaah dan tepat waktu.... (7.MG, H.103, P.1)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah ia yang berlomba-lomba dalam menjalankan perintah Allah. Bahkan perihal orang-orang yang bertakwa ini dijelaskan dalam firman Allah , yakni :

² Ibid. hlm. 483

³ Ibid. hlm. 593

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ
 وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴾

(35). Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Ar Ra'd 13 : 35)⁴

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

(13). Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Al-Hujurat 49 : 13)⁵

﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴾

(17). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, (Al-Lail 92 : 17)⁶

Dijelaskan dalam dialog lain mengenai takwa, yakni :

“Aku katakan kepadanya, aku memakai hijab ini, karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai seorang Muslimah. Karena aku bangga terhadap agamaku. Karena aku ingin menunjukkan kepada mereka aku orang baik, Muslim dan Muslimah orang baik. Karena begitulah Islam mengajarkan kepada kita semua!” (9.NHNW, H.144, P.7)

Dialog tersebut membuktikan ketakwan seorang muslimah dalam menjalankan syari'at yang diperintahkan oleh Allah. Sebagai seorang

⁴ Ibid. hlm. 254

⁵ Ibid. hlm. 517

⁶ Ibid. hlm. 596

muslimah patutlah kita bangga dalam menjalankan perintah Allah, khususnya bagi kaum hawa yang Allah perintahkan untuk menutup aurat mereka. Karena sesungguhnya semua itu demi menjaga kehormatan bagi kaum hawa sendiri. Dan sesungguhnya perintah tersebut tertuang dalam A-Qur'an mengenai hal ini :

يَبْنَى ءَآءَمَ قَدَّ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ لِبَآسًا يُؤَآرَى سَوَءَاتِكُمْ وَرِدْشًا ط وَلِبَآسُ التَّقْوَى
ذَآلِكَ خَيْرٌ ذَآلِكَ مِنْ ءَآيَتِ آللهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

(26). *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi `auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*(Al-A'raf 7 : 26)⁷

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا آللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ءَ وَلَا تَمُوتُنَّ ءِلَآ وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

(102). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.* (Ali Imran 3 : 102)⁸

Berdasarkan naskah dialog dan perintah takwa dalam Al-Qur'an di atas membuktikan bahwa sesungguhnya takwa adalah sebuah usaha untuk melaksanakan perintah Allah dengan sepenuh hati. Dan Al-Qur'an menjelaskan bahwa sesungguhnya bagi orang-orang yang betakwa adalah surga untuk mereka. Orang-orang yang menjalankan perintah Allah dan selalu berusaha menjauhi segala larangan Allah.

d. Ikhlas

⁷ Ibid. hlm. 153

⁸ Ibid. hlm. 63

Ikhlas adalah mengerjakan amal ibadah dengan niat hanya kepada Allah untuk memperoleh ridho-Nya dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Sikap ikhlas ini di tunjukkan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya sebagai berikut :

“Uwak Bandi hampir menangis tadi, waktu Ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya,” jelas ibuku. Aku jadi terharu. Rasanya bahagia sekali bisa membuat orang lain bahagia. Uwak Bandi akhirnya bisa menjadi mahram “pengganti” untukku. (3.MSA, H.38-39, P.7)

“Terima kasihnya ke Allah saja, Uwak ... Oki, kan, hanya fasilitas yang dikirimkan Allah agar Uwak bisa tiba di sini.” Aku khawatir diriku menjadi ujub atau sombong kalau terlena oleh ucapan terima kasih Uwak Bandi. (4.TBRS, H.50, P.1)

Siti Hajar bertanya, “Wahai Ibrahim, apakah Allah yang memerintahkan engkau meninggalkan kami di sini?” Ibrahim menjawab, “Benar.” Lalu berkata Hajar, “Kalau begitu, Allah tidak akan membiarkan kami!” (5.FIRH, H.66, P.2)

Kedua, ibadah umum, yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas kepada Allah Swt., seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah, dan sebagainya. Dan semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan sebagai ibadah umum bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt. (7.MB, H.111, P.4)

Sesuai dengan narasi di atas sesungguhnya orang-orang yang ikhlas adalah ia yang menjalankan segala sesuatu hanya ingin mendapat ridho dari Allah semata. Bahkan perihal orang-orang yang ikhlas ini dijelaskan dalam firman Allah , yakni :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ
مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾

(146). Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (An-Nisa' 4 : 146)⁹

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

(105). dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (Yunus 10 : 105)¹⁰

Berdasarkan narasi dan firman Allah di atas, dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah sifat mulia yang harus dimiliki setiap individu muslim. Islam mengajarkan kita untuk memiliki sifat ikhlas dalam menjalankan segala sesuatu seperti contoh narasi di atas. Dan bagi mereka yang ikhlas dalam menjalankan segala sesuatu Allah akan memberikan pahala yang besar.

e. Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk terus berusaha dan disertai do'a dan pengharapan kepada Allah. Dalam novel Cahaya di Atas Cahaya terdapat sikap tawakkal seperti yang tertuang pada dialog dan narasi berikut :

..... Subhanallah, akankah keinganku menuju Makkah terwujud ? Ya, akan terwujud! Wa bi idznih ... (2.TM, H.28, P.4)

Entah berapa ribu kali doa itu terucap dari bibirku. Doa yang selalu kupanjatkan dalam keadaan yakin akan dikabulkan.... (3.M,SA, H.35, P.2)

⁹ Ibid. hlm. 101

¹⁰ Ibid. hlm. 219

Doa menguatkan. Aku bulatkan keyakinan bahwa Allah takkan menelantarkanku di Makah. Maka, aku putuskan berangkat bertiga; aku, ibu, dan ... seorang mahram.... (3.M,SA, H.37, P.3)

.....Aku yakin Allah akan memudahkan segala urusan hamba-Nya yang sedang menuntut ilmu, ada keinginan pasti ada jalan. Apalagi keinginan itu adalah hal yang di cintai oleh Allah, sebuah hal baik yang insya Allah diridhai-Nya, menuntut ilmu. (3.M,SA, H.39, P.1)

..... Sungguh seorang manusia tak punya daya apa-apa, kecuali dengan Tuhannya. Menyerahkan segalanya kepada Allah adalah cara paling ampuh mendamaikan hati. Hanya Allah yang tahu, hanya Allah Yang Maha tahu. Segala ketentuan-Nya adalah karunia, dan hanya dengan meminta kekuatan dari-Nya kita bisa menjalaninya. (11.KGM, H.201, P.1)

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam segala hal. Dan sesungguhnya hal ini dijelaskan dalam firman Allah, yakni :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

(81). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni`mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (An-Nahl 16 : 81)¹¹

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

¹¹ Ibid. hlm. 276

(102). Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(An-Nahl 16 : 102)¹²

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

(108). Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". (Al-Anbia' 21 : 108)¹³

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿١٠٨﴾

(31). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri".(An-Naml 27 : 31)¹⁴

Berdasarkan contoh narasi dalam novel Cahaya di Atas Cahaya dijelaskan bahwa sesungguhnya seorang hamba hanya perlu berusaha yang terbaik dalam kehidupannya, kemudian serahkan segalanya kepada Allah yang merancang kehidupan manusia dengan baik. Namun sebelum berserah diri kepada Allah, patutlah manusia senantiasa berusaha dan berdoa. Bahkan dalam Firman Allah pun banyak dijelaskan mengenai tawakkall, bahwa Allah telah memberikan nikmat yang begitu luar biasa bagi manusia. Sehingga patutlah ia menyempurnakan nikmat Allah dengan berserah diri hanya kepada-Nya.

f. Syukur

¹² Ibid. hlm. 278

¹³ Ibid. hlm. 331

¹⁴ Ibid. hlm. 379

Syukur ialah sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam dialog dan narasi di bawah ini :

Sementara aku mensyukuri nikmat Allah yang telah mengizinkan perjalanan ini dengan berbagai persiapan yang telah kulakukan sebelumnya, paling tidak kedatanganku yang kedua kalinya di Tanah Suci ini hasilnya tidak begitu memalukan..... (3.M,SA, H.42, P.1)

..... Ya Allah bagaimana aku harus berterimakasih, karena kemurahan-Mu menjadikanku manusia terpilih yang bisa datang ke tempat ini. Perasaanku campur aduk, tumpah ruah dengan perasaan bahagia, takjub. (4.TBRS, H.60-61, P.5)

Tak terasa bungkahan air mataku semakin deras mengalir. Bibir ini berucap syukur, lirik tanpa henti. (4.TBRS, H.62, P.2)

Aku sangat percaya bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Kedatanganku ke Makah ternyata bertepatan dengan tahun ajaran baru. Aku pun bisa mengikuti perkuliahan dari awal. Dalam hati, tak henti-hentinya aku mengucap syukur, meraup ilmu adalah nikmat dan karunia yang luar biasa. Sungguh surga dunia yang menjanjikan bagi siapapun yang tulus menuntut ilmu. (8.MIUQU, H.119, P.4)

Dialog tersebut dengan jelas menerangkan bahwa hanya kepada Allah kita bersyukur atas segala hal dalam kehidupan kita, karena Allah satu-satunya Tuhan yang memberikan kenikmatan bagi manusia. Sebagaimana Firman Allah, yakni :

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



(7). Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim 14 : 7)¹⁵

¹⁵ Ibid. hlm. 256

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

(14). Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (An-Nahl 16 : 14)¹⁶

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

(78). Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl 16 : 78)¹⁷

Syukur adalah tanda bahwa seorang hamba sangat berterimakasih atas segala pemberian yang telah Allah berikan kepadanya. Seperti dialog di atas, ia tidak pernah berhenti mensyukuri nikmat Allah yang telah dititipkan kepadanya. Bahkan Allah menjelaskan dalam Firman-Nya bagi orang-orang yang bersyukur Allah akan menambah nikmat-Nya.

g. Sabar

Sabar merupakan sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologi maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita senantiasa berasal dari Allah

¹⁶ Ibid. hlm. 268

¹⁷ Ibid. hlm. 275

dan akan kembali kepada-Nya. Dalam novel Cahaya di Atas Cahaya terdapat dialog ataupun narasi yang membahas mengenai sabar, yakni :

Betapa proses untuk meraih mimpiku ini bagaikan terhalang sebuah dinding tinggi dan lebar, sehingga menghalangiku untuk maju. Hanya doa yang menguatkanmu, karena aku yakin Allah akan menguatkanmu dan mengangkat dinding penghalang tersebut. (3.M,SA, H.34-35, P.5)

Firman Allah mengenai sabar, yakni :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

(45). Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Al-Baqarah 2 : 45)¹⁸

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

(153). Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Al-Baqarah 2 : 153)¹⁹

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

(46). Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Anfal 8 :46)²⁰

Sabar merupakan sifat dalam menyikapi sebuah proses kehidupan yang perlu dipupuk dan dibiasakan. Segala cobaan kehidupan akan ditempuh dengan hati yang lapang dan senantiasa tenang bagi orang-orang sabar.

¹⁸ Ibid. hlm. 7

¹⁹ Ibid. hlm. 23

²⁰ Ibid. hlm. 183

Bahkan dalam Firman Allah menjelaskan bahwa Allah akan bersama orang-orang yang sabar. Sehingga sabar merupakan modal utama bagi orang muslim untuk senantiasa tabah dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Seperti yang dijelaskan dalam naskah di atas, bahwa orang sabar akan cenderung optimis dalam menghadapi segala ujian hidup.

Kedua, nilai akhlak kepada sesama manusia yang telah peneliti temukan dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* adalah sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah merupakan kebiasaan yang mendorong seseorang untuk selalu mengikuti sunnah Rasulullah dan menjadikan Rasulullah sebagai idola dan suritauladan dalam segala hal. Dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* terdapat dialog ataupun narasi yang membahas mengenai akhlak terhadap Rasulullah, yakni :

Entah berapa ribu kali doa itu terucap dari bibirku. Doa yang selalu kupanjatkan dalam keadaan yakin akan dikabulkan. Karena begitulah cara berdoa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. berdoa dengan tekad kuat untuk meminta dan sungguh-sungguh meminta. (3.MSA, H.35, P.2)

Maka benarlah sabda Rasulullah Saw., "Tepat-tepatkanlah niatmu." Rasulullah menyebut kata tepatkanlah tidak hanya sekali, melainkan dengan pengulangan sebagai penekanannya. Sebab, dalam diri manusia terkadang niat yang tulus karena Allah bisa terkotori, sehingga setiap hendak melakukan berbagai hal untuk ibadah, Rasulullah menyuruh umat-Nya untuk menempatkan kembali niat itu untuk mendapat ridha Allah, dan bukan karena riya atau keinginan lainnya. Sehingga luruskanlah niat kita semata-mata karena cinta kepada Allah. (7.MG, H. 114, P.1)

Padahal baru beberapa hari lalu, aku membacakan doa titipan teman-temanku di Multazam, salah satu tempat mustajabah untuk berdoa di Ka'bah. Mereka ingin sekali bisa kuliah di Ummul Qura.

Tapi Allah mengizinkan aku terlebih dahulu belajar di sini. Subhanallah...Benarlah sabda Rasulullah Saw., "Siapa saja seseorang yang mendoakan saudaranya sesama Muslim dalam keadaan gaib, artinya tidak ada di depan dia, kecuali para malaikat itu, lalu (malaikat) berdoa kepada Allah Swt. agar yang berdoa tadi diberikan juga seperti yang didoakan untuk saudaranya." (8.MIUQU, H.131, P.1,2, & 5)

Firman Allah dan hadis yang terkait dengan perintah mengikuti

Sunnah Rasulullah, yakni :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(21). Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab 33 : 21)²¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَا أَبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap umatku masuk surga selain yang enggan, " Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan?" Nabi menjawab: "Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang aku berarti ia enggan." (HR. Bukhari no.6737)

Sesungguhnya yang termasuk akhlak terhadap Rasulullah yakni mengikuti segala Sunnah Rasulullah dan menjauhi segala yang dilarang. Karena dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang dapat dijadikan

²¹ Ibid. hlm. 420

contoh dan pedoman bagi umat Islam seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah surat Al-Ahzab 33 : 21. Dan dalam naskah tersebut diterangkan bahwa ia mengaplikasikan akhlak terhadap Rasulullah dengan mengikuti Sunnah Rasulullah.

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua merupakan kebiasaan yang mendorong seseorang untuk selalu mengikuti menghargai, mencintai, mendoakan, berbakti, dan baik dalam segala tingkah lakunya kepada kedua orang tua. Hal ini sebagai wujud pengabdian anak kepada orang tua yang telah berusaha dengan sepenuh hati membesarkan anak-anaknya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari seorang anak. Kedua orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, menjaga, dan mendidik tanpa kenal lelah.

Dalam novel Cahaya di Atas Cahaya ini pun banyak terdapat dialog yang mengajarkan umat Islam untuk senantiasa berakhlak baik kepada orang tua, diantaranya adalah :

.... Tapi aku teringat Ibu sering berkata, betapa beliau amat merindukan Ka'bah. Aku pun berjanji kepadanya, pada tahun 2012 insya Allah kalau ada rezeki, ibu bisa ke sana. Aku hanya ingin membuat ibuku bahagia. Apa pun yang bisa membuatnya bahagia, akan kuusahakan sekuat tenaga mewujudkannya. (3.MSA, H.33, P.6)

“Ibu siap? Mau sekarang? Bagaimana Uwak Bandi?” aku bertanya kepada Ibu dan Uwak Bandi. Mereka orang-orang tua yang harus diperhatikan terlebih dulu kesiapan fisiknya. (5.FIRH, H.79, P.3)

Setelah selesai sarapan, aku berpamitan kepada Ibu untuk berangkat ke kampus. Masih dengan seragam kebesaranku, jubah hitam, kerudung hitam, dan cadar. Aku sudah beli beberapa lagi dengan berbagai model lainnya. (9.NHNW, H.138, P.3)

Biasanya aku menggandeng tangan ibuku ketika mulai berthawaf. Dulu ketika kecil, Ibu yang menggandeng tanganku, menuntunku, menjagaku. Kini, giliran aku yang melakukannya. Kubacakan doa dan ibuku pun mengikuti. Begitu pula ketika melaksanakan ibadah sa'i. Kelak, ketika aku tua nanti, anakkulah yang akan menggandeng tanganku..... (13.T&H, H.225, P.1)

Al-Qur'an bahkan secara tegas mewajibkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, artinya nilai kebaikan berbakti kepada orang tua itu berlaku sepanjang zaman dan pada seluruh lapisan masyarakat dalam Al-Qur'an surat al-Isra' disebutkan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

(23). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Al-Isra' 17 : 23)²²

Dalam firman Allah yang lain, yakni :

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝﴾

²² Ibid. hlm. 284

(83). Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Al-Baqarah 2 : 83)²³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(8). Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al-Ankabut 29 : 8)²⁴

Berdasarkan dialog dan penjabaran Firman Allah yang terkait dengan kewajiban seorang anak berbuat baik terhadap kedua orang tua terutama ibu, mengindikasikan bahwa orang tua dalam Islam sangat di muliakan karna kasih sayang mereka yang tulus ikhlas mendidik, menjaga, dan membimbing anak-anaknya. Dan sepatutnya seorang anak selalu berusaha membahagiakan mereka dengan sepenuh hati, menghormati, memuliakan, dan senantiasa berbakti kepada mereka seperti yang telah di contohkan dalam dialog di atas.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sikap yang menjadi kebiasaan seseorang untuk selalu meningkatkan kualitas diri baik itu berupa

²³ Ibid. hlm. 12

²⁴ Ibid. hlm. 397

jasmani, sifatnya, atau rohani. Akhlak terhadap diri sendiri digolongkan menjadi tiga, yakni : jasmani, akal, dan jiwanya. Dalam novel Cahaya di Atas Cahaya terdapat dialog ataupun narasi yang membahas mengenai akhlak terhadap terhadap diri sendiri, yakni :

1. Akhlak terhadap jasmaninya :

“Aku katakan kepadanya, aku memakai hijab ini, karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai seorang Muslimah. Karena aku bangga terhadap agamaku. Karena aku ingin menunjukkan kepada mereka aku orang baik, Muslim dan Muslimah orang baik. Karena begitulah Islam mengajarkan kepada kita semua!” (9.NHNW, H.144, P.7)

Seseorang yang mempunyai akhlak terhadap jasmaninya yakni senantiasa menjaga kehormatannya dengan memakai pakaian yang menutup aurat agar terjaga. Sesungguhnya apa yang diperintahkan Allah untuk manusia adalah untuk kebaikannya sendiri terutama untuk kaum hawa mengenai masalah ini. Dan sebagai umat Islam kita di haruskan untuk senantiasa menjaga jasmani kita karena Allah. Dengan menjaganya kita dapat beribadah, bekerja, dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain di sekelilingnya. Contoh lain menjaga jasmani diri sendiri yakni dengan menjaga kebersihan, kesehatan, dan lainnya.

2. Akhlak terhadap akalnya :

“Lalu apa alasanmu untuk belajar di sini, Asma?” tanyaku.
“Karena aku mencintai Allah. Aku mencintai agamaku. Aku ingin menimba ilmu, lalu kembali ke negeriku dan mengajarkan Islam kepada mereka. Islam yang indah, Islam yang penuh kedamaian, Islam yang begitu menyejukkan.” (9.NHNW, H.144, P.4&5)

Akhlak terhadap akal ialah memenuhi akalnyanya dengan ilmu dan penguasaan pengetahuan. Allah menitipkan akal untuk manusia agar ia berfikir dan mencari tahu hal-hal yang belum ia ketahui terutama mengenai ilmu yang ada disekitar manusia dan segala penciptaan Allah. Setelah mengetahui ia mengajarkannya kepada orang lain akan menambah penguasaan ilmunya. Dengan belajar ia akan mencintai Allah, agama, ilmu, dan saudaranya seperti contoh teks novel di atas.

3. Akhlak terhadap jiwanya :

Bersama kesulitan ada kemudahan ...

Sepotong ayat Al-Qur'an terngiang selalu dan mampu menguatkanku untuk terus berjuang. (3.MSA, H.40, P.6)

Dalam naungan cahaya Allah di negeri yang bercahaya ini, perjalanan spiritualku bermuara pada tumbuh suburnya perasaan cinta di dadaku. Aku mencintai agamaku, aku mencintai ilmu, aku mencintai saudara-saudaraku, dan mencintai setiap episode kehidupan yang kudapati di bumi Makkah.... (19.PM, H.340, P.1)

Akhlak terhadap jiwanya ialah sikap untuk senantiasa membiasakan diri mengisi kebutuhan rohaniyahnya dengan taubat, beribadah, mengunjungi majelis ilmu, dan lainnya. Hal ini seperti tertuang dalam contoh naskah di atas, bahwa dengan mengisi kebutuhan rohaniyah dapat menjadikan seseorang lebih mencintai agama, ilmu, saudara, dan segala episode dalam hidupnya.

Sebagaimana tertuang dalam Firman Allah yang menerangkan tentang akhlak terhadap diri sendiri, yakni :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

(195). Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah 2 : 195)²⁵

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ

قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

(117). Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Ali Imran 3 : 117)²⁶

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لَيْسْتُمْ أَوْجُوهَكُمْ وَلَيْدٌ خُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا

عَلَوْا تَتَّبِعُوا ﴿٧﴾

(7). Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isra' 17 : 7)²⁷

Akhlik terhadap diri sendiri sangatlah diperlukan untuk menumbuhkan kecintaan kita kepada Allah. Hal ini dapat dimulai dari kita sendiri, dimana dalam setiap kejadian hidup dapat disikapi dengan bijak dan baik. Dari memanfaatkan waktu yang telah Allah berikan untuk memperbaiki

²⁵ Ibid. hlm. 30

²⁶ Ibid. hlm. 65

²⁷ Ibid. hlm. 282

diri menjadi pribadi yang baik dan semakin baik lagi. Seperti Firman Allah di atas, bahwa sesungguhnya kebaikan itu adalah untuk diri mereka sendiri. Jadi patutlah kita sebagai umat Muslim senantiasa menjaga akhlak terhadap diri sendiri karena sesungguhnya apa yang diusahakannya akan kembali kepada dirinya sendiri.

d. Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat

Islam mengatur akhlak seorang muslim kepada muslim yang lain, yakni dengan memasukkan rasa kegembiraan pada orang yang bergaul dengannya seperti : keluarga, teman-teman, dan para kerabat dalam batasan-batasan syariat adalah termasuk akhlak yang baik. Di antara akhlak baik tersebut seperti memenuhi undangan, saling mendoakan, serta saling mengingatkan tentang kebaikan, seperti yang terdapat dalam dialog dan narasi novel, yakni sebagai berikut :

Saling membantu :

.... Seorang gadis muda di sebelahku, yang melihat aku sibuk membolak-balik halaman Al-Qur'an, dengan sabar membantuku mencarikan surah dan ayat yang sedang dilantunkan. Ia ingin aku juga bisa mengiuti bacaan itu walau dengan membacanya. (3.MSA, H.36, P.2)

Silaturahmi :

.... Senang sekali bisa bersilaturahmi dengan banyak saudara se-Islam. Banyak dari mereka yang mencium keningku usai mengajarkan bahasa Arab. Aku dianggap anak mereka pula rupanya. (7.MG, H.102, P.1)

Berbuat baik dan tidak menyakiti :

Kami menggangguk. Lagi pula mencium Hajar Aswad adalah sunnah, sedangkan berbuat baik kepada saudara-saudara kita hukumnya wajib. Dari pada saling dorong yang menyakiti dan mencelakai orang lain, lebih baik tidak usah memaksakan diri. (5.FIRH, H.81, P.2)

Saling mencintai saudara :

Mataku merah, hidungku basah. Begitu banyak permohonan yang aku dan semua manusia uraikan di tempat ini. Aku begitu terharu dan merasa semakin mencintai semua saudaraku di sini... (5.FIRH, H.84-85, P.2)

Ramah :

“*May we sit here?*” tanyaku kepada mereka, ketika melihat *space* kosong yang cukup untuk dua orang. Semoga mereka mengerti bahasa Inggris.

Wanita yang duduk di dekatku mengangguk,”sure...,” jawabnya, tersenyum. (6.PWYH, H.88, P.7)

Menghormati tamu :

Kami lalu duduk di ruang tamu mungil yang menyatu dengan kamarku dan ibu. Di meja telah tersedia panganan ringan dan air minum. Amani lalu menceritakan inti ceramah siang tadi di Masjidil Haram. (6.PWYH, H.91, P.1)

Saling mengingatkan dalam kebaikan :

Kemudian ia menyentuh pundakku dan berpesan,” Tapi dalam belajar, menghafalkan Al-Qur’an, bekerja, atau melakukan apa pun, niatkan hanya untuk Allah. Hanya karena Allah.” (7.MG, H.108, P.4)

Berbagi Ilmu :

Moona mengajar setiap hari, kecuali Kamis dan Jum’at, setiap ba’da ashar sampai magrib. Biasanya setelah pulang mengajar, Moona ke Masjidil Haram untuk mengajarku. Betapa mulia wanita yang satu

ini. Ringan sekali dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain.
(10.MKPH, H.172, P.2)

Saling mendoakan :

..... Kita doakan bersama agar film itu diterima dengan baik dan memberi pencerahan untuk masyarakat,” ucap Moona. (11.KGM, H.203-204, P.5)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an mengenai akhlak terhadap sesama manusia ini, yakni :

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾



(36). Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (An-Nisa' 4 : 36)²⁸

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sebuah sikap yang biasa kita tunjukkan kepada orang lain. Akhlak terhadap manusia ini dijelaskan dalam Islam sangat rinci dan jelas, seperti : bersilaturrehmi, mendoakan, berbuat baik, dan lain sebagainya. Betapa Islam sangat memperhatikan hal-hal yang sangat kecil sekalipun. Dari pemaparan contoh narasi dan ayat di atas kita mendapatkan gambaran bagaimana berakhlak

²⁸ Ibid. hlm. 84

yang baik terhadap sesama manusia yang harus kita biasakan. Dan sebagai umat Islam patutlah untuk mengikuti segala perintah Allah.

e. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga merupakan seseorang yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Dimana ketika keadaan susah dan senang tetangga selalu ada di dekat kita. Terutama ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tetangga adalah orang pertama yang dapat menolong kita. Sehingga dalam Islam akhlak terhadap tetangga pun di perhatikan. Contoh narasi mengenai akhlak terhadap tetangga dalam novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

“Uwak bandi hampir menangis tadi, waktu Ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya,” jelas ibuku. Aku jadi ikut terharu. Rasanya bahagia sekali bisa membuat orang lain bahagia. Uwak Bandi akhirnya bisa menjadi mahram “pengganti” untukku. (3.MSA, H.38-39, P.8)

Firman Allah yang memerintahkan untuk berakhlak baik terhadap tetangga yakni :

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾



(36). Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (An-Nisa' 4 : 36)²⁹

Narasi di atas menerangkan bahwa ia sangat senang membuat tetangganya bahagia. Sesungguhnya ia telah mengaplikasikan Firman Allah pada surat An-Nisa' 4 : 36, ia berbuat baik terhadap tetangganya. Hal ini merupakan akhlak terhadap tetangga yang harus dilakukan oleh semua umat Islam, karena hal ini merupakan perintah Allah Swt.

f. Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat

Manusia tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Bahkan seseorang dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Contoh akhlak terhadap masyarakat dalam novel Cahaya di Atas Cahaya ini, yakni :

Gadis berkacamata itu tersenyum. Karena sudah “menjadi” orang Saudi alias bermukim di Saudi, Amanipun mengikuti cara berpakaian orang Saudi. Amani mengenakan gamis dan kerudung hitam, plus cadar yang telah dibukanya. (6.PWYH, H.90-91, P.6)

“Namun, Alhamdulillah kini azan sudah kembali dengan bahasa Arab sesuai aslinya, para Muslimah yang ingin berhijab pun tidak lagi menjadi masalah. Kini campuran peradaban Turki, Islam, Barat, mewarnai identitas masyarakat Turki. (9.NHNW, H.148, P.1)

.... Biasanya penduduk Makkah akan tahu bahwa aku ini orang asing (karena tidak memakai jubah), sehingga mereka memaklumi. (19.PM, H.326, P.1)

²⁹ Ibid.

Firman Allah yang memerintahkan untuk berakhlak baik terhadap lingkungan masyarakat yakni :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(13). Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat 49 : 13)³⁰

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

(11). Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat 49 : 11)³¹

Narasi di atas menjelaskan bahwa sesama manusia harus saling menghormati, menghargai, dan saling menyayangi. Diperkuat dengan dalil bahwasanya Allah melarang sesama diantara kita mengejek orang lain maupun diri sendiri, memanggil dengan gelar yang buruk, dan harus saling menyayangi, seperti menyayangi dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa

³⁰ Ibid. hlm. 517

³¹ Ibid. hlm. 516

sesungguhnya Islam dibentuk melandaskan persaudaran. Sehingga tercipta masyarakat yang damai dengan membudayakan sikap saling toleransi sehingga terjalin komunikasi yang baik bukan hanya kepada Allah namun juga kepada sesama manusia.

Ketiga, nilai akhlak terhadap alam sekitar yang telah peneliti temukan dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* adalah sebagai berikut :

.... Kupandangi seluruh kota Makkah dari atas. Juga Masjidil Haram yang putih dan bercahaya. Tampak juga jam tinggi yang menjulang, Makkah Clock Tower, yang bersinar kehijauan. Aku menikmati embusan angin yang semakin malam semakin terasa dingin di Puncak Jabal Nur ini. (15.PBC, H.253-254, P.4)

Dengan bebatuan dan debu sebagai tempat sujud kami, suasana gelap, angin kencang yang masih terus berembus, aku merasakan perasaan damai yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata. (15.PBC, H.254, P.2)

.... Saat payung tertutup itulah semburat kemerahan berbaur dengan warna biru langit dan cahaya kemas di arah matahari tenggelam menambah keagungan masjid yang mulai ini. (17.BR, H.288, P.2)

Manusia bertugas untuk beribadah kepada Allah, selain beribadah mereka juga sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Dan sesungguhnya dengan menjaga alam sekitar ia telah berusaha untuk melestarikan tempat tinggalnya sendiri, ia yang merasakan dampak dari menjaga lingkungan dengan baik seperti contoh narasi di atas. Dalil Al-Qur'an yang menerangkan tentang akhlak terhadap lingkungan alam sekitar ini, yakni :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(56). Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-a'raf 7 : 56)³²

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ

لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

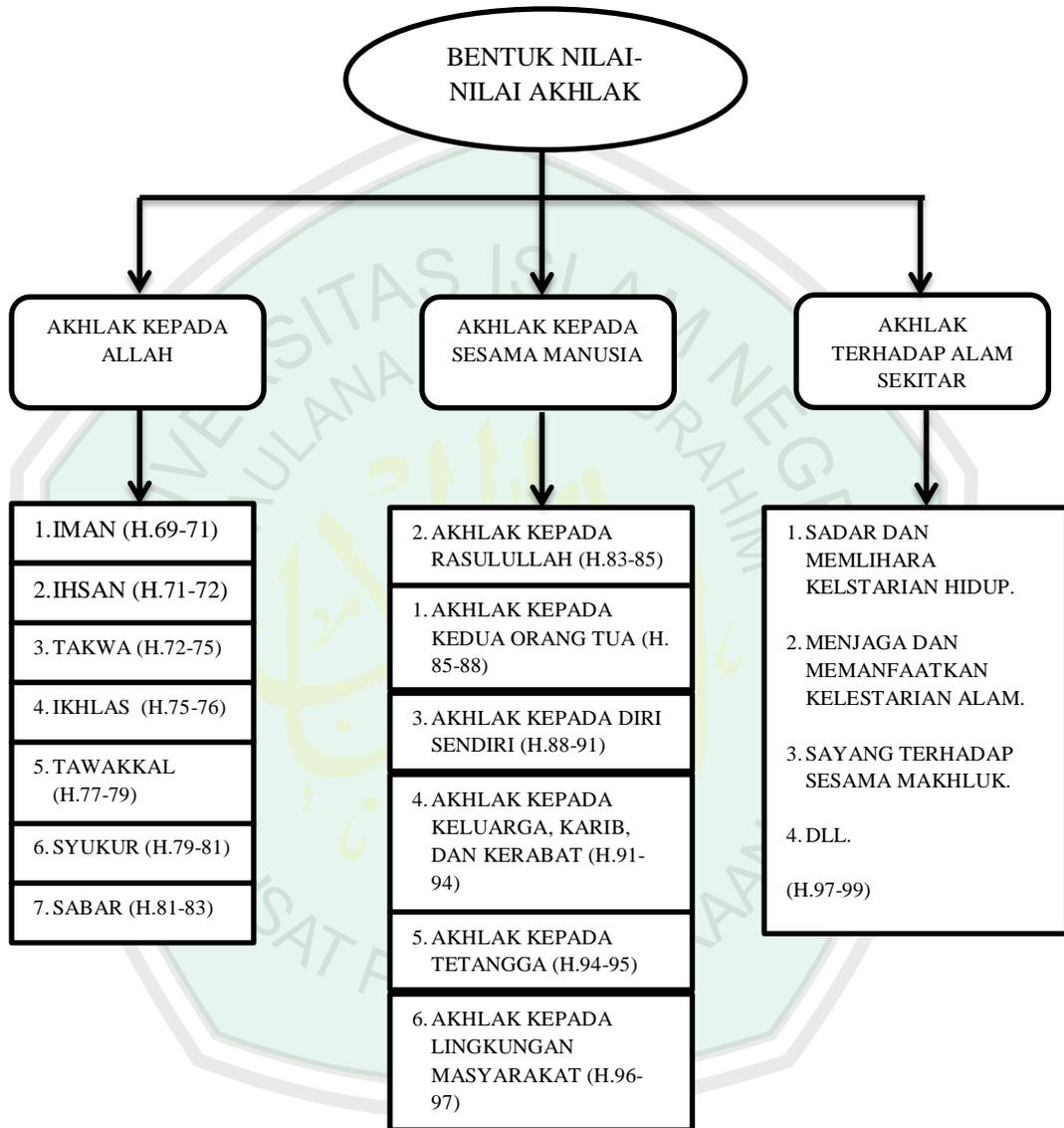
(27). Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Shaad 38 : 27)³³

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Karna sesungguhnya apa yang diciptakan Allah itu mempunyai hikmah yang besar bagi makhluknya. Seperti Firman Allah di atas yang melarang manusia untuk merusak lingkungan. Bahkan contoh bahwa Islam sangat memperhatikan akhlak terhadap alam ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon dan membunuh binatang. Sehingga kita sebagai umat Islam harus berakhlak yang baik terhadap alam.

³² Ibid. hlm. 157

³³ Ibid. hlm. 455

BAGAN BENTUK NILAI-NILAI AKHLAK



B. Pembahasan Hasil Analisis Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya

1. Tujuan Akhlak Kepada Allah

a. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Iman

Novel Cahaya di Atas Cahaya adalah novel yang didalamnya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Akhlak khususnya nilai iman yang bertujuan memantapkan rasa keagamaan pada diri individu, memantapkan keyakinan pada diri individu untuk mempercayai adanya Allah, namun tidak hanya percaya melainkan diiringi dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia bahwa sesungguhnya tempat berharap, berlindung, dan mempercayakan setiap perjalanan hidupnya hanyalah kepada Allah Tuhan semesta alam.

Cara memupuk keimanan ini bisa dengan cara : berdoa'a kepada Allah agar hati senantiasa terjaga, mengikuti sunnah Rasulullah, memperbanyak mengingat kematian, dan lain sebagainya.

Hal ini di contohkan dalam narasi di bawah ini :

Kematian menjadi tanda yang menegaskan bahwa betapa kerdil manusia di hadapan Allah dan betapa kita tak pernah tahu kapan ajal tiba menjemput kita. Sehingga senantiasa melakukan kebaikan, sebab hanya dalam keadaan iman Islam, keberadaan jiwa kita di sisi Allah dan segala amal perbuatan kita di dunia takkan sia-sia. (16.MSPB, H.263, P.1)

Setiap jiwa takut kepada kematian, kecuali orang yang benar-benar beriman kepada Allah. Rasulullah Saw. Bersabda,"Barangsiapa suka untuk bertemu dengan Allah, Allah akan cinta bertemu dengannya; dan barang siapa tidak suka bertemu dengan Allah, Allah tidak suka bertemu dengannya." (16.MSPB, H.263, P.4)

Berkunjung ke makam bisa mengingatkan kita akan kematian. Sebuah pengalaman mengesankan pernah terjadi padaku, terkait kematian ini...

Menceritakannya saja ... tubuhku sudah merinding ... karena merasa bekalku belumlah cukup untuk menghadap-Nya. (16.MSPB, H.261, P.3)

Berdasarkan narasi di atas dapat ditemukan tujuan dicantumkan nilai iman kepada para pembaca yakni : mengajak setiap individu untuk senantiasa melakukan kebaikan karena iman Islam, mempercayai adanya Allah dengan mengingat kematian dan mempercayai Rasulullah dengan mempelajari sabda Nabi kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan nilai iman ini sebagai pengingat manusia agar tidak lalai dan selalu menjaga imannya sebelum kita menyesal dikemudian hari karena tidak menjaga iman kita. Seperti tertuang dalam Firman Allah mengenai iman di bawah ini :

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٣٩﴾

(29). Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (As-Sajdah 32 : 29)³⁴

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۗ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي

عِبَادِهِ ۗ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

(85). Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Ghafir 40 : 85)³⁵

Firman Allah di atas menegaskan bahwa sesungguhnya iman harus terus dipupuk dan pelihara sebelum kita menyesal di kehidupan yang

³⁴ Ibid. hlm. 417

³⁵ Ibid. hlm. 476

akan datang. Iman yang dipelihara akan menimbulkan kecintaan kita kepada Allah yang kemudian akan berdampak pada kebiasaan kita dalam bertingkah laku sehari-hari. Dengan iman kita akan melakukan segala sesuatu karena Allah, melakukan segala sesuatu dengan sangat baik karena keyakinan kita akan adanya Allah, dan senantiasa memperbaiki diri karena iman kepada Allah.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Ihsan

Ihsan adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatan-Nya. Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa ihsan ini ialah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia untuk senantiasa merasa bahwa Allah hadir mengawasi setiap gerak langkah manusia, sehingga kita akan senantiasa berbuat dan berperilaku dengan sebaik mungkin. Hal ini di contohkan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

....Ketika aku belajar, aku menemukan banyak keajaiban, membuat hatiku takjub pada kebesaran Tuhanku Yang Maha Sempurna. Seolah-olah, ke mana pun pandangan mata kuarahkan, ada Dia, ada Allah di sana. (2.TM, H.20, P.1)

Narasi di atas menunjukkan sikap ihsan kepada Allah, bahwa sesungguhnya setiap gerak langkah ia merasa selalu diawasi oleh Allah. Dan sikap ini harus di mulai dari kesadaran setiap individu dalam menjalankan kehidupannya, bahwa sesungguhnya Allah senantiasa hadir mengawasi manusia. Sehingga ia selalu berbuat yang terbaik dalam

kehidupannya. Pengawasan Allah terhadap manusia ini dipertegas dalam Firman-Nya, yakni :

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

(117). Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Al-Maidah 5 : 117)³⁶

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

(14). sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (Al-Fajr 89 : 14)³⁷

Tujuan nilai ihsan, yaitu menunaikan semua jenis ibadah dan segala kegiatan dalam hidupnya, seperti : sholat, puasa, haji, menuntut ilmu, dan lain sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut ia dipenuhi dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa sedang dilihat dan diperhatikan oleh-Nya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan

³⁶ Ibid. hlm. 127

³⁷ Ibid. hlm. 593

ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna. Sehingga hasil dari ibadah tersebut akan sesuai seperti yang diharapkan.

c. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Takwa

Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa takwa ialah membiasakan diri menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya, dan mempersiapkan bekal akhirat dengan bersegera dalam hal kebaikan, melakukan segala hal karena Allah, menjauh dari yang munkar dan batil, mendekatkan diri pada segala yang Allah suka dan cintai. Hal ini di contohkan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

.... Kita tak pernah tahu kapan ia datang, kita hanya mampu mempersiapkan pertemuan kita dengan Allah, melalui amalan-amalan yang Ia ridhai, menjauhi larangan-Nya, menjalankan perintah-Nya. (16.MSPB, H.263-264, P.5)

Sesungguhnya manusia adalah khalifah bumi yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah, menjauh dari yang munkar dan batil, mendekatkan diri pada segala yang Allah suka dan cintai. Sungguh, pahala yang besar dijanjikan kepada mereka yang senantiasa berpegang teguh akan janji-janji Allah, yang kokoh imannya dan baik ibadahnya. Merekalah orang-orang yang akan mengisi tiap sudut surga dan menjadikannya istana bagi mereka. (19.PM, H.336, P.4)

Narasi di atas mengajak kita untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dengan membiasakan diri menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya sebagai bekal kita ketika saatnya bertemu dengan Allah kelak. Firman Allah mengenai orang-orang yang senantiasa bertakwa kepada-Nya yakni :

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ
 وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴾

(35). Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Ar-Ra'd 13 : 35)³⁸

Firman di atas merupakan hadiah bagi orang-orang yang bertakwa. Dan Tujuan nilai takwa di sini ialah mengajak manusia untuk membiasakan diri bersikap taat kepada Allah dengan memperhatikan beberapa hal, seperti : membiasakan bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat taat kepada Allah Swt. sebaliknya, hindari pergaulan dengan mereka yang banyak mengingkari Allah. Membiasakan menghindari perbuatan maksiat, keji, dan mungkar, melaksanakan segala perintah Allah, dan jangan sekali-kali melanggar larangannya. Memulai membiasakan diri takwa kepada Allah sekarang juga.

d. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Ikhlas

Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa ikhlas ialah membiasakan diri berbuat sesuatu semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari rasa pamrih. Hal ini di contohkan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

“Uwak Bandi hampir menangis tadi, waktu Ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya,” jelas ibuku. Aku jadi terharu. Rasanya bahagia sekali bisa membuat orang lain

³⁸ Ibid. hlm. 254

bahagia. Uwak Bandi akhirnya bisa menjadi mahram “pengganti” untukku. (3.MSA, H.38-39, P.7)

Nabi Isma’il terus mengurus Ka’bah hingga beliau meninggal. Kemudian kepengurusan Ka’bah diteruskan secara turun-temurun oleh kabilah Jurhum..... (5.FIRH, H.69, P.1)

Kami mengangguk. Lagi pula mencium Hajar Aswad adalah sunnah, sedangkan berbuat baik kepada saudara-saudara kita hukumnya wajib. Daripada saling dorong yang menyakiti dan mencelakakan orang lain, lebih baik tidak usah memaksakan diri. (5.FIRH, H.81, P.2)

Kedua, ibadah umum, yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas kepada Allah Swt., seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah, dan sebagainya. Dan semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan sebagai ibadah umum bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt. (7.MB, H.111, P.4)

“Lalu apa alasanmu untuk belajar di sini, Asma?” tanyaku.
“Karena aku mencintai Allah. Aku mencintai agamaku. Aku ingin menimba ilmu, lalu kembali ke negeriku dan mengajarkan Islam kepada mereka. Islam yang indah, Islam yang penuh kedamaian, Islam yang begitu menyejukkan.” (9.NHNW, H.144, P.4&5)

Rupanya banyak orang kaya yang menginfakkan hartanya untuk orang-orang yang bertekad menjadi penjaga kalam Allah di sini. Mereka menginfakkan hartanya di jalan Allah, karena sesuai janji Allah, harta yang diinfakkan akan bertambah dan semakin berkembang. Allah juga akan menghilangkan kesedihan dan perasaan bimbang di hati mereka insya Allah. (10.MKPH, H. 184-185, P6)

Narasi di atas mengajak kita untuk senantiasa membiasakan sifat ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu. Ikhlas mengerjakan sesuatu semata-mata mengharap ridho Allah dengan membiasakan diri untuk tidak mengungkit-ungkit pemberian yang telah di berikan kepada orang lain, senang ketika menolong dan membuat orang lain bahagia, mengerjakan

sesuatu karena cinta terhadap Allah dan agama sehingga ia senantiasa berbuat segala sesuatu dengan tulus. Firman Allah mengenai orang-orang yang senantiasa ikhlas kepada-Nya yakni :

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

(85). Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). (Al-Maidah 5 : 85)³⁹

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا
يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ
سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

(91). Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (At-Taubah 9 : 91)⁴⁰

Berdasarkan contoh narasi dan firman Allah di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap ikhlas harus di biasakan dari diri sendiri. Karena sesungguhnya sikap ikhlas merupakan perintah Allah, dan balasan bagi mereka yang bersifat ikhlas merupakan pahala yang besar. Dan

³⁹ Ibid. hlm. 122

⁴⁰ Ibid. hlm. 201

patutlah kita untuk senantiasa membiasakan diri dengan sikap ikhlas untuk berlomba-lomba dalam kebaikan karena Allah.

e. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Tawakkal

Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa tawakkal ialah menumbuhkan kebiasaan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan dengan terus berdo'a disertai usaha. Hal ini di contohkan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

Entah berapa ribu kali doa itu terucap dari bibirku. Doa yang selalu kupanjatkan dalam keadaan yakin akan dikabulkan... (3.M,SA, H.35, P.2)

Tentu saja tak Cuma doa, tapi kuringi dengan aksi yang mendukung terwujudnya mimpiku. Aku melakukan segala persiapan fisik, ruhani, ilmu, dan finansial... (3.M,SA, H.36, P.1)

..... Sungguh seorang manusia tak punya daya apa-apa, kecuali dengan Tuhannya. Menyerahkan segalanya kepada Allah adalah cara paling ampuh mendamaikan hati. Hanya Allah yang tahu, hanya Allah Yang Mahatahu. Segala ketentuan-Nya adalah karunia, dan hanya dengan meminta kekuatan dari-Nya kita bisa menjalaninya. (11.KGM, H.201, P.1)

Narasi di atas mengajak kita untuk senantiasa membiasakan sifat tawakkal kepada Allah dengan membiasakan diri untuk tidak mudah menyerah dan putus asa dalam segala hal, senantiasa berdo'a kepada Allah agar diberi kekuatan, giat dan semangat dalam melakukan segala sesuatu. Firman Allah mengenai orang-orang yang senantiasa bertakwa kepada-Nya yakni :

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

(122). ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal. (Ali-Imran 3 : 122)⁴¹

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ۗ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ۗ

﴿٨١﴾

(81). Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) ta'at". Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. (An-Nisa' 4 : 81)⁴²

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

(51). Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal." (At-Taubah 9 : 51)⁴³

Dari kacamata peneliti tujuan nilai akhlak berupa tawakkal ialah mengajak pembaca untuk membiasakan diri bertumpuan akhir dalam suatu

⁴¹ Ibid. hlm. 66

⁴² Ibid. hlm. 91

⁴³ Ibid. hlm. 195

usaha hanya kepada Allah. Dalam menggantungkan harapannya ia selalu berusaha dengan doa disertai aksi nyata. Jika berhasil ia tidak sombong. Bila gagal ia tidak putus asa.

f. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Syukur

Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa syukur ialah menanamkan dan membiasakan pribadi yang selalu memiliki rasa terimakasih atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Hal ini di jelaskan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

“..... Di sinilah aku dan suamiku kini mempelajari agama ini dan setelah itu kami akan kembali ke Rusia. Alhamdulillah, aku sangat bersyukur kepada Allah atas semua yang Dia gariskan untukku.” Zalina menutup mukanya dan menangis. Kami sema terharu. (9.NHNW, H.163, P.1)

Setengah jam kemudian sesi tanya-jawab itu pun selesai. Aku menghembuskan napas lega dan mengucapkan syukur dalam hati. Kendati ruangan ber AC, ada juga titik-titik keringat di dahiku. (10.MKPH, H.191, P.3)

.....

“Alhamdulillah, kenyang,” aku mengucap, setelah soto kami habis. (17.BR, H.281, P.2)

Kulihat wajah Uwak Bandi begitu cerah. Ia begitu bersemangat. Tiba-tiba terselip perasaan bersyukur karena Allah masih memberikan kami umur dan kesempatan untuk bisa mengunjungi Madinah. (17.BR, H.282, P.9)

Cara membiasakan sifat syukur yang dapat kita ambil dari narasi

Novel Cahaya di Atas cahaya ialah : selalu mengucap “Alhamdulillah”

atau terimakasih setiap kali menerima kenikmatan, menjaga dan merawat dengan baik apa yang telah diberikan. Firman Allah mengenai syukur :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



(145). Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Al-Imran 3 : 145)⁴⁴

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

(58). Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Al-A'raf 7 : 58)⁴⁵

Berdasarkan narasi dan firman Allah di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sikap syukur sangat diperlukan bagi setiap manusia. Dari sifat syukur kita dapat berfikir positif dalam berbagai keadaan dalam hidup kita. Sesulit apapun hidup, jika bersyukur akan terasa nikmat dan tidak terbebani. Inilah yang menjadi tujuan dari sikap syukur, membiasakan manusia untuk senantiasa mempunyai kesadaran bahawa apa

⁴⁴ Ibid. hlm. 68

⁴⁵ Ibid. hlm. 158

yang kita miliki merupakan nikmat dari Allah yang harus kita syukur. Baik nikmat berupa kesehatan jasmani, rohani, dunia, dan seisinya.

g. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Berupa Sabar

Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa sabar ialah menumbuhkan dan membiasakan sikap tabah dalam menghadapi segala masalah hidup karena sesungguhnya hanya Allah yang menciptakan segala yang terjadi dalam hidup manusia dan hanya kepada-Nya lah kita akan dikembalikan. Hal ini di jelaskan dalam narasi novel Cahaya di Atas Cahaya, yakni :

Betapa proses untuk meraih mimpiku ini bagaikan terhalang sebuah dinding tinggi dan lebar, sehingga menghalangiku untuk maju. Hanya doa yang menguatkanku, karena aku yakin Allah akan menguatkanku dan mengangkat dinding penghalang tersebut. (3.M,SA, H.34-35, P.5)

Contoh dalam narasi di atas merupakan usaha dalam menumbuhkan dan membiasakan sifat sabar. Sabar ketika harapan belum atau mungkin tidak terlaksana sesuai dengan apa yang kita harapkan, namun kita bisa menyikapinya dengan penuh kepercayaan bahwa Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang terbaik bagi hamba-Nya. Cara membiasakan sifat sabar ini yakni bisa dengan cara melawan dan memaksa diri untuk bangkit ketika jatuh, tabah atau kuat hati saat menerima cobaan hidup, rela meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menyesal atau iri

apabila melihat orang lain dapat bersenang-senang dalam maksiat, tidak mudah emosi atau marah, menghindari sifat tergesa-gesa, menghadapi segala sesuatu dengan tenang.

Firman Allah mengenai sifat sabar :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

(153). Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah 2 : 153)⁴⁶

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

(146). Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Al-Imran 3 : 146)⁴⁷

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

(22). Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (Ar-Ra'd 13 : 22)⁴⁸

⁴⁶ Ibid. hlm. 23

⁴⁷ Ibid. hlm. 68

⁴⁸ Ibid. hlm. 253

Tujuan nilai akhlak berupa sabar ini sesungguhnya mengajak para pembaca untuk memulai dari diri sendiri membiasakan sikap sabar. Karna sesungguhnya Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat sabar. Dijelaskan dalam firman Allah bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat sabar. Maka patutlah kita berusaha untuk membiasakan diri bersikap sabar dalam berbagai hal.

2. Tujuan Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Rasulullah

Tujuan nilai akhlak kepada Rasulullah ialah menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan membiasakan diri untuk mengikuti segala sunnah-Nya dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang harus diikuti. Meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya. Sebagaimana contoh tujuan berakhlak terhadap Rasulullah dalam narasi novel *Cahaya di Atas Cahaya* :

Entah berapa ribu kali doa itu terucap dari bibirku. Doa yang selalu kupanjatkan dalam keadaan yakin akan dikabulkan. Karena begitulah cara berdoa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. berdoa dengan tekad kuat untuk meminta dan sungguh-sungguh meminta. (3.MSA, H.35, P.2)

Topik obrolan sepanjang makan malam ini adalah “majelis zikir”. Hatiku menyimpan rasa kagum pada mereka. Sedang makan saja, yang diobrolkan adalah ilmu. Mereka mengaplikasikan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw. untuk berkata yang baik-baik saja atau diam. (12.WT, H.212-213, P.8)

..... Tapi sesaat kemudian aku berpikir ... mengapa harus kapok memuji? Kalau memang hatiku ingin memuji, ya puji saja, dan

jangan halangi orang yang ingin berbagi. Bukankah Islam mengajarkan penganutnya untuk saling memberi hadiah agar saling menyayangi?

Hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, "Hadiah-hadiahilah kalian, (niscaya) kalian akan saling mencintai." (13.T&H, H.230-231, P.5)

Narasi di atas merupakan contoh akhlak terhadap Rasulullah. Dan tujuan dimunculkannya nilai akhlak terhadap Rasulullah ini merupakan bentuk ajakan bagi para pembaca untuk mencontoh, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan, dan mengikuti Sunnah Rasulullah. Sebagai seorang Muslim kita perlu berakhlak kepada Rasulullah atas dasar Firman Allah sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(21). Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab 33 : 21)⁴⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

(2). Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah

⁴⁹ Ibid. hlm. 420

(As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jum'ah 62 : 2)⁵⁰

Berdasarkan narasi dan firman Allah di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan dari akhlak terhadap Rasulullah ialah memupuk dan membiasakan diri untuk mengikuti dan mentaati Rasulullah, mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah, mencontoh akhlak Rasulullah, melanjutkan misi Rasulullah, menghidupkan Sunnah Rasulullah.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua

Tujuan nilai akhlak kepada orang tua ialah menumbuhkan dan membiasakan diri berakhlakul karimah terhadap orang tua. Pembiasaan ini bisa dilakukan dengan cara membiasakan untuk senantiasa mencintai orang tua, senantiasa mendoakan, berbakti, menghormati, memuliakan, bersikap lemah lembut terhadap mereka, bergaul dengan baik dengan mereka, bertutur kata yang baik, membantu meringankan beban mereka, patuh, menggembarakan, menjaga nama baik mereka dan berbuat yang baik lainnya. Sebagaimana contoh tujuan berakhlak terhadap Orang Tua dalam narasi novel *Cahaya di Atas Cahaya* :

.... Tapi aku teringat Ibu sering berkata, betapa beliau amat merindukan Ka'bah. Aku pun berjanji kepadanya, pada tahun 2012 insya Allah kalau ada rezeki, ibu bisa ke sana. Aku hanya ingin membuat ibuku bahagia. Apa pun yang bisa membuatnya bahagia, akan kuusahakan sekuat tenaga mewujudkannya.
(3.MSA, H.33, P.6)

⁵⁰ Ibid. hlm. 553

Setelah selesai sarapan, aku berpamitan kepada Ibu untuk berangkat ke kampus. Masih dengan seragam kebesaranku, jubah hitam, kerudung hitam, dan cadar. Aku sudah beli beberapa lagi dengan berbagai model lainnya. (9.NHNW, H.138, P.3)

Biasanya aku menggandeng tangan ibuku ketika mulai berthawaf. Dulu ketika kecil, Ibu yang menggandeng tanganku, menuntunku, menjagaku. Kini, giliran aku yang melakukannya. Kubacakan doa dan ibuku pun mengikuti. Begitu pula ketika melaksanakan ibadah sa'i. Kelak, ketika aku tua nanti, anakkulah yang akan menggandeng tanganku..... (13.T&H, H.225, P.1)

Narasi di atas mencontohkan akhlak kepada orang tua, dan tujuan dimunculkannya menurut kacamata peneliti ialah mengajak para pembaca untuk senantiasa membiasakan diri memuliakan orang tua dengan berperilaku baik terhadap mereka. Hal ini harus dibiasakan sejak dini dan dari kesadaran diri sendiri, karena berbakti kepada orang tua merupakan perintah Allah Swt, seperti tertuang dalam firman Allah sebagai berikut :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

(23). *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Al-Isra' 17 : 23)*⁵¹

⁵¹ Ibid. hlm. 284

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

(14). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Lukman 31 : 14)⁵²

c. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Tujuan nilai akhlak kepada diri sendiri ialah menumbuhkan dan membiasakan diri untuk menjaga jasmani, akal, dan jiwa pemberian Allah dengan cara bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, terutama mencintai segala pemberian Allah dengan menjaga diri kita sendiri dengan baik tanpa merusaknya dengan sesuatu yang buruk dan menambah sesuatu yang ada pada diri kita dengan sesuatu yang tidak seharusnya. Hal ini ditunjukkan dalam narasi Novel Cahaya di Atas Cahaya yakni :

Bersama kesulitan ada kemudahan ...

Sepotong ayat Al-Qur'an terngiang selalu dan mampu menguatkanku untuk terus berjuang. (3.MSA, H.40, P.6)

Karena bersemangat memperdalam bahasa Arab, aku sering mengajak orang-orang di Masjidil Haram berbicara. Aku mendapat sekali banyak teman baru.... (7.MG, H.98, P.2)

Aku pun di sini berusaha sebisa mungkin menahan diri dari segala ego dan kesombongan. Sebanyak mungkin aku beristighfar agar tak ada celah untuk melakukan perbuatan negatif... (7.MG, H.106, P.1)

⁵² Ibid. hlm. 412

Sampaikanlah walau satu ayat...

Ya , akan kusampaikan apa yang kutahu, akan kusampaikan yang telah kujalani, dan akan kusampaikan yang sedang aku perjuangkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupanku. (19.PM, H.338, P.2)

Tujuan pokok agama sesungguhnya mengajarkan dan menawarkan sejumlah nilai moral atau akhlak mulia agar manusia menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri untuk melakukan hal yang terbaik. Dan membiasakan sikap berakhlakul karimah terhadap diri sendiri dimulai dengan melakukan hal-hal yang positif, bahkan hal kecil sekalipun, seperti contoh narasi di atas. Firman Allah mengenai akhlak terhadap diri sendiri :

Jasmani :

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً
فَأَذْكُرُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

(69). Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-A'raf 7 : 69)⁵³

Akal :

⁵³ Ibid. hlm. 159

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

(111). Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf 12 : 111)⁵⁴

Jiwa :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

(9). sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (Asy-Syam : 91 : 9)⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan akhlak terhadap diri sendiri ialah berusaha menjaga segala sesuatu yang dianugerahkan, seperti jasmani, akal, dan jiwa yang melekat pada diri manusia. Bahkan dalam firman Allah dijelaskan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap terhadap dirinya sendiri. Sehingga patutlah manusia berusaha menjaga segala anugerah dengan pembiasaan yang baik terhadap dirinya sendiri.

Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara : 1. Membiasakan berakhlak terhadap jasmaninya dengan cara menjaga kebersihan dirinya, menjaga makan dan minumannya, tidak mengabaikan latihan jasmaninya, dan menjaga rupa diri, 2. Membiasakan berakhlak terhadap akalnya dengan cara memenuhi akalnya dengan ilmu, 3. Membiasakan berakhlak

⁵⁴ Ibid. hlm. 248

⁵⁵ Ibid. hlm. 595

terhadap jiwanya dengan cara bertaubat, bermuhasabah, memperbanyak ibadah, menghadiri lembaga-lembaga ilmu, dan lainnya.

d. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Tujuan nilai akhlak kepada sesama manusia ialah menumbuhkan dan membiasakan diri berakhlak mulia, beradat kebiasaan yang baik kepada sesama manusia, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, menghargai orang lain, dan lain sebagainya.

Hal ini ditunjukkan dalam narasi Novel Cahaya di Atas Cahaya yakni :

Selama di Makkah, aku dan Ibu pernah bermain ke Jeddah untuk memenuhi undangan sebuah sekolah tahfizh Al-Qur'an bernama Darul Ulum. Aku menyambut gembira undangan itu.....(16.MSPB, H.275, P.1)

“Kalau bukan kita , siapa lagi yang membantu mereka?” Kalimat itu selalu terngiang di telingaku, setelah Bu Elly mengucapkannya. (16.MSPB, H.277, P.1)

Mas Nahidl menyambut kami dengan sumringah.

“Assalamualaikum. Selamat datang di Madinah,” ia menyalami Uwak Bandi dan Pak Jejen, kemudian mengatupkan tangan di dadanya tatkala hendak bersalaman dengan aku dan Ibu. (17.BR, H.283, P.4)

Narasi di atas merupakan contoh pengaplikasian akhlak terhadap sesama manusia. Tujuan akhlak ini bermaksud untuk mengajak pembaca untuk membiasakan diri berakhlak yang baik kepada sesama manusia. Hal ini seperti perintah Allah dalam firman-Nya mengenai berakhlak yang baik kepada sesama :

* وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



(36). Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
 sesuatuapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-
 kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan
 tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.
 Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan
 membangga-banggakan diri. (An-Nisa' 4 : 36)⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa
 membiasakan dan menumbuhkan akhlak baik terhadap sesama manusia
 bisa di mulai dengan : menanamkan rasa belas kasih sayang, rasa
 pesaudaraan, saling memberi nasehat, suka memberi pertolongan, suka
 memaafkan, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilakukan jika dimulai dari
 diri sendiri, kesadaran, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan
 sehari-hari.

e. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Tetangga

Tujuan nilai akhlak kepada tetangga ialah menumbuhkan dan
 membiasakan diri berbuat baik kepada orang yang dekat dengan kita yakni
 tetangga dengan cara menolongnya ketika memohon pertolongan,
 menengok jika sakit, menanyai kabar, mengucapkan salam jika bertemu,
 saling memberi walau sedikit, mengucapkan selamat jika tetangga

⁵⁶ Ibid. hlm. 84

memperoleh kebahagiaan, dan lain sebagainya. Hal ini ditunjukkan dalam narasi Novel Cahaya di Atas Cahaya yakni :

“Uwak bandi hampir menangis tadi, waktu Ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya,” jelas ibuku. Aku jadi ikut terharu. Rasanya bahagia sekali bisa membuat orang lain bahagia. Uwak Bandi akhirnya bisa menjadi mahram “pengganti” untukku. (3.MSA, H.38-39, P.8)

Firman Allah mengenai berakhlak yang baik kepada tetangga :

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾



(36). Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (An-Nisa' 4 : 36)⁵⁷

Islam sangat serius memperhatikan akhlak baik kepada tetangga, karena tetangga memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap tetangga di sebelahnya. Karena saling berdekatnya rumah-rumah dan berkumpulnya mereka dalam flat-flat atau apartemen. Sehingga kita harus membiasakan diri untuk berakhlak baik terhadap tetangga sebagai wujud pengaplikasian perintah Allah.

⁵⁷ Ibid.

Memupuk akhlak baik terhadap tetangga dapat dilakukan dengan pembiasaan diri dengan cara memenuhi hak-hak tetangga, yakni : memuliakan tetangga, sering bertegur sapa, saling memberi, memberi oleh-oleh buat mereka ketika kita bepergian jauh, membantu mereka ketika mengalami musibah, saling memberi hadiah, mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguk ketika sakit, memenuhi undangan, saling menyayangi, dan lain sebagainya.

f. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar (Masyarakat)

Tujuan nilai akhlak kepada lingkungan sekitar (masyarakat) ialah menumbuhkan dan membiasakan diri untuk berakhlak mulia kepada lingkungan sekitar manusia dengan cara menjaga lisan, perbuatan, menghormati, tenggang rasa, saling memberi pertolongan, berlaku sopan, dan lain sebagainya. Hal ini di contohkan dalam narasi Novel Cahaya di Atas Cahaya yakni :

“Namun, Alhamdulillah kini azan sudah kembali dengan bahasa Arab sesuai aslinya, para Muslimah yang ingin berhijab pun tidak lagi menjadi masalah. Kini campuran peradaban Turki, Islam, Barat, mewarnai identitas masyarakat Turki. (9.NHNW, H.148, P.1)

“Yang juga ingin kuberitahukan kepada kalian, bahwa negaraku, Indonesia, memiliki beragam suku, adat-istiadat sampai agama. Ada beberapa agama yang diakui oleh negara : Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Toleransi beragama berjalan dengan baik. Kami saling menghormati satu sama lain. jadi, warga Indonesia menerapkan laku *dinukum waliya din*. (9.NHNW, H.157, P.2)

.... Biasanya penduduk Makkah akan tahu bahwa aku ini orang asing (karena tidak memakai jubah), sehingga mereka memaklumi. (19.PM, H.326, P.1)

Firman Allah mengenai berakhlak yang baik kepada lingkungan sekitar (masyarakat) :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣﴾

(13). *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*(Al-Hujurat 49 : 13)⁵⁸

Berdasarkan contoh narasi dan firman Allah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa akhlak kepada masyarakat merupakan tingkah laku baik yang kita tunjukkan kepada masyarakat. Allah menciptakan keberagaman di antara kita semua sebagai bukti kekuasaan Allah. Sehingga patutlah kita untuk saling menjaga dengan membiasakan diri bersifat toleransi terhadap lingkungan masyarakat yang beragam, saling menyayangi satu sama lain sebagai saudara, dan sebagainya. Sehingga tercapailah tujuan dari kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta, perdamaian, tolong menolong, yang merupakan fondasi dasar dalam masyarakat Islam.

3. Tujuan Akhlak Kepada Alam Sekitar

⁵⁸ Ibid. hlm. 517

Tujuan nilai akhlak kepada lingkungan sekitar ialah menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam sekitar agar terjaga dan dapat dinikmati keindahan, manfaatnya sekarang hingga nanti.

Hal ini di contohkan dalam narasi Novel Cahaya di Atas Cahaya yakni :

Kemudian Allah mengutus malaikat-malaikat ke bumi seraya berfirman kepada mereka, "Bangunlah untuk-Ku sebuah rumah di bumi seperti ini (Baitul Makmur)." Bangunan untuk berthawaf di bumi, yang di sebut Ka'bah, kemudian mengalami pembangunan demi pembangunan yang dilakukan oleh para manusia, si antaranya Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim, dan anaknya, Isma'il. (13.T&H, H.220, P.5)

Makam ini begitu sederhana, tanpa hiasan, namun sangat rapi. Memang begitulah seharusnya. Dalam sebuah liang lahad, penghuninya tak membutuhkan hiasan duniawi berupa bunga atau hiasan-hiasan, seperti lampu, tanaman, pot-pot bunga, melainkan doa-doa yang mereka nantikan sebagai teman di alam sana..... (16.MSPB, H.261, P.2)

Syukurlah, di Mina sekarang sudah dibangun tiga lantai untuk melempar jumrah, sehingga jamaah haji tidak terlalu berdesakan atau bahkan terinjak karena penuh sesaknya tempat ini. Pintu masuk dan keluarnya pun berbeda, sehingga tak mungkin jamaah haji bertumpuk di satu titik. (16.MSPB, H.267, P.3)

Firman Allah mengenai berakhlak yang baik terhadap alam sekitar :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(56). Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut

(tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-a'raf 7 : 56)⁵⁹

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ

لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٣٧﴾

(27). Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Shaad 38 : 27)⁶⁰

Berdasarkan contoh narasi dan firman Allah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan alam harus dibiasakan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara : memanfaatkan sumber daya alam, lingkungan harus dipelakukan dengan baik, menjaga, merawat, melestarikan lingkungan, tidak merusak, memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan.

⁵⁹ Ibid. hlm. 157

⁶⁰ Ibid. hlm. 455

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan, yaitu :

1. Bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* terbagi tiga macam bentuk nilai, yaitu :

a. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah segala sikap atau perbuatan yang ditujukan hanya kepada sang Maha Pencipta. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri akhlaki, diantara nilai-nilai akhlak kepada Allah yakni : iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

b. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah segala sikap atau perbuatan yang ditujukan kepada sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia, dapat dirinci menjadi : akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, karib, maupun kerabat, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat.

c. Nilai pendidikan akhlak terhadap alam sekitar

Pola hubungan akhlak manusia dengan lingkungan alam adalah berbuat baik terhadap alam dengan cara : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan

nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang terhadap sesama makhluk, dan lain sebagainya.

2. Amanat tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* adalah sebagai berikut :

a. Tujuan nilai pendidikan akhlak kepada Allah

Tujuan nilai akhlak kepada Allah ialah menumbuhkan kesadaran untuk membiasakan diri berbuat baik kepada Allah dengan membiasakan diri menjaga beberapa poin, yakni : iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

b. Tujuan nilai akhlak kepada sesama manusia ialah menumbuhkan kesadaran untuk membiasakan diri berbuat baik terhadap sesama manusia yang dapat dirinci menjadi : akhlak kepada Rasulullah (membiasakan diri mengikuti sunnah Rasulullah), akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, karib, maupun kerabat, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat.

c. Tujuan nilai pendidikan akhlak terhadap alam sekitar

Tujuan nilai akhlak kepada lingkungan sekitar ialah menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam sekitar agar terjaga dan dapat dinikmati keindahan, manfaatnya sekarang hingga nanti.

B. Saran

1. Terkait dengan eksistensi novel, sudah sepatutnya novel maupun karya sastra lainnya, mempertimbangkan sisi nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar maupun trend. Karena akhir-akhir ini banyak bermunculan karya sastra yang jauh dari unsur mendidik, sebab bagaimanapun karya sastra terutama novel adalah hal yang banyak diminati masyarakat di segala lapisan.
2. Bagi masyarakat. Banyak hikmah yang bisa di ambil dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* khususnya. Novel ini banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya umat Islam untuk mengamalkan serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cahaya di Atas Cahaya* ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, karena hal tersebut di harapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang novel *Cahaya di Atas* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : TERAS.
- Agus, Dwi (ed). 2004. *Metodologi pengajaran agama*. Semarang : Pustaka Pelajar Offset.
- Ahmad dan Marimba. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- al-Abrasy, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustain al-Ghani. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan islam*. Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah.
- Anis Handayani. 2009. "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy". Surakarta : *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arief, Armani. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Azis, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baharudin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daud Ali, Mohammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *A-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Prers.
- Hasan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta : Rineka Cipta.

Herliyah Navisah. 2010. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, UIN Kalijaga.

<http://eprints.uny.ac.id>

<http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id>, diakses 19 Maret 2016 jam 17.37 WIB

<http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-drama.html>

<http://www.jawapos.com>

J. Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna.

Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.

Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Maryani, Rini. 2006. “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”. Jakarta : *Skripsi*, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat/PSAPM.

Mukhlasyin. 2013. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Attahrim”, Malang : *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta : Kreasi wacana.

Nasih Ulwan, Abdullah. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung : Rosdakarya.

Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Nugriyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pres.

Nugriyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : CV ALFABETA.

- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta : Balai Pustaka.
- Rini Maryani. 2006. “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”, Jakarta : *Skripsi* FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rini Wiediastratik S. 2005. “Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya NH. Dini”, Malang : *Skripsi* FKIP UMM.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta : Ar-Ruz Media.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang : Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tatapangarsa, Humaidi (ed). 1991. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang : Penerbit IKIP.
- Teguh. 2008. *Moral islam dan Moral jawa*. Jember : CSS Jember.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : PT Armas Duta Jaya.
- Untung, Moh. Slamet. 2007. *Menelusuri Metode Pendidikan Al Rosullah*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra : Teori dan Implementasi*. Surakarta : Yuma Pressindo.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiediastratik S, Rini. 2005. “Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya NH. Dini”. Malang : *Skripsi*, FKIP UMM.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung.

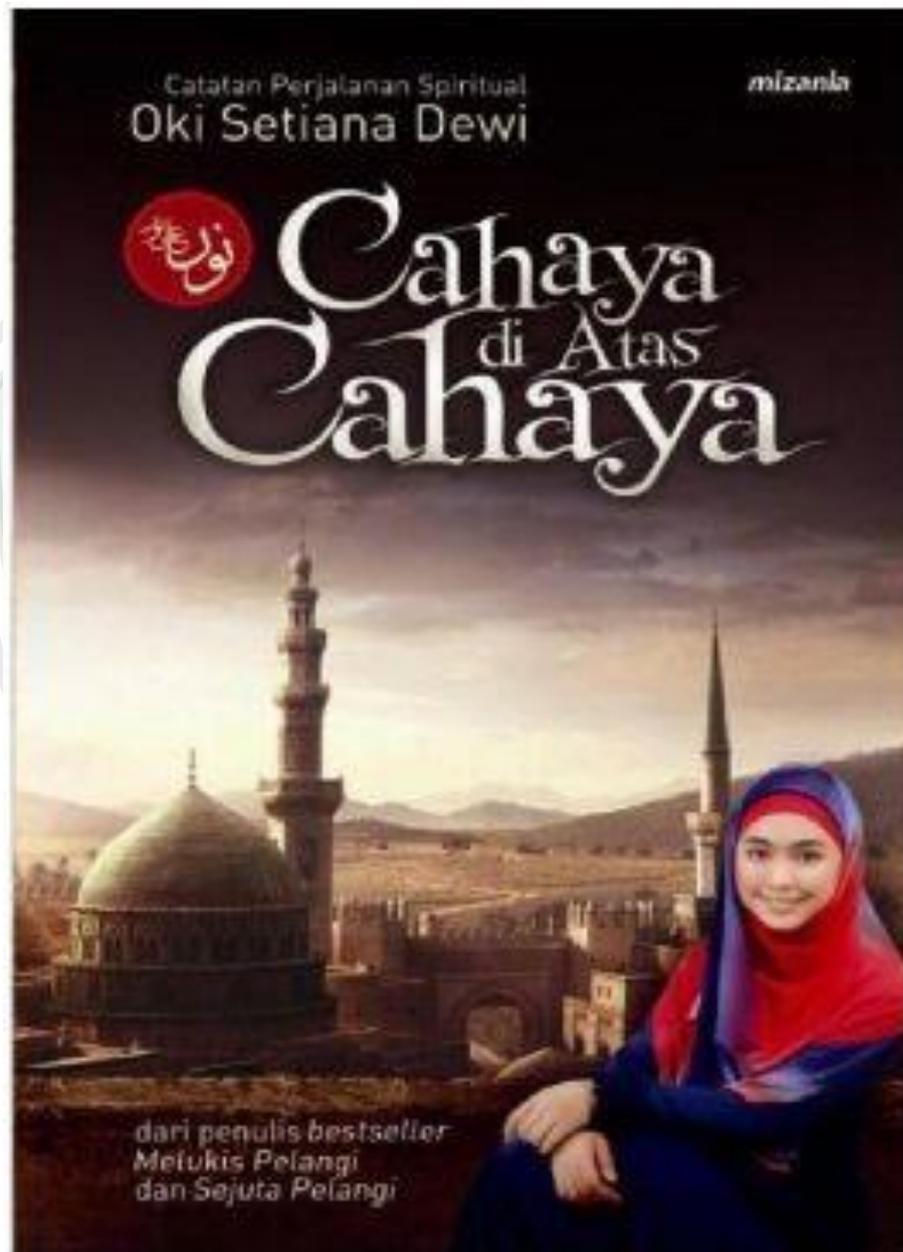
Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.



Gambar I : Foto Oki Setiana Dewi (Penulis Novel)



Gambar II : Cover Novel Cahaya di Atas Cahaya



Lampiran I : Paparan Data Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Amanat Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya

Keterangan kode :

(2.TM, H.26, P.1)					
2	TM	H	26	P	1
Bab ke 2 (urutan bab ke....)	Tentang Mimpi (Judul Bab)	Halaman	Nomor halaman	Paragraf dalam satu halaman	Nomor paragraf dalam satu halaman

KETERANGAN		
BAB	Judul Bab	Kode
1	Prolog	P
2	Tentang Mimpi	TM
3	Makkah, Sambutlah Aku ...	MSA
4	<i>The Beauty of Reed Seas</i>	TBRS
5	<i>Finally, I am Really Here ...</i>	FIRH
6	Pemuda, World in Your Hand!	PWYH
7	Maimoona el-Bugisy	MB
8	Menimba Ilmu di Ummul Qura University	MIUQU
9	<i>New World New Horizon</i>	NWNH
10	Makkah, Kota Para Hafizh	MKPH
11	Ketika Godaan Menerpa	KGM
12	<i>Women's Talk</i>	WT
13	Thawaf dan Hadiah	TH
14	Sepenggal Luka Azizah	SLA
15	Pendakian ke Bukit Cahaya	PBC
16	Makkah, Saksi Peristiwa Bersejarah	MSP
17	Bertemu Rasulullah	BR
18	Pertemuan dengan Cinta Pertamaku	PC
19	Perpisahan yang Mengharukan	PM

a. Akhlak terhadap Allah :

Iman :

Akhlak Kepada Allah (Iman)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 2 (Tentang Mimpi)	Bentuk Sikap	Tujuannya
Baitullah yang selalu kurindukan, <u>yang berada di dekatnya aku dapat merasakan kasih sayang Allah begitu kuat merengkuhku, dalam kedekatan yang begitu dekat dengan Zat Yang Maha Sempurna. (2.TM, H.26, P.1)</u>	Iman	Tujuan dari akhlak kepada Allah
..... Dengan mengenal keistimewaan tempat-tempat tersebut, <u>aku berharap dapat mempertebal keimanan dan menambah kecintaanku kepada Allah, Rasulullah, keluarga, sahabat, serta orang-orang saleh sesudahnya. (2.TM, H.26-27, P.3)</u>	Iman	Allah berupa iman ialah memantapkan rasa keagamaan pada diri individu, memantapkan keyakinan pada diri individu untuk mempercayai adanya Allah, namun tidak hanya percaya melainkan diiringi dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia
BAB 8 (Menimba Ilmu di Ummul Qura University)		
Aku senyum-senyum sendiri di balik cadar hitam itu. <u>Dalam hati aku berdoa, "Mudahkanlah aku untuk bisa belajar bahasa Arab di hari pertamaku kuliah, di negeri cahaya yang amat kucintai ini, ya Rabb ..."(8.MIUQU, H.122, P.3)</u>	Iman	
BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)		
..... Berkomunikasi dengan-Nya dalam bahasa Arab yang agung. Walau aku tahu Allah mengerti semua bahasa, <u>rasanya ingin sekali merangkai kalimat cinta untuk Allah dalam bahasa yang sempurna. Ingin memohon dan memuji-Nya agar senantiasa dekat dengan-Nya. (9.NHNW, H.164, P.1)</u>	Iman	
BAB 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)		
Hhh lagi-lagi imanku yang sudah mulai turun kadarnya terisi kembali karena kunjungan ke tempat ini. <u>Selalu langkahkan kaki ini ke tempat-tempat yang membuatku lebih mencintai-Mu, ya Allah...</u> (10.MKPH, H. 181, P1)	Iman	
BAB 15 (Pendakian ke Bukit Cahaya)		
.... <u>Jiwaku seperti terisi penuh dengan cinta, cinta untuk Allah, cinta untuk Rasul-Nya, seakan aku bisa mencium udara berabad-abad lalu ketika Rasulullah berada di sini, bertemu Jibril dan menerima wahyu pertama kali. (15.SLA, H.253, P.3)</u>	Iman (mencintai Allah)	
<u>Aku tenggelam dalam isak tangis, merasakan kebesaran Allah yang luar biasa. Menikmati setiap bacaan sang imam dalam benakku, menghayatinya hingga aku</u>	Iman	

<u>mendengar degup jantungku sendiri.</u> <u>Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau, ya Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Mu, ya Allah.</u> (15.SLA, H.257, P.2)		bahwa sesungguhnya tempat berharap, berlindungan, dan mempercayakan setiap perjalanan hidupnya hanyalah kepada Allah Tuhan semesta alam.
BAB 16 (Makkah, Saksi Peristiwa Bersejarah)		
<u>.... Inilah bukti kebesaran Allah bagi orang-orang yang yakin akan perlindungan-Nya.</u> (16.MSPB, H.259-260, P.3)	Iman	
<u>Berkunjung ke makam bisa mengingatkan kita akan kematian.</u> Sebuah pengalaman mengesankan pernah terjadi padaku, terkait kematian ini... <u>Menceritakannya saja ... tubuhku sudah merinding ... karena merasa bekalku belumlah cukup untuk menghadap-Nya.</u> (16.MSPB, H.261, P.3)	Iman	
<u>Kematian menjadi tanda yang menegaskan bahwa betapa kerdil manusia di hadapan Allah dan betapa kita tak pernah tahu kapan ajal tiba menjemput kita.</u> Sehingga <u>senantiasalah melakukan kebaikan, sebab hanya dalam keadaan iman Islam, keberadaan jiwa kita di sisi Allah dan segala amal perbuatan kita di dunia takkan sia-sia.</u> (16.MSPB, H.263, P.1)	Iman	
<u>Orang yang beriman amat bersukacita dengan kematiannya.</u> Ia bersukacita sebab selalu merindukan pertemuan dengan Rab-Nya. Hanya dengan kematian, <u>seorang Muslim sejati bisa memenuhi kerinduan perjumpaan dengan Allah.</u> (16.MSPB, H.263, P.3)	Iman	
<u>Setiap jiwa takut kepada kematian, kecuali orang yang benar-benar beriman kepada Allah.</u> Rasulullah Saw. Bersabda, <i>"Barangsiapa suka untuk bertemu dengan Allah, Allah akan cinta bertemu dengannya; dan barang siapa tidak suka bertemu dengan Allah, Allah tidak suka bertemu dengannya."</i> (16.MSPB, H.263, P.4)	Iman	
Memandang hamparan Padang Arafah yang sangat luas membentang, seketika bulu kudukku merinding, <u>mengingat bahwa kelak di Hari Akhir manusia akan dikumpulkan di Padang Mahsyar.</u> Akankah Padang Mahsyar seperti ini, ataukah lebih luas lagi? (16.MSPB, H.272, P.2)	Iman	
Aku juga membayangkan <u>jutaan tangan menengadah di sini.</u> Para jamaah haji yang wukuf di Arafah dalam <u>kedekatannya kepada Sang Khalik, tentu tak henti-hentinya menyebut nama Allah di sini.....</u> (16.MSPB, H.272, P.3)	Iman	
BAB 17 (Bertemu Rasulullah)		
<u>"Waah ... subhanallah,"</u> aku berseru kencang.	Iman	

Ibu berpegangan pada pintu mobil. Jantungnya berdetak lebih kencang. (17.BR, H.301, P.1)		
BAN 18 (Pertemuan dengan Cinta Pertamaku)		
Ah, <u>janganlah Kau timpakan kepada hamba cinta buta semacam itu, ya Rabb. Sungguh, aku takut mencintai manusia lebih daripada mencintai-Mu...</u> (18.PCP, H.314, P.1)	Iman	
BAB 19 (Perpisahan yang Mengharukan)		
Sebelum meninggalkan Makkah, aku, Ibu, Uwak Bandi melakukan Thawaf Wada' (thawaf perpisahan). <u>Air mata tak bisa lagi dibendung. Air mata ini deras mengalir. Ya Allah, aku tak ingin pergi, hatiku ingin terus disini.</u> (19.PM, H.327, P.3)	Iman	
.... <u>Dalam hatiku tak henti terucap kata-kata."Sungguh aku akan begitu merindukanmu, Ka'bah. Ya Allah, panggil aku lagi, panggil aku lagi."</u> (19.PM, H.331-332, P.3)	Iman (Mencintai Allah dan merindukan Ka'bah)	

Ihsan :

Akhlak Kepada Allah (Ihsan)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 2 (Tentang Mimpi)	Bentuk Sikap	Tujuannya
....Ketika aku belajar, aku menemukan banyak keajaiban, membuat hatiku takjub pada kebesaran Tuhanku Yang Maha Sempurna. <u>Seolah-olah, ke mana pun pandangan mata kuarahkan, ada Dia, ada Allah di sana.</u> (2.TM, H.20, P.1)	Ihsan	Tujuan dari akhlak kepada Allah
BAN 18 (Pertemuan dengan Cinta Pertamaku)		berupa
.... Tak lepas <u>aku beristighfar agar selalu teringat kepadanya</u> di sela cinta tersebut. Cinta yang arusnya begitu lepas menyeretku. (18.PCP, H.314, P.2)	Ihsan	ihsan ialah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia untuk senantiasa merasa bahwa Allah hadir

	<p>mengawasi setiap gerak langkah manusia, sehingga kita akan senantiasa berbuat dan berperilaku dengan sebaik mungkin.</p>
--	---

Takwa :

Akhlaq Kepada Allah (Takwa)		
DIALOG		KETERANGAN
BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)		Bentuk Sikap
<p>.....Biasanya apabila aku ketiduran dan terbangun ketika azan berkumandang, secepat kilat aku mengambil air wudhu dan berlari menuju Masjidil Haram. Ada perasaan sedih menelusup. Sedih dan khawatir tertinggal 1 rakaat atau malah tak bisa berjama'ah. (7.MG, H.102, P.3)</p>		Tujuannya
<p>Sering kali aku tersandung dan <i>kesrimpet</i> gamisku sendiri. Tapi aku terus berlari .. Aku bersama ribuan orang lainnya berlari menuju Masjidil Haram untuk bisa shalat berjamaah dan tepat waktu.... (7.MG, H.103, P.1)</p>		Tujuan dari akhlak kepada Allah berupa takwa ialah membiasakan diri menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya, dan mempersiapkan bekal akhirat dengan bersegera dalam hal kebaikan, melakukan segala hal karena
<p>Setelah menyetor beberapa ayat Al-Qur'an, aku dan Moona kembali membahas soal meluruskan niat, yang di awal tadi sempat disinggungnya. "Ya, Moona... <u>Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya dan ibadah adalah melakukan apa pun dengan niat karena Allah," ucapku pelan. (7.MG, H.110, P.6)</u></p>		Takwa (bergegas dalam menjalankan perintah Allah)
BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)		Takwa (menjalankan ibadah dengan tepat waktu)
<p>"Aku katakan kepadanya, <u>aku memakai hijab ini</u>, karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai seorang Muslimah. Karena aku bangga terhadap agamaku. Karena aku ingin menunjukkan kepada mereka aku orang baik,</p>		Takwa (menjalankan perintah Allah)
		Takwa (Mematuhi dan menjalankan

Muslim dan Muslimah orang baik. <u>Karena begitulah Islam mengajarkan kepada kita semua!</u> ” (9.NHNW, H.144, P.7)	an perintah Allah)	Allah, menjauh dari yang munkar dan batil, mendekatkan diri pada segala yang Allah suka dan cintai.
BAB 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)		
Rupanya banyak orang kaya yang menginfakkan hartanya untuk orang-orang yang bertekad menjadi penjaga kalam Allah di sini. <u>Mereka menginfakkan hartanya di jalan Allah, karena sesuai janji Allah, harta yang diinfakkan akan bertambah dan semakin berkembang. Allah juga akan menghilangkan kesedihan dan perasaan bimbang di hati mereka insya Allah.</u> (10.MKPH, H. 184-185, P6)	Takwa	
BAB 15 (Pendakian ke Bukit Cahaya)		
Terdengar seseorang sedang beriqamah. <u>Aku, Asma, dan Uwak Bandi pun segera bersiap-siap merapikan barisan untuk menjalankan shalat berjama’ah di depan Gua Hira. Gua Hira sangat sempit, sehingga hanya imamlah yang berada di dalamnya.</u> (15.SLA, H.254, P.1)	Takwa	
BAB 16 (Makkah, Saksi Peristiwa Bersejarah)		
<u>.... Kita tak pernah tahu kapan ia datang, kita hanya mampu mempersiapkan pertemuan kita dengan Allah, melalui amalan-amalan yang Ia ridhai, menjauhi larangan-Nya, menjalankan perintah-Nya.</u> (16.MSPB, H.263-264, P.5)	Takwa	
BAB 19 (Perpisahan yang Mengharukan)		
Sesungguhnya manusia adalah khalifah bumi yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk <u>beribadah kepada Allah, menjauh dari yang munkar dan batil, mendekatkan diri pada segala yang Allah suka dan cintai.</u> Sungguh, pahala yang besar dijanjikan kepada mereka yang senantiasa berpegang teguh akan janji-janji Allah, yang <u>kokoh imannya dan baik ibadahnya.</u> Merekalah orang-orang yang akan mengisi tiap sudut surga dan menjadikannya istana bagi mereka. (19.PM, H.336, P.4)	Takwa	

Iklas :

Akhlak Kepada Allah (Ihsan)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 2 (Tentang Mimpi)	Bentuk Sikap	Tujuannya
<u>Aku ingin terus bisa mencintai Allah dan Rasulullah, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang tetap istiqamah memperjuangkan Islam, baik para ulama terdahulu atau <i>muta’akhirin</i> yang tetap <i>tsiqah</i> di jalan-Nya sampai Hari Kiamat.</u> Walau mungkin itu berat bagiku. Aku hanya	Iklas mencintai dan terus belajar	Membiasakan diri berbuat sesuatu semata-

seorang Muslimah biasa yang berusaha belajar dan terus belajar. Oleh karena itu, <u>Makkah kurasa pilihan yang tepat. Makkah, tujuan dunia dan akhirat. Insya Allah.</u> (2.TM, H.27, P. 2)		mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari rasa pamrih.
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku)		
“Uwak Bandi hampir menangis tadi, waktu Ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya,” jelas ibuku. Aku jadi terharu. <u>Rasanya bahagia sekali bisa membuat orang lain bahagia.</u> Uwak Bandi akhirnya bisa menjadi mahram “pengganti” untukku. (3.MSA, H.38-39, P.7)	Iklas membuat orang lain bahagia	
BAB 4 (<i>The Beauty Of Reed Seas</i>)		
“Terima kasihnya ke Allah saja, Uwak ... Oki, kan, hanya fasilitas yang dikirimkan Allah agar Uwak bisa tiba di sini.” Aku khawatir diriku menjadi ujub atau sombong kalau terlena oleh ucapan terima kasih Uwak Bandi. (4.TBRS, H.50, P.1)	Iklas membantu karena Allah	
BAB 5 (<i>Finally, I Am Really Here</i>)		
Siti Hajar bertanya, “ <u>Wahai Ibrahim, apakah Allah yang memerintahkan engkau meninggalkan kami di sini?</u> ” Ibrahim menjawab, “Benar.” Lalu berkata Hajar, “ <u>Kalau begitu, Allah tidak akan membiarkan kami!</u> ”..... (5.FIRH, H.66, P.2)	Iklas terhadap ketentuan Allah	
..... Hajar tak mendapatkan apa yang ia mau. Ia pun berlari menuju Bukit Marwah. Namun tetap tak mendapatkan apa yang ia mau. <u>Dengan lunglai, Hajar kembali ke Shafa, lalu ke Marwa, sampai tujuh kali. Padahal jarak di antara keduanya mencapai 450 m (1.480). Perjalanan tujuh kali tersebut memakan jarak hingga 3,15 km (1,96 mil).</u> (5.FIRH, H.67, P.1)	Iklas	
<u>Nabi Isma’il terus mengurus Ka’bah hingga beliau meninggal.</u> Kemudian kepengurusan Ka’bah diteruskan secara turun-temurun oleh kabilah Jurhum..... (5.FIRH, H.69, P.1)	Iklas mengurus Ka’bah	
<u>Nabi Ibrahim dan Nabi Isma’il segera memperjelas batas-batas Ka’bah, menyucikan tempatnya, dan meninggikan bangunan Ka’bah dari sudut Aswad ke Rukun Syamali utara, tempat Hajar Aswad sepanjang 32 hasta, dan Rukun Yamani ke Hajar Aswad sepanjang 20 hasta, dengan tinggi 7 hasta.</u> Kemudian keduanya meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya dan melakukan thawaf, berkeliling tujuh putaran mengitari Ka’bah. <u>Kemudian mereka mulai mengajak manusia ke rumah pusakan ini untuk beribadah kepada Allah.</u> (5.FIRH, H.71, P.1)	Iklas beribadah kepada Allah	
Dialah Muhammad ibn Abdullah. <u>Manusia mulia yang</u>	Iklas dalam	

<p><u>telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, membina umat, dan membebaskan manusia dari penyembahan berhala ciptaan manusia menuju penyembahan kepada Penciptaan manusia. Beliauulah yang mengenalkan kepada setiap manusia bahwa Allah Tuhan yang satu, yang tiada ilah selain-Nya. (5.FIRH, H.72, P.2)</u></p>	<p>berjuang mengenalkan agama Allah</p>
<p>Kami mengangguk. Lagi pula mencium Hajar Aswad adalah sunnah, sedangkan <u>berbuat baik kepada saudara-saudara kita hukumnya wajib. Daripada saling dorong yang menyakiti dan mencelakakan orang lain, lebih baik tidak usah memaksakan diri. (5.FIRH, H.81, P.2)</u></p>	<p>Iklas mengalah demi keselamatan bersama</p>
<p>BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)</p>	
<p><u>Kemudian ia menyentuh pundakku dan berpesan, "Tapi dalam belajar, menghafal Al-Qur'an, bekerja, atau melakukan apa pun, niatkan hanya untuk Allah. Hanya karena Allah." (7.MB, H.108, P.4)</u></p>	<p>Iklas karena Allah</p>
<p><u>Kedua, ibadah umum, yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas kepada Allah Swt., seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah, dan sebagainya. Dan semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan sebagai ibadah umum bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt. (7.MB, H.111, P.4)</u></p>	<p>Iklas</p>
<p>BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)</p>	
<p>"Lalu apa alasanmu untuk belajar di sini, Asma?" tanyaku. <u>"Karena aku mencintai Allah. Aku mencintai agamaku. Aku ingin menimba ilmu, lalu kembali ke negeriku dan mengajarkan Islam kepada mereka. Islam yang indah, Islam yang penuh kedamaian, Islam yang begitu menyejukkan." (9.NHNW, H.144, P.4&5)</u></p>	<p>Iklas menuntut ilmu karena Allah</p>
<p>BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)</p>	
<p>"Aku katakan kepadanya, <u>aku memakai hijab ini, karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai seorang Muslimah. Karena aku bangga terhadap agamaku. Karena aku ingin menunjukkan kepada mereka aku orang baik, Muslim dan Muslimah orang baik. Karena begitulah Islam mengajarkan kepada kita semua!" (9.NHNW, H.144, P.7)</u></p>	<p>Iklas memakai hijab karena Allah</p>
<p>BAB 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)</p>	
<p>Rupanya banyak orang kaya yang menginfakkan hartanya untuk orang-orang yang bertekad menjadi penjaga kalam Allah di sini. <u>Mereka menginfakkan hartanya di jalan Allah, karena sesuai janji Allah, harta yang diinfakkan akan bertambah dan semakin berkembang. Allah juga akan menghilangkan kesedihan dan perasaan bimbang di hati mereka insya Allah. (10.MKPH, H. 184-185, P6)</u></p>	<p>Iklas</p>

Tawakkal :

Akhlaq Kepada Allah (Tawakkal)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 2 (Tentang Mimpi)	Bentuk Sikap	Tujuannya
..... Subhanallah, akankah keinganku menuju Makkah terwujud ? <u>Ya, akan terwujud! Wa bi idznih</u> ... (2.TM, H.28, P.4)	Tawakkal	Menumbuhkan kebiasaan untuk berserah diri sepenuhnya a kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan dengan terus berdoa' disertai usaha
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)		
Entah berapa ribu kali doa itu terucap dari bibirku. <u>Doa yang selalu kupanjatkan dalam keadaan yakin akan dikabulkan...</u> (3.M,SA, H.35, P.2)	Tawakkal	
<u>Tentu saja tak Cuma doa, tapi kuiringi dengan aksi yang mendukung terwujudnya mimpiku. Aku melakukan segala persiapan fisik, ruhani, ilmu, dan finansial...</u> (3.M,SA, H.36, P.1)	Tawakkal	
Doa menguatkan. <u>Aku bulatkan keyakinan bahwa Allah takkan menelantarkanku di Makah. Maka, aku putuskan berangkat bertiga; aku, ibu, dan ... seorang mahram....</u> (3.M,SA, H.37, P.3)	Tawakkal	
..... <u>Aku yakin Allah akan memudahkan segala urusan hamba-Nya yang sedang menuntut ilmu</u> , ada keinginan pasti ada jalan. Apalagi keinginan itu adalah hal yang di cintai oleh Allah, sebuah hal baik yang insya Allah diridhai-Nya, menuntut ilmu. (3.M,SA, H.39, P.1)	Tawakkal	
Kembali aku berdoa dan terus ikhtiar. <u>Hambatan visa ini, meski mengkhawatirkanku, tak membuatku patah arang. Alhamdulillah, Taufan kemudian mengabarkan bahwa kami bisa berangkat dengan visa umrah.</u> (3.M,SA, H.39, P.3)	Tawakkal	
Baiklah Entah bagaimana, aku pun kembali <u>percaya diri dan yakin bahwa Allah akan melimpahkan pertolongan di tanah Suci nanti. Sangat yakin! Haqqul yagin!</u> (3.M,SA, H.40, P.8)	Tawakkal	
BAB 11 (Ketika Godaan Menerpa)		
..... Sungguh seorang manusia tak punya daya apa-apa, kecuali dengan Tuhannya. <u>Menyerahkan segalanya kepada Allah adalah cara paling ampuh mendamaikan hati. Hanya Allah yang tahu, hanya Allah Yang Mahatahu. Segala ketentuan-Nya adalah karunia, dan hanya dengan meminta kekuatan dari-Nya kita bisa menjalaninya.</u> (11.KGM, H.201, P.1)	Tawakkal	

Syukur :

Akhlaq Kepada Allah (Syukur)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 2 (Tentang Mimpi)	Bentuk Sikap	Tujuannya
Banyak mimpi tertulis di sana, kuamati satu per satu. Aku tersenyum, bahagia. <u>Maha suci Allah yang telah memberiku kesempatan membuat yang tertulis di sini menjadi nyata.</u> (2.TM, H.17, P.1)	Syukur	Menanamkan dan membiasakan pribadi yang selalu memiliki rasa terimakasih atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)		
Sementara <u>aku mensyukuri nikmat Allah yang telah mengizinkan perjalanan ini dengan berbagai persiapan yang telah kulakukan sebelumnya,</u> paling tidak kedatanganku yang kedua kalinya di Tanah Suci ini hasilnya tidak begitu memalukan..... (3.M,SA, H.42, P.1)	Syukur	
..... Kalau senang terhadap sesuatu, kita pun akan semangat mempelajarinya dan ringan menjalankannya. Dalam waktu tiga bulan, <u>setidaknya aku mulai bisa bercakap-cakap sedikit dalam bahasa Arab, walau sedikit.</u> <u>Alhamdulillah.</u> (3.M,SA, H.42, P.3)	Syukur	
BAB 4 (<i>The Beauty of Reed Seas</i>)		
..... Ya Allah bagaimana aku harus berterimakasih, karena <u>kemurahan-Mu menjadikanku manusia terpilih yang bisa datang ke tempat ini.</u> Perasaanku campur aduk, tumpah ruah dengan perasaan bahagia, takjub. (4.TBRS, H.60-61, P.5)	Syukur	
Tak terasa bungkahan air mataku semakin deras mengalir. <u>Bibir ini berucap syukur, lirih tanpa henti.</u> (4.TBRS, H.62, P.2)	Syukur	
BAB 5 (<i>Finally, I am Really Here...</i>)		
Ibu hanya bisa mengangguk. Kedua pipinya basah oeh air mata. Kondisi Uwak Bandi sama saja. Ia mengangguk-angguk dan <u>berulang-ulang menyebut kata “Makkah” dan, “Alhamdulillah.”</u> (5.FIRH, H.64-65, P.5)	Syukur	
BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)		
<u>Aku bersyukur dipertemukan dengan Moona.</u> Ia wanita penyabar. Gaya mengajarnya lembut danmenyemati.... (7.MG, H.104, P.3)	Syukur	
BAB 8 (Menimba Ilmu di Ummul Qura University)		
Aku sangat percaya bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Kedatanganku ke Makah ternyata bertepatan dengan tahun ajaran baru. Aku pun bisa mengikuti perkuliahan dari awal. <u>Dalam hati, tak henti-hentinya aku mengucap syukur, meraup ilmu adalah nikmat dan karunia yang luar biasa. Sungguh surga dunia yang menjanjikan bagi siapapun yang tulus menuntut ilmu.</u> (8.MIUQU, H.119, P.4)	Syukur	

<p>Aku masih terkaget-kaget. Eh, benar aku sudah bisa belajar sekarang? Hari ini? Cepat sekali? Tak ada proses wawancara atau tes tertulis yang harus aku jalani? Begini saja sudah bisa masuk kelas? Ajaib! Mataku mulai berkaca-kaca, <u>aku mencari sebuah sudut di ruangan ini, dan melakukan sujud syukur di sana.</u> Ustadzah Faizah tersenyum melihatku. (8.MIUQU, H.130, P.2)</p>	<p>Syukur</p>	
<p>BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)</p>		
<p>“Senang dengan sekolah barumu, Oki?” tanya Ibu pagi itu ketika kami sarapan. “Wah ...tentu, Bu. Subhanallah, deh ... Oki bersyukur bisa masuk Ummul Qura. Teman-teman baru Oki juga baik-baik. Mereka kebanyakan telah menikah, tapi semangat belajarnya masih tinggi, Bu,” cerocosku tanpa henti seraya memakan nasi goreng buatan Ibu. (9.NWNH, H.137, P1&2)</p>	<p>Syukur</p>	
<p><u>Beruntung Allah mencukupkan rezekiku untuk bisa menyewa sebuah mobil,</u> sekaligus sopirnya, Pak Jejen, orang Indonesia juga. Sengaja aku pilih sopir orang Indonesia agar merasa lebih aman. Pak Jejenlah yang setia mengantarkan kami ke mana pun selama kami berada di Makkah. Termasuk mengantar dan menjemputku pergi-pulang kampus. (9.NWNH, H.138, P2)</p>	<p>Syukur</p>	
<p>Kami semua berseru takjub. <u>Puji-puji kepada Allah terlontar.</u> Bahkan kawan-kawan yang tak mengerti perbincangan kami dan sibuk sendiri-sendiri pun ikut melontarkan pujian, mungkin terbawa suasana. (9.NHNW, H.162, P.5)</p>	<p>Syukur</p>	
<p>“..... Di sinilah aku dan suamiku kini mempelajari agama ini dan setelah itu kami akan kembali ke Rusia. <u>Alhamdulillah, aku sangat bersyukur kepada Allah atas semua yang Dia gariskan untukku.</u>” Zalina menutup mukanya dan menangis. Kami sema terharu. (9.NHNW, H.163, P.1)</p>	<p>Syukur</p>	
<p>Obrolan penuh makna hari itu <u>membuat bibirku tak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Alah.</u> Aku bersyukur dipertemukan dengan anak-anak muda yang memiliki semangat untuk mempelajari ayat-ayat Allah, bersemangat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan yang terpenting, mereka adalah para pemuda yang telah mengetahui kewajibannya sebagai hamba Allah, yakni menebarkan kebaikan, menebarkan kebenaran, mengajak setiap manusia untuk menyembah hanya kepada Allah semata. (9.NHNW, H.163-164, P.1)</p>	<p>Syukur</p>	
<p><u>Alhamdulillah,</u> melihat Gulbahar mengalami kemajuan,</p>	<p>Syukur</p>	

Hajar rupanya terpacu semangatnya. Ia menjadi lebih giat dan terus berlatih mengucapkan kata dengan benar. Ia menjadi mahasiswi paling aktif di kelas, paling sering mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan Ustadzah dan paling sering bertanya, "Apakah bacaan saya sudah benar, Ustadzah?" (9.NHNW, H.167, P.1)		
BAB 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)		
(Izinkan saya memperkenalkan diri kepada Anda semua, nama saya Oki Setiana Dewi. Saya adalah seorang pelajar, namun sesungguhnya saya telah mulai berdakwah dengan menulis buku yang berisi nasihat-nasihat baik melalui kejadian sehari-hari yang mengandung hikmah. <u>Alhamdulillah saya telah menulis buku yang berjudul <i>Melukis Pelangi.</i></u> (10.MKPH, H.187, P.4)	Syukur	
Setengah jam kemudian sesi tanya-jawab itu pun selesai. <u>Aku menghembuskan napas lega dan mengucapkan syukur dalam hati.</u> Kendati ruangan ber AC, ada juga titik-titik keringat di dahiku. (10.MKPH, H.191, P.3)	Syukur	
BAB 13 (Thawaf dan Hadiah)		
Thawaf itu memang nikmat sekali. Jika dilakukan dengan perasaan tenang, kita akan merasakan kedekatan dengan-Nya. <u>Moona pernah mengatakan kepadaku bahwa ia begitu bersyukur menjadi penduduk Makkah.</u> Bila hatinya sedang sedih, gelisah, gundah, ia tinggal berlari ke Masjidil Haram dan segera berthawaf. Itulah yang menjadi alasanku kemari. Aku ingin berthawaf kapan saja sesukaku. (13.T&H, H.221, P.3)	Bersyukur	
<u>Alhamdulillah ibuku sangat sehat.</u> Ibu bisa menyelesaikan ibadah umrah dengan baik, walaupun memang banyak istirahatnya. Baru tiga kali bolak-balik Shafa dan Marwah, Ibu minta istirahat dulu beberapa menit. Melonjorkan kaki, mengisis kerongkongan yang kering dengan air Zamzam, lalu mulai berjalan lagi. (13.T&H, H.225, P.2)	Bersyukur	
BAB 17 (Bertemu Rasulullah)		
..... <u>"Alhamdulillah, kenyang,"</u> aku mengucap, setelah soto kami habis. (17.BR, H.281, P.2)	Syukur	
Kulihat wajah Uwak Bandi begitu cerah. Ia begitu bersemangat. Tiba-tiba <u>terselip perasaan bersyukur karena Allah masih memberikan kami umur dan kesempatan untuk bisa mengunjungi Madinah.</u> (17.BR, H.282, P.9)	Syukur	
BAB 19 (Perpisahan yang Mengharukan)		
Dalam naungan cahaya Allah di negeri yang bercahaya ini, <u>perjalanan spiritalku bermuara pada tumbuh</u>	Syukur	

<u>suburnya perasaan cinta di dadaku. Aku mencintai agamaku, aku mencintai ilmu, aku mencintai saudara-saudaraku, dan mencintai setiap episode kehidupan yang kudapati di bumi Makkah.... (19.PM, H.340, P.1)</u>		
---	--	--

Sabar :

Akhlak Kepada Allah (Sabar)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)	Bentuk Sikap	Tujuannya
Betapa proses untuk meraih mimpi ini bagaikan terhalang sebuah dinding tinggi dan lebar, sehingga menghalangiku untuk maju. <u>Hanya doa yang menguatkan, karena aku yakin Allah akan menguatkan dan mengangkat dinding penghalang tersebut. (3.M,SA, H.34-35, P.5)</u>	Sabar	Menumbuhkan dan membiasakan sikap tabah dalam menghadapi segala masalah hidup karena sesungguhnya hanya Allah yang menciptakan segala yang terjadi dalam hidup manusia dan hanya kepada-Nya lah kita akan dikembalikan.
Kembali aku berdoa dan terus ikhtiar. <u>Hambatan visa ini, meski mengkhawatirkanku, tak membuatku patah arang. Alhamdulillah, Taufan kemudian mengabarkan bahwa kami bisa berangkat dengan visa umrah. (3.M,SA, H.39, P.3)</u>	Sabar	

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia :

Akhlak Terhadap Rasulullah :

Akhlak Kepada Rasulullah

DIALOG	KETERANGAN	
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)	Bentuk Sikap	Tujuannya
<p>Entah berapa ribu kali doa itu terucap dari bibirku. Doa yang selalu kupanjatkan dalam keadaan yakin akan dikabulkan. <u>Karena begitulah cara berdoa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. berdoa dengan tekad kuat untuk meminta dan sungguh-sungguh meminta. (3.MSA, H.35, P.2)</u></p>	<p>Akhlak terhadap Rasulullah (mengikuti sunnahnya)</p>	<p>Menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan membiasakan diri untuk mengikuti</p>
BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)		
<p><u>Maka benarlah sabda Rasulullah Saw., "Tepat-tepatkanlah niatmu." Rasulullah menyebut kata tepatkanlah tidak hanya sekali, melainkan dengan pengulangan sebagai penekanannya. Sebab, dalam diri manusia terkadang niat yang tulus karena Allah bisa terkotori, sehingga setiap hendak melakukan berbagai hal untuk ibadah, Rasulullah menyuruh umat-Nya untuk menempatkan kembali niat itu untuk mendapat ridha Allah, dan bukan karena riya atau keinginan lainnya. Sehingga luruskanlah niat kita semata-mata karena cinta kepada Allah. (7.MG, H. 114, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap Rasulullah (mengikuti perintah Rasulullah dan menjalankannya)</p>	<p>Nya dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang harus diikuti.</p>
BAB 8 (Menimba Ilmu di Ummul Qura University)		
<p><u>Padahal baru beberapa hari lalu, aku membacakan doa titipan teman-temanku di Multazam, salah satu tempat mustajabah untuk berdoa di Ka'bah. Mereka ingin sekali bisa kuliah di Ummul Qura. Tapi Allah mengizinkan aku terlebih dahulu belajar di sini. Subhanallah... Benarlah sabda Rasulullah Saw., "Siapa saja seseorang yang mendoakan saudaranya sesama Muslim dalam keadaan gaib, artinya tidak ada di depan dia, kecuali para malaikat itu, lalu (malaikat) berdoa kepada Allah Swt. agar yang berdoa tadi diberikan juga seperti yang didoakan untuk saudaranya." (8.MIUQU, H.131, P.1,2, & 5)</u></p>	<p>Akhlak terhadap Rasulullah (mengikuti dan mempraktekkan ajaran Beliau)</p>	
Bab 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)		
<p><u>Ya, ilmu memang harus disampaikan. Rasulullah pernah bersabda, "Barang siapa berilmu kemudian tidak membagikannya, pada Hari Kamis ia akan diikat dengan tali-tali yang terbuat dari api neraka." Berbagi ilmu tentu bermanfaat sekali, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk orang yang mendapat ilmu kita. (10.MKPH, H.174-175,</u></p>	<p>Akhlak terhadap Rasulullah (mengaplikasikan Sunnahnya)</p>	

P.3)		
<u>Rasulullah Saw. mengatakan, "Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, dia mendapat pahala seperti orang yang melaksanakannya." Maka berdakwah bukan hanya tugas seorang ustad atau ustadzah. Dakwah merupakan kewajiban yang luas untuk umat Islam sesuai kewajibannya. Termasuk aku!</u> (10.MKPH, H.189, P.3)	Akhlak terhadap Rasulullah (mengaplikasikan perintah Rasulullah)	
<u>..... selain itu, jilbab merupakan ajaran Allah. Karena itu, kita sebagai Muslimah harus berusaha berpegang teguh pada semua ajaran Allah. Apalagi kita sebagai orang yang sedang berusaha menghafalkan Al-Qur'an, harus patuh pada ajaran-ajaran Al-Qur'an yang dengannya kita menjadi kelompok terbaik umat Rasulullah Saw. sebagaimana Rasulullah Saw., "Sebaik-baik orang adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an."</u> (10.MKPH, H.190-191, P.1)	Akhlak terhadap Rasulullah (mengaplikasikan perintah Rasulullah)	
BAB 12 (Women's Talk)		
<u>Kami semua duduk lesehan di atas tikar dan mulai makan bersama-sama seperti cara makan yang dianjurkan Rasulullah Saw. semakin banyak jumlah orang yang turut makan, keberkahan semakin bertambah. Nikmat rasanya makan seperti ini karena tanpa disadari timbul rasa berbagi dan kasih sayang di antar kami</u> (12.WT, H.211, P.2)	Akhlak terhadap Rasulullah (mengikuti Sunnah Rasulullah)	
<u>Topik obrolan sepanjang makan malam ini adalah "majelis zikir". Hatiku menyimpan rasa kagum pada mereka. Sedang makan saja, yang diobrolkan adalah ilmu. Mereka mengaplikasikan apa yang diajarkan Rasulullah Saw. untuk berkata yang baik-baik saja atau diam.</u> (12.WT, H.212-213, P.8)	Akhlak terhadap Rasulullah (mengaplikasikan apa yang diajarkan Rasulullah)	
BAB 13 (Thawaf dan Hadiah)		
<u>Rasulullah bersabda, "ikutkanlah umrah kepada haji karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur, kecuali surga"</u> (HR Al-Nasa'i, Al-Tirmidzi, dan Ahmad.... (13.T&H, H.226, P.2)	Akhlak terhadap Rasulullah (mengaplikasikan perintah Rasulullah)	
<u>..... Tapi sesaat kemudian aku berpikir ... mengapa harus kapok memuji? Kalau memang hatiku ingin memuji, ya puji saja, dan jangan halangi orang yang ingin berbagi. Bukankah Islam mengajarkan</u>	Akhlak terhadap Rasulullah (mengikuti	

<p><u>penganutnya untuk saling memberi hadiah agar saling menyayangi?</u> <u>Hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, "Hadiah-hadiahilah kalian, (niscaya) kalian akan saling mencintai."</u> (13.T&H, H.230-231, P.5)</p>	Sunnah Rasul)	
<p><u>Kemudian Rasulullah Saw. juga pernah menganjurkan untuk menerima hadiah dan tidak menolaknya. Hal ini terungkap dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Mas'ud. "Penuhilah undangan, dan jangan menolak hadiah yang diberikan"</u> (HR Al-Bukhari dan Ahmad). <u>Dalam hadis ini Rasulullah Saw. melarang seorang Muslim menolak hadiah dari saudaranya. Apabila diberi hadiah, hendaklah ia menerimanya dan membalas hadiah itu bila mampu. Subhanallah....</u> (13.T&H, H.231, P.3)</p>	Akhlak terhadap Rasulullah (mengaplikasikan Sunnah-Nya)	
BAB 15 (Pendakian ke Bukit Cahaya)		
<p><u>.... Jiwaku seperti terisi penuh dengan cinta, cinta untuk Allah, cinta untuk Rasul-Nya, seakan aku bisa mencium udara berabad-abad lalu ketika Rasulullah berada di sini, bertemu Jibril dan menerima wahyu pertama kali.</u> (15.SLA, H.253, P.3)</p>	Akhlak terhadap Rasulullah (mencintai Rasulullah)	
BAB 17 (Bertemu Rasulullah)		
<p><u>Kaum Anshar bukan orang yang serba berkecukupan, namun mereka berharap rumahnya disinggahi Rasulullah Saw. beserta pengikutnya. Tokoh masyarakat Madinah pun berlomba-lomba dalam kebaikan, menawarkan kesanggupannya untuk melindungi Rasulullah Saw. beserta pengikutnya.</u> (17.BR, H.285, P.1)</p>	Akhlak terhadap Rasulullah (melindungi dan mengormati Rasulullah)	
<p><u>.... Aku juga ingin mengunjungi makam Rasulullah Saw. ingin mengucapkan salam kepada beliau langsung. Tidak memakai perantara seperti kemarin-kemarin.</u> (17.BR, H.289-290, P.3)</p>	Akhlak terhadap Rasulullah (mengucapkan salam kepada Rasulullah)	

Akhlak Terhadap Orang Tua :

Akhlak Kepada Orang Tua		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)	Bentuk Sikap	Tujuannya

<p>.... Tapi aku teringat Ibu sering berkata, betapa beliau amat merindukan Ka'bah. Aku pun berjanji kepadanya, pada tahun 2012 insya Allah kalau ada rezeki, ibu bisa ke sana. Aku hanya ingin membuat ibuku bahagia. <u>Apa pun yang bisa membuatnya bahagia, akan kuusahakan sekuat tenaga mewujudkannya.</u> (3.MSA, H.33, P.6)</p>	Akhlak terhadap orang tua	Menumbuhkan dan membiasakan diri berakhlakul karimah terhadap orang tua.
<p>BAB 5 (Finally, I am Really Here)</p> <p>“Ibu siap? Mau sekarang? Bagaimana Uwak Bandi?” aku bertanya kepada Ibu dan Uwak Bandi. <u>Mereka orang-orang tua yang harus diperhatikan terlebih dulu kesiapan fisiknya.</u> (5.FIRH, H.79, P.3)</p>	Akhlak terhadap orang yang lebih tua (memberi perhatian dan kasih sayang)	
<p>BAB 6 (Pemuda, World in Your Hand!)</p> <p>“Padahal, ibu pengen banget di dekat Ka'bah,” cetus ibuku. Aku agak sedih karena tak mampu mewujudkan keinginan ibu. Tadinya aku hendak memaksakan diri menengok ke dalam, tapi dicegah oleh Ibu. “Janganlah Oki. Sudah, biar saja kita di halaman masjid di dalam ramai sekali...” <u>Aku menurut.</u> (6.PWYH, H.88, P.1)</p>	Akhlak terhadap orang tua (mematuhi perintah)	
<p>BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)</p> <p>“Nanti tahajud mau di masjid atau hotel, Bu?” <u>tawarku kepada Ibu.</u> “Ibu sih, maunya di masjid, insya Allah ...,” jawab Ibu. Malam itu kami memutuskan tidur awal, agar bisa bangun tepat pukul 2 pagi dan berangkat untuk tahajud di Masjidil Haram. (7.MG, H.14-115, P.4)</p>	Akhlak terhadap kedua orang tua (menghormati dengan penuh sopan santun dan kasih sayang)	
<p>BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)</p> <p>Setelah selesai sarapan, <u>aku berpamitan kepada Ibu untuk berangkat ke kampus.</u> Masih dengan seragam kebesaranku, jubah hitam, kerudung hitam, dan cadar. Aku sudah beli beberapa lagi dengan berbagai model lainnya. (9.NHNW, H.138, P.3)</p>	Akhlak terhadap kedua orang tua (berpamitan ketika bepergian)	
<p>“Beberapa minggu setelah itu, aku memilih masuk Islam. Ketika aku menelepon orangtuaku dan mengatakan bahwa sekarang aku seorang Muslim, respon mereka datar sekali. Bagi mereka, apa yang kulakukan ini seperti ketika aku menyenangi film tertentu atau musik tertentu. Aku mau beragama</p>	Akhlak terhadap kedua orang tua (mengingat kebaikan dan mendoakan)	

<p>atau tidak, tidak jadi masalah untuk mereka. Hanya saja ibuku sempat bertanya, 'Bukannya Islam teroris?' <u>Pelan-pelan aku jelaskan kepada ibuku bahwa itulah pemberitaan yang terus dididung media. Pelan-pelan aku jelaskan bagaimana Islam sebenarnya. Makanya tolong doakan ibuku, ya. Mudah-mudahan hatinya terbuka pada Islam</u>" Ucap Zalina penuh harap. (9.NHNW, H.161, P.1)</p>		
<p>BAB 13 (Thawaf dan Hadiah)</p>		
<p><u>Biasanya aku menggandeng tangan ibuku ketika mulai berthawaf. Dulu ketika kecil, Ibu yang menggandeng tanganku, menuntunku, menjagaku. Kini, giliran aku yang melakukannya. Kubacakan doa dan ibuku pun mengikuti. Begitu pula ketika melaksanakan ibadah sa'i. Kelak, ketika aku tua nanti, anakkulah yang akan menggandeng tanganku.....</u> (13.T&H, H.225, P.1)</p>	<p>Akhlak terhadap Ibu (memuliakan dan menjaga dengan baik)</p>	
<p><u>Alhamdulillah ibuku sangat sehat. Ibu bisa menyelesaikan ibadah umrah dengan baik, walaupun memang banyak istirahatnya. Baru tiga kali bolak-balik Shafa dan Marwah, Ibu minta istirahat dulu beberapa menit. Melonjorkan kaki, mengisis kerongkongan yang kering dengan air Zamzam, lalu mulai berjalan lagi.</u> (13.T&H, H.225, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap Ibu (sabar dan telaten merawat Ibu)</p>	
<p>BAB 18 (Pertemuan dengan Cinta Pertamaku)</p>		
<p><u>"Assalamualaikum, Ibu ...," spanya lembut. Ibuku membalas salamnya. Dengan sopan pemuda itu membungkukkan badannya di hadapan ibuku, sebagai tanda penghormatan. Kemudian kudengar samar suara mereka berdua bercakap-cakap.</u> (18.PCP, H.311, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap orang tua (sopan santun)</p>	

Akhlak terhadap Diri Sendiri :

Akhlak Kepada Diri Sendiri		
DIALOG	KETERANGAN	
<p>BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)</p>	Bentuk Sikap	Tujuannya
<p><i>Bersama kesulitan ada kemudahan ...</i> Sepotong ayat Al-Qur'an terngiang selalu dan mampu <u>menguatkanku untuk terus berjuang.</u> (3.MSA, H.40, P.6)</p>	Akhlak terhadap diri sendiri (gigih)	Menumbuhkan dan membiasakan diri untuk menjaga
<p>BAB 6 (Pemuda, World in Your Hand!)</p>		jasmani, akal,
<p><u>Tapi besok aku bisa tanya teman-teman Indonesia-</u></p>	Akhlak	

<u>ku</u> , karena ceramah ini selain disiarkan secara <i>live</i> , biasanya ada siaran ulangnya di radio keesokan harinya. (6.PWYH, H.89, P.3)	terhadap diri sendiri (antusias dalam mendalami sebuah ilmu)	dan jiwa pemberian Allah dengan cara bersikap rela, optimis, percaya diri,
Namun, aku seperti mengenal suara si penceramah ini. <u>Kutanyakan kepada seorang wanita Arab yang duduk di dekatku</u> , yang sedari tadi sudah menangis mendengarkan ceramahnya.... (6.PWYH, H.89, P.4)	Akhlak terhadap diri sendiri (tidak malu untuk bertanya)	menguasai emosi, terutama mencintai segala pemberian Allah dengan menjaga diri kita sendiri dengan baik tanpa merusaknya dengan sesuatu yang buruk dan menambah sesuatu yang ada pada diri kita dengan sesuatu yang tidak seharusnya.
<u>Aku jadi tidak sabar untuk bertanya kepada teman-temanku isi ceramah ini</u> . Aku keluarkan HP dari dalam tas dan mencari sebuah nama, Amani, teman Indonesia-ku yang sedang menimba ilmu di Makkah. (6.PWYH, H.89, P.5)	Akhlak terhadap diri sendiri (antusias dalam memperluas ilmu)	
Saat Amani dan Mbak Khairul pulang, <u>aku berpikir dan merenung panjang tentang isi ceramah Imam Sudais</u> . (6.PWYH, H.93, P.2)	Akhlak terhadap diri sendiri	
BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)		
<u>Karena bersemangat memperdalam bahasa Arab</u> , aku sering mengajak orang-orang di Masjidil Haram berbicara. Aku mendapat sekali banyak teman baru.... (7.MG, H.98, P.2)	Akhlak terhadap diri sendiri (semangat)	
Aku pun sengaja membawa buku-buku les bahasa Arab-ku. <u>Di Masjidil Haram-lah setiap orang yang duduk bersebelahan denganku kujadikan guru</u> (7.MG, H.98, P.3)	Akhlak terhadap diri sendiri (antusias)	
<u>Aku pun di sini berusaha sebisa mungkin menahan diri dari segala ego dan kesombongan</u> . Sebanyak mungkin aku beristighfar agar tak ada celah untuk melakukan perbuatan negatif... (7.MG, H.106, P.1)	Akhlak terhadap diri sendiri (menjaga diri dari ego dan kesombongan)	
Terkadang seseorang tergoda untuk berghibah alias bergosip dengan membicarakan keburukan orang lain. <u>Maka aku di sini dalam hati berusaha untuk selalu berzikir dan beristighfar, karena aku sungguh takut sekali lalai menyia-nyiakan waktuku atau bibir ini tergelincir mengucapkan sesuatu yang buruk</u> . (7.MG, H.106-107, P.2)	Akhlak terhadap diri sendiri (menggunakan waktu sebaik mungkin dan menjaga lisan dengan dzikir)	
<u>“Sedangkan asal dari ibadah adalah menghinakan diri di hadapan yang disembah. Dan ibadah</u>	Akhlak terhadap teman	

<p><u>merupakan yang disyariatkan oleh Allah. Definisi terbaik soal ibadah disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-'Ubudiyah, ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan dirihai Allah dari perkataan dan perbuatan, baik yang bersifat lahir ataupun batin,"</u> ucap Moona. Aku mencatat keterangannya dengan bersemangat. (7.MG, H.111-112, P.5)</p>	<p>dan diri sendiri (saling berbagi ilmu dan bersemangat)</p>	
<p>BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)</p>		
<p><u>"Aku memakai hijab setelah 11 Sepember," lanjut Asma lagi," karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai orang Islam dan aku ingin mengatakan, AKU BUKAN TERORIS! Islam tak pernah mengajarkan kami menjadi seorang teroris. Lihatlah, aku seorang Muslimah dan mencintai kedamaian juga kelembutan. Karena begitulah Islam mengajarkan kepada setiap pengikutnya. Aku nekat memakai hijab walaupun pada saat itu belum memahami makna sebenarnya tentang hijab ini. Tapi hijablah yang menjadi awal aku mulai mengenal Islam yang sebenarnya."</u> (9.NHNW, H.140, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (penuh keyakinan dan keteguhan)</p>	
<p><u>"Pernah suatu hari, aku sedang bersepeda di taman, beberapa polisi memperhatikan aku dan memaksa untuk memeriksa tasku. Tentu saja aku menolak. Aku tak melakukan kesalahan apapun! Tapi mereka terus memaksa dan akhirnya memeriksa tasku yang isinya hanya botol air mineral dan handuk kecil. Mereka ingin memeriksa tasku karena ku berhijab! Sulit sulit sekali menjadi seorang Muslim di sana. Tapi aku tahu aku harus bertahan!"</u> ia menghela napas sejenak. (9.NHNW, H.141, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (teguh pendirian)</p>	
<p>Pernah ketika Asma bekerja di perkemahan musim panas untuk anak-anak, dalam rangka mengisi waktu liburnya, ada seorang anak yang lengket sekali padanya. Waktu itu Asma mengenakan baju dan celana panjang, dan menggulung rambutnya ke atas, ditutupi dengan kerudung dan topi. <u>Ia bekerja di sana dengan penuh cinta, sampai orang tua anak tersebut memujinya,"</u>Anak kami sangat menyukaimu. <u>Terimakasih atas kebaikanmu kepadanya,"</u> ucap pasangan itu. (9.NHNW, H.141-142, P.4)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (beerja dengan penuh cinta)</p>	
<p><u>"Aku katakan kepadanya, aku memakai hijab ini,</u></p>	<p>Akhlak</p>	

<p><u>karena aku ingin menunjukkan identitasku sebagai seorang Muslimah. Karena aku bangga terhadap agamaku. Karena aku ingin menunjukkan kepada mereka aku orang baik, Muslim dan Muslimah orang baik. Karena begitulah Islam mengajarkan kepada kita semua!” (9.NHNW, H.144, P.7)</u></p>	<p>terhadap diri sendiri (bangga terhadap agama Islam)</p>	
<p>“Lalu apa alasanmu untuk belajar di sini, Asma?” tanyaku. <u>“Karena aku mencintai Allah. Aku mencintai agamaku. Aku ingin menimba ilmu, lalu kembali ke negeriku dan mengajarkan Islam kepada mereka. Islam yang indah, Islam yang penuh kedamaian, Islam yang begitu menyejukan.” (9.NHNW, H.144, P.4&5)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (menimba ilmu untuk disampaikan kepada orang lain)</p>	
<p><u>Aku bersemangat sekali mendengarkan cerita Hasret tentang negaranya. Aku sendiri sedikit-banyak telah tahu sejarah Turki, sebuah bangsa yang pernah memimpin Dunia Islam selama tujuh ratus tahun, dari permulaan abad ke-13 hingga jatuhnya Kekhalifahan Utsmani pada awal abad ke-20. (9.NHNW, H.147, P.3)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri dan teman (semangat dalam mengetahui hal-hal baru dan menghargai teman yang bercerita)</p>	
<p>.... Hasret adalah tim penggembira untuk kami semua. <u>Ia selalu ceria, menjadikan siapapun yang melihatnya turut merasa bahagia. Ia tak bisa berbahasa Inggris dan terbata-bata bahasa Arab. Untuk berkomunikasi dengannya sebenarnya sulit sekali. Namun karena sikapnya yang supel itu, ia pun dekat dengan siapa saja. (9.NHNW, H.149, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (ceria dan supel)</p>	
<p><u>“Ya, itu awal yang bagus. Pakai dulu hijab, setelah itu perlahan-lahan ia akan terus belajar dan memahami esensinya. Seperti aku, ketika aku dulu memakai hijab hanya karena ingin menunjukkan identitasku sebagai seorang Muslimah. Aku belum memahami sepenuhnya apa urgensi memakai hijab ini. Orang-orang kemudian sering bertanya kepadaku, ‘kenapa kamu pakai hijab?’ Dari situlah awal aku mulai terus mempelajari Islam. Aku mulai mencari-cari jawaban atas setiap perintah yang Allah turunkan. MasyaAllahsemakin aku mempelajari Islam, semakin aku takjub dengan</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (semangat untuk terus belajar dan mencari tahu tentang ajaran Islam)</p>	

<p><u>apa yang Ia perintahkan.... (9.NHNW, H.156, P.1)</u></p>		
<p>Setelah situasi agak tenang, Zalina pun melanjutkan ceritanya,” Saat itu aku merasa bahwa aku membutuhkan suatu peraturan yang jelas untuk mengarahkan hidupku. Saat itulah aku merasa membutuhkan agama. <u>Satu per satu tempat ibadah aku datangi untuk mempelajari agamanya. Tak cocok dengan satu agama, belajar lagi agama yang lain, begitu seterusnya. Banyak pertanyaan di otakku, tapi mereka tak memberi jawaban yang memuaskan hatiku. Sampai suatu hari, saat sedang membaca artikel di internet, tanpa sengaja aku membuka <i>website</i> tentang Islam. Hari terus berjalan dan aku terus-menerus membaca. Aku mulai menentukan jawaban-jawaban atas semua pertanyaanku. Aku percaya Tuhan itu hanya satu, dan Tuhannya Islam satu. Bukan Tuhan dengan teman-temannya. (9.NHNW, H.161-162, P.4)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (gigih dalam mencari sebuah kebenaran hidup)</p>	
<p><u>“Karena rasa ingin tahu yang begitu besar, aku pun memberanikan diri bertanya kepada seseorang ketika aku sedang berjalan-jalan di pusat Kota Moskwo. Aku melihat dia memakai hijab. Aku pikir, dia tentu bisa menjelaskan Islam lebih dalam kepadaku. Tak kuduga, ketika aku mengatakan, ‘Hai. Aku Zalina. Aku sangat ingin tahu tentang Islam. Bisa kau jelaskan kepadaku?’ Dia menyambutku dengan senyuman sejujurnya dan keesokan harinya aku di ajak ke masjid. Di masjid aku melihat cara orang Islam beribadah dan di sana jugalah aku bertanya banyak hal tentang agama ini.” (9.NHNW, H.160, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri dan teman (rasa ingin tahu yang besar, berani bertanya, ramah, dan berbuat baik)</p>	
<p><u>“Beberapa bulan setelah aku berhijab dan terus-menerus mempelajari Islam, terus-menerus berdoa kepada Allah agar dimudahkan menjalankan agama yang kupilih ini Allah memberikan seseorang sebagai tempatku bertanya segala hal tentang Islam. Dialah suamiku.” Mata Zalina memerah. (9.NHNW, H.162, P.4)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (selalu memperbaiki diri dan terus mempelajari Islam)</p>	
<p><u>“..... Di sinilah aku dan suamiku kini mempelajari agama ini dan setelah itu kami akan kembali ke Rusia. Alhamdulillah, aku sangat bersyukur kepada Allah atas semua yang Dia gariskan untukku.” Zalina menutup mukanya dan menangis. Kami sama terharu. (9.NHNW, H.163, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (senantiasa mempelajari agama)</p>	
<p><u>“Kau sama denganku, Zalina. Aku bertemu</u></p>	<p>Akhlak</p>	

<p>dengan suamiku di masjid. Saat itu, <u>saat memutuskan untuk berhijab dan aku sedang perlahan menumbuhkan cintaku pada agama ini, aku memilih untuk menjadi remaja masjid. Aku membuat acara-acara dan mengurus masjid bersama teman-temanku yang lain.</u> seorang ibu yang sering melihatku di masjid pun menawarkan anaknya kepadaku. Saat itu mimpiku adalah bisa belajar bahasa Arab dan mempelajari Islam di negara-negara Islam. Dan suamiku ternyata adalah mahasiswa di Makkah. Setelah menikah, aku pun dibawa kemari. <u>Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah Allahu akbar. La haula wa la quwwata illa billahil aliyyl azhim</u>” ucap Asma dengan mata berkaca-kaca. (9.NHNW, H.163, P.2)</p>	<p>terhadap diri sendiri (memperbaiki diri, menumbuhkan cinta Islam dan aktif dalam kegiatan yang bermanfaat)</p>	
<p>Setelah mendengar kisah mereka satu per satu, <u>aku semakin bersemangat mempelajari ayat-ayat Allah, aku semakin membulatkan tekad untuk bisa berbahasa Arab. Aku ingin menjadi hamba Allah yang lebih baik. Mencintai-Nya lewat ayat-ayat cinta yang Ia turunkan dalam Al-Qur’an...</u> (9.NHNW, H.164, P.1)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (bersemangat dan lebih baik)</p>	
<p>Hari-hari terus berjalan, <u>aku melihat perkembangan yang pesat dari teman-temanku. Asma salah satunya. Baru tiga minggu tinggal di Makkah, bahasa Arabnya sudah sangat lancar. Bahkan Asma sering menegurku bila jam istirahat, aku masih saja “bandel” dengan menggunakan bahasa Inggris.</u> (9.NHNW, H.167, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri dan teman (selalu berusaha dan menegur teman)</p>	
<p>“Bagaimana caranya kamu bisa berbahasa Arab selancar itu, Asma?” tanyaku kepada sosok yang sejak mendengarkan ceritanya memperjuangkan hijabnya, kunilai sebagai <u>Muslimah pemberani dan giat dalam belajar maupun menyerukan ayat-ayat Allah.</u> (9.NHNW, H.168, P1)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (pemberani dan giat belajar)</p>	
<p>Teman-temanku di kelas ini menularkan energi semangatnya kepadaku ketika aku merasa malas <u>menghafalkan kosakata dalam bahasa Arab atau malas mengucapkan bahasa Arab karena harus mencari dulu kata-katanya. Aku jadi ingat semangat mereka. Aku ingat wajah-wajah mereka dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Aku tak boleh kalah! Fastabiqul khairat. Berlomba-lomba dalam kebaikan!</u> (9.NHNW, H.168, P.4)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (berlomba-lomba dalam kebaikan)</p>	
<p>Aku teringat pula bahwa salah satu obat hati</p>	<p>Akhlak</p>	

<p><u>adalah berkumpul dengan orang-orang saleh. Aku merasakannya, benar-benar merasakannya. Berkumpul dengan orang-orang yang sangat mencintai Allah, berkumpul dengan mereka yang punya semangat luar biasa dalam belajar dan beribadah. Aku menemukan kedamaian di sini. Kedamaian saat tiap kali nama Allah disebut, saat Allah menjadi alasan setiap gerak yang kami lakukan. Kawan-kawanku ini, mereka memancarkan kekuatan yang luar biasa, hingga aku tertular dan terus mengerahkan tenaga untuk berbuat yang terbaik.</u> (9.NHNW, H.168-169, P.6)</p>	<p>terhadap diri sendiri (berkumpul dengan orang-orang shaleh)</p>
<p>Bab 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)</p>	
<p>... Memang terkadang ada perasaan lelah, kesal karena tak kunjung hafal atau justru banyak ayat yang terlupa, berderai air mata karena merasa putus asa atau malas karena harus rutin meluangkan waktu khusus untuk bersama Al-Qur'an. <u>Tapi setidaknya dengan mengetahui beberapa keutamaan ini, insya Allah akan kembali mencambuk kita untuk terus berjuang dan bersabar bersahabat dengan Al-Qur'an. Semoga kita mengikuti jejak Rasulullah yang imamnya Al-Qur'an, akhlaknya Al-Qur'an, penghias dadanya, cahaya hatinya, juga penghilang kesediannya adalah Al-Qur'an...</u> (10.MKPH, H.180-181, P1)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (terus berjuang dan bersabar)</p>
<p><i>Tak mengapalah salah, Oki mereka tahu itu bukan bahasa aslimu, justru mereka akan salut karena kau mau berusaha, meskipun salah.</i> Tekadku jadi membaja. (10.MKPH, H.186, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (menyemangatkan diri sendiri)</p>
<p>(Izinkan saya memperkenalkan diri kepada Anda semua, nama saya Oki Setiana Dewi. <u>Saya adalah seorang pelajar, namun sesungguhnya saya telah mulai berdakwah dengan menulis buku yang berisi nasihat-nasihat baik melalui kejadian sehari-hari yang mengandung hikmah. Alhamdulillah saya telah menulis buku yang berjudul <i>Melukis Pelangi.</i></u>) (10.MKPH, H.187, P.4)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (berdakwah dan menulis buku)</p>
<p>Ya Allah. Kalau sudah begini, <u>ingin rasanya cepat-cepat bisa menguasai bahasa Arab, agar aku lebih leluasa mengobrol dan menyerap ilmu dari mereka.</u> (10.MKPH, H.191, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (cinta ilmu)</p>
<p>BAB 11 (Ketika Godaan Menerpa0</p>	
<p>Dari pada bingung tak berkesudahan, <u>aku pun shalat Istikharah. Dan setelah dua hari berpikir,</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri</p>

<u>akhirnya kuputuskan tetap tinggal di Makkah dan menyelesaikan pelajaranku di sini. (11.KGM, H.199, P.3)</u>	sendiri (mengambil keputusan dngan tepat)
BAB 13 (Thawaf dan Hadiah)	
<u>Usai thawaf sunnah, aku pun segera pulang ke hotel karena harus kuliah pukul 8 pagi. Kami tinggal di lantai sebelas. Aku kuliah pukul 8 pagi sampai 2 siang. Pulang kuliah biasanya aku tidur siang 1 atau 2 jam, lalu dilanjutkan menulis dan menghafalkan Al-Qur'an. Karena setiap ba'da magrib aku harus menyetorkan hafalanku pada Moona. Setengah jam sebelum azan magrib, aku sudah ada di Masjidil Haram sampai pukul 9.30 malam. Karena setelah sholat Isya', biasanya aku dan Ibu thawaf lagi. Begitu pula saat subuh. Sebelum subuh, aku dan Ibu sudah di Masjidil Haram, dan usai shalat Shubuh kami thawaf sambil menunggu waktu terbit matahari. (13.T&H, H.221-222, P.5)</u>	Akhlak terhadap diri sendiri (mengatur dan menggunakan waktu dengan baik)
BAB 14 (Sepenggal Luka Azizah)	
<u>Azizah menggeleng."Tidak Oki. Aku harus belajar menerima takdir ini. Ini salah satu caraku untuk menuntaskan luka ini..... Selain itu, mungkin ada hal-hal yang bisa kau ambil pelajarannya, Oki." (14.SLA, H.237-238 P.9)</u>	Akhlak terhadap diri sendiri (selalu berfikir positif dengan ketentuan Allah)
<u>"Lama-lama aku tak tahan dengan perilaku Roger. Beragam cara sudah kami tempuh untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, meminta bantuan alim ulama, psikolog perkawinan pun pernah. Tapi ... tampaknya Roger yang sulit berubah. Hingga akhirnya kami memutuskan bercerai." (14.SLA, H.240 P.5)</u>	Akhlak terhadap diri sendiri (selalu berusaha yang terbaik)
<u>..... Andai kata aku tak sekuat tenaga menambah keimanan dan ketakwaanku kepada Allah, hancurlah hidupku karena cinta yang semu, cinta duniawi. Astaghfirullah..." (14.SLA, H.23, P.5)</u>	Akhlak terhadap diri sendiri (teguh dalam menambah keimanan)
BAB 15 (Pendakian ke Bukit Cahaya)	
<u>Asma ... Asma. Ia bena-benar sesuai dengan namanya. Persis seperti Asma' binti Abu Bakar, perempuan tangguh yang selalu bersemangat, berani, dan kuat pendirian. Begitulah seorang</u>	Akhlak terhadap diri sendiri (menjadi sosok

<p>Asma yang kukenal ini. <u>Asma selalu bersemangat untuk terus belajar bahasa Arab maupun ilmu-ilmu Islam lainnya. Asma berani membela keyakinannya dan menyuarakan kewajiban hijab bagi seorang Muslimah dan bahwa Islam tidak mengajarnya untuk berbuat kerusakan dari kelas ke kelas di Prancis dulu. Ia juga kuat pendirian untuk tetap memakai hijabnya meskipun dikatakan sebagai monster, teroris, dan dikeluarkan dari sekolah. Asma seperti Asma' binti Abu Bakar yang menunjukkan kesetiannya sebagai seorang perempuan berhati baja, dengan semangat pengorbanan yang luar biasa.... yang sama sekali tidak merasa takut terhadap ancaman dari kaumnya. (15.PBC, H.245-246, P.3)</u></p>	<p>yang tangguh, bersemangat, berani, dan kuat pendirian)</p>	
<p><u>Sebenarna kami mengikuti track yang telah ada. Jalurnya menaik dan membutuhkan stamina cukup kuat. Ditambah semburan udara Makkah yang begitu dingin sore itu, amat membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. (15.PBC, H.248, P.4)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (sabar dan telaten)</p>	
<p>BAB 16 (Makkah, Saksi Peristiwa Bersejarah)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (memanfaatkan waktu sebaik mungkin)</p>	
<p><u>Seperti biasa, setiap hari libur kami memanfaatkan untuk ziarah (berkunjung) ke tempat-tempat bersejarah di Makkah ini.... (16.MSPB, H.259, P.2)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (memanfaatkan waktu sebaik mungkin)</p>	
<p>BAB 17 (Bertemu Rasulullah)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (menggunakan waktu sebaik mungkin dan mempersiapkan segala sesuatu)</p>	
<p><u>Sisa malam itu pun aku pakai untuk menulis dan menghafalkan ayat Al-Qur'an yang besoknya harus aku setor kepada Moona. (17.BR, H.282, P.5)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (menggunakan waktu sebaik mungkin dan mempersiapkan segala sesuatu)</p>	
<p>BAB 17 (Bertemu Rasulullah)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (meningkatkan kualitas diri)</p>	
<p><u>.... Mereka secara bergantian memperdengarkan hafalannya. Ada beberapa surah yang sudah kuhafal dan aku bisa mengikutinya dan melanjutkannya. Tidak seperti dua tahun lalu. (17.BR, H.291, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (meningkatkan kualitas diri)</p>	

<p>.... Kemudian harus kembali ke Makkah karena masih ada perkuliahan yang harus aku jalani. Oleh karena itu, <u>waktu yang singkat benar-benar kumanfaatkan untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah di Madinah.</u> (17.BR, H.293-294, P.5)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (menggunakan waktu dengan sebaik mungkin)</p>
<p>BAB 19 (Perpisahan yang Mengharukan)</p>	
<p>.... <u>Hajar paling rajin mengucap salam dan mencium kami setiap pagi. Hajar paling ringan tangan bila ada teman-teman dan ustadzah yang meminta bantuan kepadanya.</u> (19.PM, H.323, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri dan teman (rajin dan suka membantu)</p>
<p>Padahal, tak begitu yang kuketahui. <u>Selama aku kenal dengan teman-temanku yang bercadar, mereka tetaplah sosok yang periang dan modis (di balik jubah dan cadarnya). Tatkala berkumpul bersama mahramnya, mereka akan tampil modern dengan tren terkini, namun di luar mahram, mereka memang ketat menjaga auratnya.</u> (19.PM, H.327, P.1)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (periang dan menjaga aurat kepada yang bukan mahram)</p>
<p><u>Hidup terlalu singkat tanpa penghambaan dan pengabdian kepada Allah, juga persaudaraan sesama hamba-Nya yang beriman. Dan sebaik-baik di antara kita adalah yang saling bermanfaat bagi saudaranya, yang membuka jalan kebaikan dalam persaudaraan, yang menyeru kepada kebenaran.</u> (19.PM, H.336, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (rasa persaudaraan, pengabdian terhadap Allah, dan bermanfaat untuk orang lain)</p>
<p>Sesungguhnya manusia adalah khalifah bumi yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk <u>beribadah kepada Allah, menjauh dari yang munkar dan batil, mendekati diri pada segala yang Allah suka dan cintai.</u> Sungguh, pahala yang besar dijanjikan kepada mereka yang senantiasa <u>berpegang teguh akan janji-janji Allah, yang kokoh imannya dan baik ibadahnya.</u> Merekalah orang-orang yang akan mengisi tiap sudut surga dan menjadikannya istana bagi mereka. (19.PM, H.336, P.4)</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri (saling mengingatkan, berpegang teguh, kokoh imannya)</p>
<p>Sampaikanlah walau satu ayat... <u>Ya , akan kusampaikan apa yang kutahu, akan kusampaikan yang telah kujalani, dan akan</u></p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri</p>

<u>kusampaiakan yang sedang aku perjuangkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupanku.</u> (19.PM, H.338, P.2)	(berbagi ilmu)	
Dalam naungan cahaya Allah di negeri yang bercahaya ini, <u>perjalanan spiritualku bermuara pada tumbuh suburnya perasaan cinta di dadaku. Aku mencintai agamaku, aku mencintai ilmu, aku mencintai saudara-saudaraku, dan mencintai setiap episode kehidupan yang kudapati di bumi Makkah....</u> (19.PM, H.340, P.1)	Akhlak terhadap diri sendiri (mencintai agama, ilmu saudara, dan kehidupannya)	

Akhlak terhadap Sesama Manusia (Keluarga, Karib, Kerabat, dan Sesama) :

Akhlak Kepada Sesama Manusia (Keluarga, Karib, Kerabat, dan Sesama)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)	Bentuk Sikap	Tujuannya
.... Seorang gadis muda di sebelahku, yang melihat aku sibuk membolak-balik halaman Al-Qur'an, <u>dengan sabar membantuku mencari surah dan ayat yang sedang dilantunkan.</u> Ia ingin aku juga bisa mengiuti bacaan itu walau dengan membacanya. (3.MSA, H.36, P.2)	Akhlak terhadap sesama manusia (sesama saudara muslim)	Menumbuhkan dan mebiasakan diri berakhlak mulia, beradat kebiasaan yang baik kepada sesama manusia,
BAB 4 (The Beauty of Reed Seas)		mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, menghargai orang lain, dan lain sebagainya.
Waktu itu <u>Kak Ferly dan puluhan mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar lainnya membantu proses shooting kami selama sebulan.</u> Dari situlah persaudaraan terus terjalin.... (4.TBRS, H.52, P.5)	Akhlak terhadap sesama muslim (saling membantu sesama)	
<u>Kak Ferly datang untuk menjemput kami di Bandara King Abdul Aziz dan bersiap mengantarkan kami ke tempat miqat, lalu baru beranjak ke Makkah.</u> (4.MSA, H.53, P.1)	Akhlak terhadap sesama muslim (saling membantu)	
BAB 5 (Finally, I am Really Here)		
“Soalnya harga <i>fried chicken</i> lokal lebih murah 30%, ayamnya pun lebih enak dan banyak. Dan <u>hampir sebagian keuntungannya disumbangkan ke Palestina.</u> ” (5.FIRH, H.76, P.2)	Akhlak kepada sesama muslim (saling membantu dengan sedekah)	
Kami menggangguk. Lagi pula mencium Hajar Aswad adalah sunnah, sedangkan <u>berbuat baik kepada saudara-saudara kita hukumnya wajib.</u>	Akhlak terhadap sesama	

<u>Dari pada saling dorong yang menyakiti dan mencelakai orang lain, lebih baik tidak usah memaksakan diri.</u> (5.FIRH, H.81, P.2)	manusia
Mataku merah, hidungku basah. Begitu banyak permohonan yang aku dan semua manusia uraikan di tempat ini. <u>Aku begitu terharu dan merasa semakin mencintai semua saudaraku di sini...</u> (5.FIRH, H.84-85, P.2)	Akhlak terhadap sesama muslim (saling mencintai)
BAB 6 (Pemuda, World in Your Hand!)	
<u>“Moga-moga Uwak Bandi nggak apa-apa,”</u> ucap Ibu agak khawatir. (6.PWYH, H.188, P.4)	Akhlak terhadap sesama manusia (mendoakan)
<u>“May we sit here?”</u> tanyaku kepada mereka, ketika melihat <i>space</i> kosong yang cukup untuk dua orang. Semoga mereka mengerti bahasa Inggris. <u>Wanita yang duduk di dekatku mengangguk, “sure...,”</u> jawabnya, tersenyum. (6.PWYH, H.88, P.7)	Akhlak terhadap sesama muslim (ramah)
Tak lama kemudian HP-ku bergetar. Aku menatap layarnya dan tersenyum. Dari Amani. <u>“Walaikumsalam, Mbak Oki. Tentu saja nanti saya akan merangkum isi ceramahnya. Intinya tentang peran serta pemuda Islam.”</u> (6.PWYH, H.90, P.2)	Akhlak terhadap sesama muslim (saling membantu)
..... Amani berjanji akan bertandang sore ini. *** <u>“Hai Amani..., silahkan masuk,”</u> seruku senang ketika mendapati gadis itu telah tiba di muka pintu kamar kami. (6.PWYH, H.90, P.4)	Akhlak terhadap sesama manusia (menepati janji)
Kami lalu duduk di ruang tamu mungil yang menyatu dengan kamarku dan ibu. <u>Di meja telah tersedia panganan ringan dan air minum.</u> Amani lalu menceritakan inti ceramah siang tadi di Masjidil Haram. (6.PWYH, H.91, P.1)	Akhlak terhadap sesama muslim (menghormati tamu)
<u>“Ini ...saya catatkan untuk Mbak Oki,”</u> ia menyerahkan selebar kertas berisi goresan penanya. <u>“Subhanallah ...terimakasih, ya, Amani,”</u> ucapku senang. (6.PWYH, H.91, P.2)	Akhlak terhadap sesama muslim (saling membantu)
<u>“Itulah sedikit yang bisa saya catat, Mbak ... Maaf, hanya sedikit, inti sarinya,”</u> kata Amani.	Akhlak terhadap

<p><u>“Nggak apa-apa. Ini juga Alhamdulillah,” sahutku. (6.PWYH, H.92, P.1)</u></p>	<p>sesama (menghargai usaha orang lain)</p>	
<p>BAB 7 (Maimoona el-Bugisy)</p>		
<p><u>“Assala ’mualaikum, keif halik ? (apa kabar?)” sapaku kepada seorang ibu di dalam Masjidil Haram.</u> <u>“Walaikum salam, alhamdulillah bi khair ... min ein inti? Malaysia?” jawab ibu itu. (7.MG, H.97, P.1)</u></p>	<p>Akhlik terhadap sesama muslim (saling sapa dan berkenalan)</p>	
<p><u>ketika aku menengok botol plastik yang baru saja kuisi dengan air Zamzam dari salah satu galon plastik yang bertebaran di Masjidil Haram, seorang wanita Arab berhidung mancung menyapaku.</u> <u>“Sedang belajar bahasa Arab?” tanyanya dalam bahasa Arab, tentu saja. (7.MG, H.99, P.2)</u></p>	<p>Akhlik terhadap sesama muslim (saling sapa)</p>	
<p><u>.... Senang sekali bisa bersilaturrehmi dengan banyak saudara se-Islam. Banyak dari mereka yang mencium keningku usai mengajarkan bahasa Arab. Aku dianggap anak mereka pula rupanya. (7.MG, H.102, P.1)</u></p>	<p>Akhlik terhadap sesama muslim (bersilaturrehmi)</p>	
<p><u>Dari mereka aku mendengar banyak cerita aneh dan menakjubkan di Masjidil Haram. Salah satunya ialah mereka yang meninggal dunia saat sedang ruku’ atau sujud dalam sholatnya. Tiba-tiba saja ambruk dan telah tiada. Inna lillahi ...insya Allah mereka menghadap Allah dalam kondisi husnul khatimah. Sebuah kematian yang mulia.</u> <u>Subhanallah... (7.MG, H.102, P.2)</u></p>	<p>Akhlik terhadap sesama manusia (saling berbagi kisah yang menginspirasi)</p>	
<p><u>Kemudian ia menyentuh pundakku dan berpesan,” Tapi dalam belajar, menghafalkan Al-Qur’an, bekerja, atau melakukan apa pun, niatkan hanya untuk Allah. Hanya karena Allah.” (7.MG, H.108, P.4)</u></p>	<p>Akhlik terhadap sesama muslim (saling mengingatkan kebaikan)</p>	
<p><u>.... Menghafalnya sedikit-seikit saja, nggak apa-apa. Yang penting konsisten. Nanti kalau semakin banyak menghafal, kamu akan semakin sibuk dengan Al-Qur’an. Karena kamu harus terus mengulang hafalanmu,” ucap Moona sambil tertawa kecil. (7.MG, H.109, P.3)</u></p>	<p>Akhlik terhadap sesama manusia (saling menyemati dalam hal</p>	

	kebaikan)	
Aku menyetor hafalanku lagi. <u>Moona membenarkan atau mengoreksi pelafalanku.</u> Apabila ada kesalahan, ia tak serta-merta memberitahukan pelafalan yang benar, tetapi memintaku membuka Al-Qur'an dan mengecek bunyi ayat yang sesungguhnya. <u>Ia tak ingin mendidikku menjadi manja. Aku harus mandiri dan penuh perjuangan.</u> (7.MG, H.110, P.2)	Akhlak terhadap sesama manusia (membenarkan dan mendidik)	
Kalau sudah mengantuk, <u>Moona akan melotot dan pura-pura marah.</u> "Hayoo, Oki... cucilah mukamu kalau mengantuk," perintahnya. Biasanya aku membasuh sedikit wajah dengan air Zamzam agar segar kembali. (7.MG, H.110, P.4)	Akhlak terhadap sesama manusia (mendidik untuk disiplin)	
Aku menatap wajah salehah itu dengan takjub dan mata berembun."Iya, Moona ..." Maimoona, si Wanita penghafal Al-Qur'an menyirami kalbuku malam itu. <u>Ia kembali mengingatkanku untuk melakukan segala sesuatu hanya karena Allah Swt. Bukan karena ingin dipuji, dilihat orang, ataupun mendapat penghargaan dari lingkungan sekitar</u> (7.MG, H.113, P.1&2)	Akhlak terhadap sesama manusia (Saling mengingatkan kebaikan)	
BAB 8 (Menimba Ilmu di Ummul Qura University)		
<u>"Tetep semangat, ya. Jangan lupa berdoa juga agar Oki bisa belajar di sana. Siapa tahu?" Mbak Taqi menyemangatiku. Aku pun tersenyum.</u> (8.MIUQU, H. 118, P.3)	Akhlak terhadap sesama manusia (saling menyemangati)	
<u>"Ambil saja yang sedang. Kerudungmu, kan, sudah panjang," ucap Moona memberi saran. Moona lalu mengajarku cara memakainya. Cadar yang kubeli seharga 15 riyal itu terus kupakai dan tak kulepas-lepas.</u> (8.MIUQU,H.121, P.3)	Akhlak terhadap karib atau teman (mengajari dan memberi saran)	
<u>..... Para Sopir, ayah, atau suami mengantarkan para pelajar ke kampus. Wanita di Arab Saudi memang dilarang untuk menyetir demi menjaga keselamatan dan keamanan mereka sendiri. Karena menerapkan ajaran Islam, seorang wanita dilarang bepergian tanpa mahramnya. Ini juga cara Islam untuk memuliakan wanita. Ia harus selalu dijaga, apalagi di kawal, dan dirawat, tidak boleh</u>	Akhlak terhadap perempuan (menjaga, melindungi, dan merawat)	

<u>diganggu, apalagi di aniaya.</u> (8.MIUQU,H.122, P.4)		
Mbak Taqi membuka pintu dan tampak seorang wanita di dalmnya. “Ustadzah Faizah. Kenalkan ini ki, yang sudah saya ceritakan.” <u>Wanita itu memelukku hangat.</u> “Jadi kamu yang mendatangi Makkah untuk belajar?... (8.MIUQU, H.128, P.3)	Akhlak terhadap sesama muslim (ramah dan hangat)	
<u>“Belajarlah dengan baik, ya. Setelah itu, ajarkan ilmu apa saja yang kamu dapat selama di Ummul Qura dan di Makkah.”</u> Nasihatnya. Aku mengangguk haru dan menurut kemana langkuhku di tuntun oleh Ustadzah Faizah. (8.MIUQU, H.130, P.4)	Akhlak terhadap sesama muslim (saling memberi nasihat baik)	
“Wasslamu’alaikum...,” sahut dari dalam. Kini terbentang di depanku sebuah ruangan kelas yang berisi puluhan mahasiswi. Mereka menatapku. <u>Langsung saja aku bisa melihat tatapan teduh dengan senyum yang mengembang dari wajah teman-teman baruku ini. Hatiku langsung terasa sejuk. Aku langsung merasa jatuh cinta kepada mereka.</u> (8.MIUQU, H.132, P.3&4)	Akhlak terhadap teman (saling tegur sapa dengan senyum)	
BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)		
Tenyata hari ini dosen kami berhalangan hadir, maka <u>kami memanfaatkan waktu untuk saling mengenal lebih dekat satu sama lain. kali ini kami lebih leluasa bercerita tentang situasi negara masing-masing.</u> (9.NHNW, H.138, P.4)	Akhlak terhadap teman (saling mengenal dan bertukar cerita atau pengalaman)	
Kami semua mendengarkan dengan tekun. <u>Yang bahasa Arab-nya lebih baik, menjelaskan kepada kawan yang masih terpatah-patah bahasa Inggrisnya.</u> (9.NHNW, H.140, P.2)	Akhlak terhadap teman (saling memahami, toleransi, dan pengertian)	
“Aku pernah marah kepada temanku yang seperti itu,” Asma masih melanjutkan ceritanya.” <u>Aku bilang, kenapa kamu malu menjadi Muslim? Bahkan labih bersemangat menyambut pergantian tahun Masehi dan hari Natal, ketimbang Hari Raya Idul Fitri. Umat Islam juga punya hari raya, bergembiralah di hari rayamu!”</u> (9.NHNW, H.142, P.4)	Akhlak terhadap sesama teman (mengingatnkan hal yang benar)	

<p><u>Saking cintanya kepada agamanya, Asma memang tak segan menegur temannya yang kurang istiqamah. Seperti tatkala seorang temannya membuka hijab demi kerja magang sebagai guru di sebuah sekolah, Asma memarahinya. (9.NHNW, H.144, P.6)</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (memperingatkan kebaikan dan menegur temannya yang salah)</p>	
<p><u>Azizah secara perlahan menerjemahkan dalam bahasa Inggris kepada teman-teman yang kurang paham bahasa Arab Amiyah. (9.NHNW, H.147, P.2)</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (saling memahami dan pengertian)</p>	
<p><u>Hasret bercerita dalam bahasa campuran, Turki dan Arab Amiyah, yang dengan senang hati diterjemahkan Azizah ke bahasa Inggris untuk teman-teman yang kurang lancar bahasa Arabnya. (9.NHNW, H.148, P.2)</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (toleransi, dengan senang hati menerjemahkan bahasa yang tidak dimengerti teman-temannya)</p>	
<p><u>Kami memberikan kesempatan kepada Azizah untuk menjelaskan kepada Hasret tentang apa yang telah kuceritakan tadi. Hasret mengangguk-angguk paham. Sesekali wajahnya tersenyum, sese kali mengerutkan dahi. Lucu sekali. Setelah kulihat zizah selesai menjelaskan, aku pun melanjutkan kisahku. (9.NHNW, H.157, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (toleransi, saling memahami, dan pengertian)</p>	
<p><u>Azizah mehampirinya dan merangkul pundaknya.”Ampunan Allah lebih luas daripada muraka-Nya, Zalina. Yang penting kau sudah bertobat dan untuk apa kau disini? Untuk menambah ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, bukan?” (9.NHNW, H.158, P.4)</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (memberi motivasi dan menenangkan)</p>	
<p><u>Ainur pun menggenggam tangan Zalina,”Ya, Zalina. Kami semua pasti punya dosa masa lalu. Tapi itu masa lalu, ia ada sebagai sarana pembelajaran. Kami di sini takkan memandang seseorang dari apa yang ia lakukan di masa lalunya, yang terpenting masa kini dan masa</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (saling memberi motivasi)</p>	

depan.” (9.NHNW, H158-159, P.5)		
<u>Hasret yang kali ini bersabar dan tidak menuntut Azizah menerjemahkan, menyodorkan dua lembar tisu kepada Zalina, yang langsung mengambilnya.</u> (9.NHNW, H.159, P.2)	Akhlak terhadap teman (pengertian)	
<u>“Tak mengapa. Aku harus kuat. Kau benar, Ainur, masa lalu tak bisa dihapus, tapi aku bisa mejadikannya sarana pembelajaran. Terima kasih, ya.”</u> (9.NHNW, H.159, P.3)	Akhlak terhadap teman dan diri sendiri (tegar atau kuat dan mengucap terimakasih atas masukan orang lain)	
Mendengar ceritanya, aku <u>bersyukur wanita berjilbab yang ditemui Zalina berkarakter ramah dan terbuka.</u> Tak bisa kubayangkan bila wanita itu merasa terusik atau sudah berprasangka buruk dengan sapaan Zalina, kemudian menjawab dengan ketus. Bisa jadi, penilaian Zalina tentang Islam berubah buruk dalam seketika. Ah ..., <u>Allah selalu punya cara untuk membuka hati hambanya.</u> (9.NHNW, H.160, P.2)	Akhlak terhadap sesama Muslim (ramah dan terbuka)	
Bab 10 (Makkah, Kota Para Hafizh)		
<u>Karena kasihan, aku memberikan beberapa riyal ke tangan anak kecil tersebut.</u> Sebetulnya aku kurang suka memberikan uang kepada para peminta-minta yang masih bisa berjalan tegak, karena itu akan mendidiknya menjadi pemalas. Namun, melihat wajah anak 5 tahun tadi, aku tidak tega. (10.MKPH, H.172, P.1)	Akhlak terhadap sesama manusia (saling memberi)	
“Oki...,” kudengar suara memanggil. “Ah, Moona ...” <u>Kami berangkulan dan bersalaman,</u> lalu berjalan menuju tempat parkir mobil. Di sana Pak Jejen telah menanti. (10.MKPH, H.172, P.2)	Akhlak terhadap teman (bersalaman dan berangkulan)	
<u>Moona mengajar setiap hari, kecuali Kamis dan Jum’at, setiap ba’da ashar sampai magrib.</u> Biasanya setelah pulang mengajar, Moona ke <u>Masjidil Haram untuk mengajarku.</u> Betapa mulia wanita yang satu ini. <u>Ringan sekali dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain.</u> (10.MKPH, H.172, P.2)	Akhlak terhadap sesama Muslim (berbagi ilmu)	
Untuk masuk ke hafalan baru, aku perhatikan sang ustadzah membacakan dulu berkali-kali, disertai	Akhlak terhadap	

<p>tajwidnya, baru anak-anak itu mengikuti. Anak-anak itu menghafal dengan mendengar. Bagus sekali metode ini...<u>kurasa para wanita yang nantinya akan menjadi calon ibu, wajib hukumnya mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Agar kelak ketika memiliki anak, ia bisa membacaknya dengan benar pula.</u> (10.MKPH, H.177, P.1)</p>	<p>sesama Muslim (saling mengingatkan)</p>	
<p>“Tenang, ada aku. Kamu punya waktu tiga hari untuk menghafalkan pidato bahasa Arab-mu itu. <u>Besok, ba'da magrib, aku bantu kamu bikin pidatonya di Masjidil Haram, ya. Jadi nggak ada alasan nggak bisa!</u>” Moona mengerlingkan matanya ke arahku. (10.MKPH, H. 181, P3)</p>	<p>Akhlak terhadap teman (saling membantu dan mendukung)</p>	
<p>Kali ini Moona tidak bisa menemaniku. Tapi ia sudah memberikan banyak sekali bekal untukku, salah satunya membantu membuat pidato berbahasa Arab, tiga hari yang lalu. Ia juga sabar sekali mendengarkan latihan pidatoku. Sering kali ia membetulkan pelafalanku yang salah. Kini, aku cukup percaya diri untuk membacakan pidato di depan para Muslimah Arab di sekolah tahfidz milik Mudirah Sabiha. (10.MKPH, H. 183, P1)</p>	<p>Akhlak terhadap teman (membantu, sabar, dan membenarkan yang salah)</p>	
<p><u>Rupanya banyak orang kaya yang menginfakkan hartanya untuk orang-orang yang bertekad menjadi penjaga kalam Allah di sini.</u> Mereka menginfakkan hartanya di jalan Allah, karena sesuai janji Allah, harta yang diinfakkan akan bertambah dan semakin berkembang. Allah juga akan menghilangkan kesedihan dan perasaan bimbang di hati mereka insya Allah. (10.MKPH, H. 184-185, P6)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (bersedekah)</p>	
<p>Aku sendiri tak bisa membayangkan <u>betapa banyak pahala yang mengalir di kuburan-kuburan para orang kaya itu kelak, karena mendirikan sekolah gratis untuk mereka yang berniat menghafalkan Al-Qur'an.</u> Allahu Akbar! (10.MKPH, H.185, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (bersedekah)</p>	
<p>“<u>Jangan khawatir, kalau ada pertanyaan, saya akan menerjemahkannya kepadamu.</u>” ucapnya mengelus lembut pipiku. (10.MKPH, H.186, P.4)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama Muslim (saling membantu)</p>	
<p>Selalu. Aku selalu merasa seperti ini. Merasa sayang dan cinta kepada hamba-hamba Allah yang</p>	<p>Akhlak terhadap</p>	

<p><u>mencintai-Nya. Merasa sudah sangat dekat sekali, padahal baru pertama kali bertemu. Perasaan ini sama seperti ketika aku pertama kali bertemu Moona, Mbak Taqi, teman-temanku di Ummul Qura, dosen-dosenku, Mudirah Nadia, dan kini Mudirah Sabiha. (10.MKPH, H.186, P.5)</u></p>	<p>teman (saling menyayangi)</p>	
<p>Namun seiring berjalannya waktu, aku baru mengetahui, <u>dakwah bukan hanya tugas para ustad dan ustadzah, dakwah bukan pula hanya berbentuk ceramah di atas podium, tapi dakwah adalah tugas setiap hamba yang mengaku Allah sebagai Tuhannya. Apa itu dakwah? Kapan harus dilakukan? Mengajak kepada kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah dan diperintahkan oleh Allah, itulah dakwah. (10.MKPH, H.188, P.3)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (mengajak kepada kebaikan)</p>	
<p><u>Tersenyum adalah dakwah, menolong kesulitan orang lain adalah dakwah, bersikap santu adalah dakwah, berkata benar adalah dakwah, mengingatkan orang yang lupa akan janjinya adalah dakwah, mengucapkan sebaris kalimat ringan, "Istighfar!" itu pun dakwah. (10.MKPH, H.189, P.2)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (tersenyum, menolong, santun, sakwah, dan saling mengingatkan)</p>	
<p>Baru saja aku hendak meninggalkan ruangan, seorang ibu mendekat dan langsung memelukku erat. "Aku ingin memberikan hadiah kepadamu. Aku benar-benar tidak tahu bahwa kamu akan datan ke tempat ini. Maka <u>aku mohon terimalah uang ini sebagai hadiah untukmu, sungguh aku mencintaimu karena Allah," ucap sang ibu muda dengan mata berkaca-kaca. (10.MKPH, H191, P.5)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama Muslim (saling memberi dan bersikap hangat)</p>	
<p>Aku menerima surat ini dengan mata berkaca. Luar biasa sekali ukhuwah ini. Ketika kubuka surat itu, masih banyak kata yang tak kumengerti. Maka, keesokan harinya aku minta tolong Moona menerjemahkannya. <u>Saudariku yang "berharga"...</u> <u>Saya sapa dirimu dengan sapaan Islami dan saya nasihatimu akan takwa kepada Allah...</u> (10.MKPH, H.192, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama Muslim (memberi salam dan saling menasehati)</p>	
<p>Baru saja aku hendak meninggalkan ruangan, seorang ibu mendekat dan langsung memelukku erat.</p>	<p>Akhlak terhadap sesama</p>	

<p>“Aku ingin memberikan hadiah kepadamu. Aku benar-benar tidak tahu bahwa kamu akan datang ke tempat ini. Maka <u>aku mohon terimalah uang ini sebagai hadiah untukmu, sungguh aku mencintaimu karena Allah,</u>” ucap sang ibu muda dengan <u>mata berkaca-kaca.</u> (10.MKPH, H191, P.5)</p>	<p>Muslim (saling memberi dan bersikap hangat)</p>	
<p>Aku menerima surat ini dengan mata berkaca. Luar biasa sekali ukhawah ini. Ketika kubuka surat itu, masih banyak kata yang tak kumengerti. Maka, keesokan harinya aku minta tolong Moona menerjemahkannya. <u>Saudariku yang “berharga”...</u> <u>Saya sapa dirimu dengan sapaan Islami dan saya nasihatimu akan takwa kepada Allah...</u> (10.MKPH, H.192, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama Muslim (memberi salam dan saling menasehati)</p>	
<p>Kuadukan kesedihanku pada Moona. <u>Wanita salehah yang kini menjadi sahabatku itu mendengarkan dengan cermat setiap kata yang meluncur dari bibirku. Usai mendengarkan ceritaku, ia bertanya, “Kam sudah Istikharah?”</u> (11.KGM, H.199, P.6)</p>	<p>Akhlak terhadap teman (mendengarkan dan memberi saran)</p>	
<p>“<u>Mintalah kepada Allah agar Dia mengiklaskan hatimu ...kamu tahu, Allah masih ingin kamu berada di negeri cahaya ini, Allah masih .menginginkanmu untuk meraup ilmu di sini, terus berthawaf dan berdekatan dengan bait-Nya.</u> (11.KGM, H.201, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap teman (saling mengingatkan dan memberi saran yang baik)</p>	
<p>Moona menatap dalam-dalam mataku dan berkata lagi,”<u>Oki, ini adalah bentuk ujian dari Allah kepadamu. Ingatlah selalu pesan Rasulullah, ‘<i>Sesungguhnya perkara seorang mukmin itu menakjubkan, karena semua perkara yang dialaminya adalah baik; jika mendapatkan kesenangan dia bersyukur, hal itu menjadi baik baginya; jika mengalami kesulitan dia bersabar, hal itu menjadi baik baginya, dan hal seperti tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin</i> (HR Muslim).’” (11.KGM, H.202, P.2)</u></p>	<p>Akhlak terhadap teman (memberin peringatan) Akhlak terhadap Rasulullah (menjalankan dan menyiarkan sabda Nabi)</p>	
<p>“Ya, Moona,” aku mengusap pipiku yang basah. <u>Moona berusaha membantu mengusap pipiku dari sisa air mata.</u> (11.KGM, H.203, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap teman (perhatian)</p>	
<p>..... <u>Setiap manusia memiliki tugas yang sama dalam segala aktivitasnya. Menyeru kepada</u></p>	<p>Akhlak terhadap</p>	

<p><u>kebaikan, menyeru untuk kembali kepada Allah, dan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Tugas kita semua, tugas seluruh umat Islam, adalah saling mendukung, membantu, merapatkan barisan untuk sebuah tujuan yang sama. Tak peduli siapa yang di depan, siapa yang di belakang, siapa yang muncul di permukaan atau di balik layar. (11.KGM, H.203, P.3)</u></p>	<p>teman (saling mengingatkan kebaikan)</p>	
<p><u>Kita ini laksana satu bangunan yang harus saling memperkuat. Seperti halnya semen, besi, pasir, bebatuan yang keberadaannya saling mendukung menyempurnakan kekuatan dinding. Begitu pun seperti keberadaan fondasi, tiang, dinding, dan atap mutlak diperlukan demi tetap tegak dan kokohnya suatu bangunan. (11.KGM, H.203, P.4)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (saling menguatkan, mendukung, menyempurnakan, dan menasehati)</p>	
<p><u>..... Kita doakan bersama agar film itu diterima dengan baik dan memberi pencerahan untuk masyarakat,” ucap Moona. (11.KGM, H.203-204, P.5)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (saling mendoakan yang terbaik)</p>	
<p>BAB 12 (Women’s Talk)</p>		
<p><u>Tidak hanya royal degan penduduknya, pemerintah Arab Saudi pun memberikan begitu banyak beasiswa bagi para pelajar di seluruh penjuru dunia yang ingin mempelajari agama di Ummul Qura. Tak sekadar beasiswa belajar, tapi para mahasiswa juga mendapatkan uang saku yang cukup besar untuk biaya hidup sehari-hari. Belum lagi fasilitas asrama yang menurutku tergolong mewah. Kamar yang luas, ruang tamu yang nyaman, dan tentu saja ber AC. (12.WT, H.207-208, P.5)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (bersedekah demi mencerdaskan kehidupan dan menjunjung tinggi ilmu)</p>	
<p><u>“Kala aku kuliah, suamiku mengurus anak, demikian sebaliknya. Kalau kami sama-sama sibuk di kampus, banyak saudara se-Muslim di sini yang bisa membantu menjagakan anak-anak kami sejenak,” jelasnya lagi. (12.WT, H.209, P.1)</u></p>	<p>Akhlak terhadap sesama muslim (pengertian dan saling membantu)</p>	
<p><u>“Insya Allah, orang-orang yang gemar hadir di majelis zikir atau ilmu adalah para perindu,</u></p>	<p>Akhlak terhadap</p>	

<p><u>pemburu kasih sayang, dan ridha Allah. Nabi Saw. bersabda, ‘Saat orang-orang saleh berkumpul dan menyebut Allah, malaikat mengepakkan sayapnya dan menaungi mereka dengan untaian doa, ‘Ya Allah, rahmati mereka dan ampunan mereka.’”</u> Mbak Taqi menambahkan. (12.WT, H.213, P.4)</p>	<p>sesama manusia (saling mengingatkan)</p>	
<p><u>Mereka semua menyemangati untuk tak mudah menyerah.</u> Ada saja cara Allah untuk memberikan pelajaran demi pelajaran kepadaku. (12.WT, H.215, P.3)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama teman (saling menyemangati)</p>	
<p>BAB 13 (Thawaf dan Hadiah)</p>		
<p><u>Moona, Mbak Taqi, Asma, Azizah, dan Ainur sempat menjengukku di hotel. Mereka membawakan banyak makanan untuk pemulihan rasa segarku.</u> <u>Cepatlah sembuh Oki, kami kangen kau di kampus,” canda Asma.</u> Senangnya di jenguk teman-teman. Ini membangkitkan semangatku lagi. Terbukti begitu mereka pulang, kondisiku mulai membaik. Sakit kepalaku hilang. Tapi Ibu mencegahku untuk ke Masjidil Haram. (13.T&H, H.219, P.1)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama teman (menjenguk teman yang sakit dan mendoakan kesembuhannya)</p>	
<p><u>Memang sering aku mendapat roti dan minuman gratis dari sejumlah rumah makan di pinggir jalan. Hampir setiap pagi. Kalau sudah menerima sedekah ini, aku jadi teringat hadis Nabi, “Ketika seorang hamba berada pada waktu pagi, dua malaikat akan turun kepadanya, lalu salah satu berkata, ‘Ya Allah, berilah pahala kepada orang yang menginfakkan hartanya,’ Kemudian malaikat yang satu berkata, ‘Ya Allah, binasakanlah orang-orang yang bakhil.’”</u> (13.T&H, H.227, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (saling memberi)</p>	
<p><u>Makanan semakin banyak dan dibagikan dengan Cuma-Cuma ketika menjelang buka puasa pada hari Senin dan Kamis. Setiap orang sepertinya berlomba-lomba memberikan makanan untuk berbuka. Tentu saja mereka ingin mendapatkan pahala sama seperti yang telah dijanjikan, “Barang siapa menyediakan makanan berbuka bagi orang berpuasa, niscaya ia akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun”</u> (HR Ahmad dan Al-Nasa’i serta dinyatakan sahih oleh</p>	<p>Akhlak terhadap sesama manusia (saling memberi)</p>	

Al-Albani). (13.T&H, H.229, P.1)	
Di lain waktu aku tertarik melihat gelang yang dipakai seorang ibu tua yang duduk di dekatku. Tanpa sadar aku melihatnya agak lama karena tertarik dengan detail <i>handmade</i> -nya, aku pikir ... telaten sekali yang membuatnya. <u>Tahu-tahu ibu tua itu berkata, "You like it? Take it!" ia langsung membuka gelang itu dan memberikannya kepadaku.</u> (13.T&H, H.230, P.1)	Akhlik terhadap sesama manusia (saling memberi)
Pernah suatu hari seorang di sebelahku bertanya, "ini mukena dari Indonesia?" ia tertarik dengan bordiran bunga di bagian bawah mukenaku. Ia pun kemudian bercerita tentang baju Muslim asal negaranya, serta menunjukkan bros kesayangan yang di pakainya. <u>Ketika kau mengatakan, "Bros kamu bagus sekali," langsung saja ia melepaskannya dan memberikannya kepadaku.</u> (13.T&H, H.230, P.3)	Akhlik terhadap sesama manusia (saling memberi)
BAB 14 (Sepenggal Luka Azizah)	
"Dia mulai sering pulang malam, mulutnya bau alkoho. Bahkan tak sekali dua kali aku mengendus bau parfum perempuan di bajunya. <u>Astaghfirullah..." Azizah menunduk. Ia mengusap air matanya. Aku pun mengelus dadaku mendengarnya. Kemudian kugenggam tangan Azizah, memberinya kekuatan.</u> (14.SLA, H.240 P.1)	Aku terhadap teman (memberi kekuatan saat teman sedang jatuh)
"Pedih, Ki. Makanya jangan menikah tanpa restu orangtuamu. <u>Tidak akan berkah pernikahanmu. Carilah lelaki saleh yang bisa menyenangkan hati kedua orangtuamu, dan dengan cara yang Islami... jangan tiru caraku dulu. Ah, sungguh aku malu menceritakan ini kepadamu. Tapi kalau bisa memberikan hikmah kepadamu, aku senang sekali,</u> " pesan Azizah kemudian. (14.SLA, H.242, P.1)	Akhlik terhadap teman (memerikan nasehat yang baik)
BAB 15 (Pendakian ke Bukit Cahaya)	
..... <u>Sesekali Asma mendorong punggungku dari belakang, sesekali gantian aku yang mendorongnya. Kadang Asma menarik tanganku, kadang aku yang menarik tangannya. Aku memaksakan diriku untuk setengah berlari. "Jalan pelan-pelan saja. Nanti di tengah perjalanan kamu lelah," ucap Asma mengingatkanku.</u> (15.PBC, H.248, P.3)	Akhlik terhadap sesama teman (toleransi, pengertian, dan saling mengingatkan)
BAB 16 (Makkah, Saksi Peristiwa Bersejarah)	

.... <u>Berbondong-bondong orang membantu mengangkat sang jenazah untuk dishalatkan di depan Ka'bah.</u> (16.MSPB, H.261-262, P.5)	Akhlak terhadap sesama Muslim (saling membantu)
Aku masih berdiri di depan pemakaman Ma'la. <u>Mendoakan para penghuni kubur di sana.</u> Ibu dan Uwak Bandi pun kulihat khusyuk berdoa. (16.MSPB, H.264, P.3)	Akhlak terhadap sesama Muslim (saling mendoakan)
Selama di Makkah, aku dan Ibu pernah bermain ke Jeddah untuk <u>memenuhi undangan sebuah sekolah tahfizh Al-Qur'an bernama Darul Ulum.</u> <u>Aku menyambut gembira undangan itu....</u> (16.MSPB, H.275, P.1)	Akhlak terhadap sesama manusia (memnuhi undangan)
Air mataku tak berhenti ketika mendengar liriknya. Aku sampai malu sendiri. Ibu Dr. Elly Maliki, M.A., <u>pemilik sekolah itu menyodorkan tisu kepadaku...</u> (16.MSPB, H.276, P.1)	Akhlak terhadap sesama Muslim (pengertian)
“ <u>Kalau bukan kita , siapa lagi yang membantu mereka?</u> ” Kalimat itu selalu terngiang di telingaku, setelah Bu Elly mengucapkannya. (16.MSPB, H.277, P.1)	Akhlak terhadap sesama manusia (saling membantu)
BAB 17 (Bertemu Rasulullah)	
Malam ini, sepulang dari Masjidil Haram, aku dan Ibu makan malam di kamar hotel. <u>Tadi ada teman yang memasak soto ayam di asrama mahasiswi dan memberikannya juga kepada kami.</u> (17.BR, H.281, P1)	Akhlak terhadap teman (saling memberi)
Memang, <u>beberapa hari sebelum ke Madinah, aku sudah minta tolong Kak Ferly untuk mencari hotel di sana. Kak Ferly lalu mengontak Mas Nahidl melalui telepon dan memperkenalkan aku kepadanya. Mas Nahidl pun bersedia membantu. Memang indah silaturahmi itu.</u> (17.BR, H.283, P.3)	Akhlak terhadap sesama Muslim (saling membantu dan bersilaturahmi)
Mas Nahidl <u>menyambut kami dengan sumringah.</u> “ <u>Assalamualaikum. Selamat datang di Madinah.</u> ” <u>ia menyalami Uwak Bandi dan Pak Jejen.</u>	Akhlak terhadap sesama

<u>kemudian mengatupkan tangan di dadanya tatkala hendak bersalaman dengan aku dan Ibu. (17.BR, H.283, P.4)</u>	Muslim (ramah, smengucap salam dan sopan)	
BAB 19 (Perpisahan yang Mengharukan)		
<u>Kupeluk dan kucium satu-satu temanku ini. Khusus pada Asma, kuucapkan beribu terima kasih kepadanya. Ia teman terdekotku di kampus ini. Ia mengajariku banyak hal. Mengajariku bahasa Arab, menumbuhkan semangatku ketika baterai semangat mulai melemah kehabisan energy, menceritakan kepadaku tentang sirah dan semua tentang Makkah, sampai mengajariku membuat kue. (19.PM, H.325, P.4)</u>	Akhlak terhadap teman (berterimakasih dan saling mengisi)	
<u>..... Semoga Allah senantiasa merengkuhmu dalam cinta-Nya yang agung dan mendengar setiap doamu yang suci. Asma, andai aku boleh bermimpi bisa menjadi bidadari dalam salah satu surga Allah di langit tertinggi, aku berharap kita berada dalam surga yang sama, bertemu kembali dan tetap bersaudara. Terimakasih untuk semua. Terimakasih atas segalanya. (19.PM, H.327, P.2)</u>	Akhlak terhadap teman (mendoakan dan berterimakasih atas kebaikannya)	

Akhla terhadap Tetangga :

Akhlak Kepada Tetangga		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 3 (Makkah, Sambutlah Aku...)	Bentuk Sikap	Tujuannya
“Uwak bandi hampir menangis tadi, waktu Ibu tawarkan jadi mahram kita. Katanya seperti mimpi rasanya,” jelas ibuku. Aku jadi ikut terharu. Rasanya <u>bahagia sekali bisa membuat orang lain bahagia</u> . Uwak Bandi akhirnya bisa menjadi mahram “pengganti” untukku. (3.MSA, H.38-39, P.8)	Akhlak tetangga	Menumbuhkan dan membiasakan diri berbuat baik kepada orang yang dekat dengan kita yakni tetangga dengan cara menolongnya ketika memohon pertolongan, menengok jika

		sakit, menanyai kabar, mengucap salam jika bertemu, saling memberi walau sedikit, mengucap selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan, dan lain sebagainya.
--	--	--

Akhlak terhadap Lingkungan Sekitar (Masyarakat) :

Akhlak Kepada Lingkungan Sekitar (Masyarakat)		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 6 (Pemuda, World in Your Hand!)	Bentuk Sikap	Tujuannya
Gadis berkacamata itu tersenyum. <u>Karena sudah “menjadi” orang Saudi alias bermukim di Saudi. Amanipun mengikuti cara berpakaian orang Saudi. Amani mengenakan gamis dan kerudung hitam, plus cadar yang telah dibukanya.</u> (6.PWYH, H.90-91, P.6)	Akhlak terhadap lingkungan masyarakat	Menumbuhkan dan membiasakan diri untuk berakhlak mulia kepada lingkungan
BAB 9 (<i>New World New Horizon</i>)		sekitar
<u>“Namun, Alhamdulillah kini azan sudah kembali dengan bahasa Arab sesuai aslinya, para Muslimah yang ingin berhijab pun tidak lagi menjadi masalah. Kini campuran peradaban Turki, Islam, Barat, mewarnai identitas masyarakat Turki.</u> (9.NHNW, H.148, P.1)	Akhlak terhadap masyarakat (kesadaran toleransi)	manusia dengan cara menjaga lisan, perbuatan, menghormati,
<u>.....”Alhamdulillah kini syiar Islam telah berkembang pesat di Indonesia dan mengenakan jilbab sudah menjadi tren sendiri di kalangan wanita Indonesia. Baik mereka yang mengenakan karena mengerti kewajibannya atau sekedar ingin menghadirkan suasana Islami di lingkungannya, atau hanya terbawa arus tren.”</u> (9.NHNW, H.155-156, P.4)	Akhlak terhadap lingkungan masyarakat (arus tren yang positif)	tanggung rasa, saling memberi pertolongan, berlaku sopan, dan lain sebagainya.

<p>“Yang juga ingin kuberitahukan kepada kalian, bahwa negaraku, Indonesia, memiliki beragam suku, adat-istiadat sampai agama. Ada beberapa agama yang diakui oleh negara : Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Toleransi beragama berjalan dengan baik. Kami saling menghormati satu sama lain. jadi, warga Indonesia menerapkan <i>laku dinukum waliya din</i>. (9.NHNW, H.157, P.2)</p>	<p>Akhlak terhadap lingkungan masyarakat (toleransi antar umat beragama dan berbagai perbedaan)</p>	
<p>BAB 19 (Perpisahan yang Mengharukan)</p>		
<p>.... Biasanya penduduk Makkah akan tahu bahwa aku ini orang asing (karena tidak memakai jubah), sehingga mereka memaklumi. (19.PM, H.326, P.1)</p>		

c. Akhlak terhadap Alam Sekitar :

Akhlak Kepada Alam		
DIALOG	KETERANGAN	
BAB 4 (<i>The Beauty of Reed Seas</i>)	Dialog	Tujuan
<p>Jeddah merupakan kota terbesar kedua di kerajaan Arab Saudi setelah Riyadh, yang kini menjadi pusat perekonomian dan wisata bagi kerajaan Arab Saudi. Jeddah menyimpan banyak kenangan dan perjuangan. Dahulu kota ini adalah kota pelabuhan. Kapal-kapal dari Romawi dan penjuru negeri berlabuh disini yang merupakan jalur perdagangan dan pertahanan laut. (4. TBR5, H.53, P.3)</p>	<p>Menjaga kota Jeddah sehingga menjadi kota perekonomian dan wisata</p>	<p>Menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam sekitar agar terjaga dan dapat dinikmati keindahan, manfaatnya sekarang hingga nanti.</p>
<p>Sepanjang perjalanan itu, aku asyik memandang kota Jeddah yang gemerlap dari dalam mobil. Lampu-lampu yang terang mulai bercahaya seperti intan berkilauan. Deretan toko-toko mewah menambah keanggunan kota ini. Suasana yang cukup glamor langsung terasa. <u>Mataku dimajakan dengan pemandangan dengan Laut Merah yang berdebur-debur ombaknya.</u> (4. TBR5, H.55, P.1)</p>	<p>Laut merah yang terjaga keindahannya</p>	
<p>BAB 13 (Thawaf dan Hadiah)</p>		
<p>Kamudian Allah mengutus malaikat-malaikat ke bumi seraya berfirman kepada mereka, “<i>Bangunlah untuk-Ku sebuah rumah di bumi seperti ini (Baitul Makmur).</i>” <u>Bangunan untuk berthawaf di bumi, yang di sebut Ka’bah, kemudian mengalami pembangunan demi pembangunan yang dilakukan</u></p>	<p>Akhlak terhadap lingkungan (membangun, memelihara, dan merawat</p>	

oleh para manusia, si antaranya Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim, dan anaknya, Isma'il. (13.T&H, H.220, P.5)	Ka'bah)	
BAB 15 (Pendakian ke Bukit Cahaya)		
.... Kupandangi seluruh kota Makkah dari atas. Juga Masjidil Haram yang putih dan bercahaya. Tampak juga jam tinggi yang menjulang, Makkah Clock Tower, yang bersinar kehijauan. <u>Aku menikmati embusan angin yang semakin malam semakin terasa dingin di Puncak Jabal Nur ini.</u> (15.PBC, H.253-254, P.4)	Mensyukuri alam Tuhan yang indah dengan menikmati malam dengan diiringi hembusan angin	
<u>Dengan bebatuan dan debu sebagai tempat sujud kami, suasana gelap, angin kencang yang masih terus berembus, aku merasakan perasaan damai yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata.</u> (15.PBC, H.254, P.2)	Menjadikan alam Allah sebagai media ibadah	
BAB 16 (Makkah, Saksi Peristiwa Bersejarah)		
Tujuan selanjutnya adalah <u>pemakaman Ma'la yang terletak 1 km dari arah utara Masjidil Haram dan menghadap ke arah Ka'bah. Di sinilah Sayyidatina Khadijah, istri Rasulullah Saw., para sahabat, dan ulama besar dimakamkan.</u> Aku sampai di sana ketika hari sudah mulai gelap. (16.MSPB, H.260, P.1)	Tempat bersejarah yang masih terjaga	
Sesampainya <u>di Ma'la aku melihat hamparan tanah luas dengan batu-batu tersusun rapi di setiap makam.</u> Banyak orang mulia dimakamkan di sini, antara lain ; Adul Munthalib (Kakek Nabi Muhammad Saw.), Abu Thalib (paman Nabi), Siti Khadijah (istri pertama Nabi), dan Qasim (putra pertama Nabi yang meninggal saat masih bayi). Salah satu area <u>pemakaman ini selain diperuntukkan bagi para penduduk Makkah, juga digunakan sebagai pemakaman jamaah haji yang wafat di Tanah Suci.</u> (16.MSPB, H.260, P.3)	Menjaga dan merawat pemakaman agar rapi sehingga terlihat indah	
<u>Makam ini begitu sederhana, tanpa hiasan, namun sangat rapi.</u> Memang begitulah seharusnya. Dalam sebuah liang lahad, penghuninya tak membutuhkan hiasan duniawi berupa bunga atau hiasan-hiasan, seperti lampu, tanaman, pot-pot bunga, melainkan doa-doa yang mereka nantikan sebagai teman di alam sana..... (16.MSPB, H.261, P.2)	Menjaga dan merawat pemakaman agar rapi sehingga terlihat indah	
.... Langit yang semakin pekat dan udara yang semakin dingin tidak menyurutkan langkahku yang	Mensyukuri alam Tuhan	

<p>riang. <u>Ditemani lampu kota yang berwarna keemasan, melihat lampu-lampu bersinar di sana-sini, sungguh suatu pemandangan yang amat menyenangkan.</u> (16.MSPB, H.265, P.1)</p>	<p>yang indah dengan menikmati pemandangan ciptaan Tuhan</p>
<p>..... <u>Kini, di atas tanah tersebut dibangun sebuah perpustakaan dengan nama “Maktabah Makkah Al-Mukarramah.”</u> (16.MSPB, H.266, P.1)</p>	<p>Menjaga dan membangun alam menjadi sesuatu yang bermanfaat</p>
<p>Syukurlah, <u>di Mina sekarang sudah dibangun tiga lantai untuk melempar jumrah, sehingga jamaah haji tidak terlalu berdesakan atau bahkan terinjak karena penuh sesaknya tempat ini. Pintu masuk dan keluarnya pun berbeda, sehingga tak mungkin jamaah haji bertumpuk di satu titik.</u> (16.MSPB, H.267, P.3)</p>	<p>Pembangunan yang lebih baik untuk memudahkan jamaah haji</p>
<p>Aku berjalan ke dalam. <u>Kulihat tiang-tiang Mina yang tinggi dan dindingnya yang teduh memantulkan kicauan burung dan suara sekitarnya. Gema suara terdengar begitu kencang. Suara langkah-langkah anak kecil yang berlarian pun terdengar kencang.</u> (16.MSPB, H.267, P.3)</p>	<p>Mensyukuri alam Tuhan yang indah dengan menikmati pemandangan dan kicauan burung ciptaan Tuhan</p>
<p><u>Museum ini tidaklah terlalu besar ukurannya. Isinya barang-barang yang ada di sekitar Masjidil Haram pada zaman dahulu, seperti tiang-tiang Masjidil Haram, pintu Ka’bah yang dulu, dan ada pula miniature Masjidil Haram dan maket Masjid Nabawi dalam beberapa tahun kedepan.</u> (16.MSPB, H.273, P.2)</p>	<p>Menjaga peninggalan terdahulu dengan baik</p>
<p>“Wah, <u>majunya pemikiran mereka, sudah merancang Nabawi seperti ini,”</u> aku berdecak kagum dengan kepiawaian sang arsitek. Mereka tak setengah-setengah dalam merancang dan membangun. <u>Materialnya pun pasti dipilih yang paling baik.</u> (16.MSPB, H.273, P.3)</p>	<p>Menjaga bangunan sejarah dan merancangnya dengan baik</p>
<p>BAB 17 (Bertemu Rasulullah)</p>	
<p>.... <u>Saat payung tertutup itulah semburat kemerahan berbaur dengan warna biru langit dan cahaya kemasan di arah matahari tenggelam menambah keagungan masjid yang mulai ini.</u> (17.BR, H.288,</p>	<p>Mensyukuri alam Tuhan yang indah dengan</p>

P.2)	menikmati pemandangan cipataan Tuhan yang masih terjaga dengan baik	
<u>Tepat di belakangku ada dua buah kubah yang begitu istimewa, satu berwarna hijau dan satu lagi berwarna keperakan. Kubah berwarna hijau tersebut dahulunya adalah kamar Rasulullah Saw. bersama istrinya, Siti Aisyah. Kini menjadi makam Rasulullah Saw. (17.BR, H.288, P.3)</u>	Menjaga bangunan sejarah	
<u>Sesampainya di sana, pemandangan berbeda terlihat. Puncak-puncak gunung yang menjulang, berdiri memahkotai gunung-gunung yang kokoh... (17.BR, H.300, P.3)</u>	Mensyukuri alam Tuhan yang indah dengan menikmati pemandangan cipataan Tuhan	
<u>..... Dahulu masjid ini di bangun oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya di atas sebidang tanah milik Kaltsum, salah seorang penduduk yang rumahnya sempat beliau singgahi. (17.BR, H.305, P.3)</u>	Menjaga bangunan sejarah	
<u>Setiap sudutnya terekam jelas dalam ingatan. Aku bisa merasakan wanginya kota-kota ini. Dan indahnya tempat-tempat ini terukir indah dalam ruang hatiku yang paling dalam.... (17.BR, H.308, P.4)</u>	Menjaga bangunan sejarah sehingga menjadi tempat yang indah	

Lampiran IV : Riwayat Hidup Peneliti

BIODATA MAHASISWA

Nama : Dewi Ainur Rokhmah
NIM : 12110168
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 7 Maret 1993
Fak./Jur./Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI/
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Panjen-Jambewangi-Sempu-Banyuwangi, Rt.01
Rw.04
No. Telepon : +62 87857590835
Foto :



Malang, 21 Maret 2016

Mahasiswa

(Dewi Ainur Rokhmah)